

PENCIPTAAN ADAM, ISA DAN BANI ADAM
PERSPEKTIF *AL-JAWAHIR FI TAFSIR AL-QURAN AL-KARIM*

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta
Sebagai salah satu syarat menyelesaikan program studi strata satu (S1)
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:
Moh. Multazam
NIM: 191410040

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2023 M/1444 H

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Multazam
NIM : 191410040
No. Kontak : 085772667672

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul PENCIPTAAN ADAM, ISA DAN BANI ADAM PERSPEKTIF AL-JAWAHIR FI TAFSIR AL-QURAN AL-KARIM adalah hasil karya saya sendiri. Ide atau gagasan orang lain yang ada dalam karya ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Apabila di kemudian hari terdapat hasil plagiarism maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan dan sanggup mengembalikan gelar dan ijazah yang saya peroleh sebagaimana praturan berlaku.

Jakarta, 8 Mei 2023

Yang Menyatakan

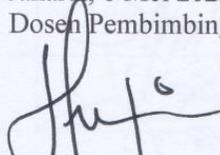


Moh. Multazam

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Penciptaan Adam, Isa Dan Bani Adam Perspektif Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Quran Al-Karim* yang ditulis oleh Moh. Multazam NIM 191410040 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

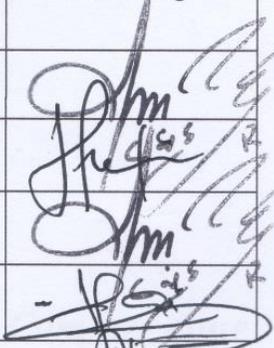
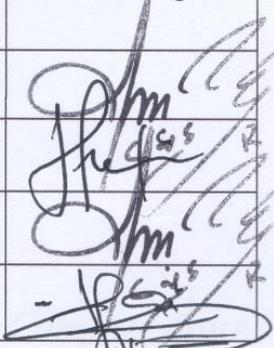
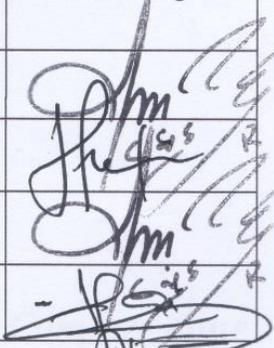
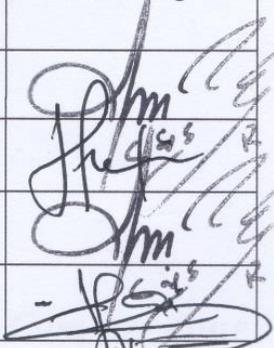
Jakarta, 8 Mei 2023
Dosen Pembimbing


Anzor Bahary, M.A.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul *Penciptaan Adam, Isa Dan Bani Adam Perspektif Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Quran Al-Karim* yang ditulis oleh Moh. Multazam NIM: 191410040 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada (hari, tanggal, bulan, tahun). Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

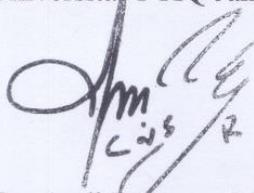
Sidang Dewan Munaqosah

No.	Nama Penguji	Jabatan Dalam Tim	Tanda Tangan
1.	Dr. Andi Rahman, M.A.	Pimpinan Sidang	
2.	Ansor Bahary, M.A.	Pembimbing	
3.	Dr. Andi Rahman, M.A.	Penguji I	
4.	Dr. Lukman Hakim, M.A.	Penguji II	

Jakarta, 8 Mei 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin
Universitas PTIQ Jakarta



Dr. Andi Rahman, M.A.

MOTTO

“Life Begins When We Get Out Of Our Comfort Zone”

“Hidup Dimulai Ketika Kita Keluar Dari Zona Nyaman”

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, karya yang belum sempurna ini saya persembahkan kepada:

1. ayah Abdul Syukur dan ibu Rubae'ah yang sangat saya cintai dan saya banggakan, terima kasih atas dedikasi yang telah diupayakan dengan penuh pengorbanan untuk saya, dan doa-doa yang selalu dipanjatkan olehnya kepada saya. Sehingga saya bisa menyelesaikan pendidikan sampai perguruan tinggi.
2. Kakak tercinta Nur Khasanah, Adik saya Ghina Arofah, Ahmad Mubarak, Khosyatillah serta sanak saudara saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, namun dukungan kalian selalu saya jadikan motivasi untuk lebih maju ke depannya.
3. Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Bayt al-Qur'an Pondok Cabe beserta guru-guru tercinta yang terus-menerus membimbing, menasihati, memperhatikan, dan memberikan ilmu yang mereka miliki untuk santriawan dan santriawatnya supaya menjadi cikal bakal penerus untuk agama dan bangsa.
4. Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta Dr. Andi Rahman, M.A., sekaligus Dosen Pembimbing yang senantiasa membimbing sampai pada titik terakhir ini.
5. Ketua Program Studi Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta Dr. Lukman Hakim, S.Ag., M.Ag., yang selalu memberikan sindiran ketika mengajar supaya secepatnya mendapatkan judul, membuat proposal skripsi, dan mengajukan diri untuk mengikuti seminar proposal skripsi.
6. Pembimbing skripsi Bapak Ansor Bahary, M.A yang telah sabar membantu, memotivasi, mengarahkan dengan baik dalam proses penulisan skripsi penulis. Terima kasih atas segala kemudahan dengan sistem konsultasi yang humanis dan terarah.
7. Sahabat, teman bercerita saya Siti Aminatul Maryam dan M. Qosoy, yang telah sabar dan terus memberikan motivasi dalam proses penelitian skripsi ini.
8. Sahabat saya di Universitas PTIQ Jakarta Abdurrohman Siregar, Arif Rahman, Covaluddin, Uje, Abdul Fattah Zaky yang telah mengisi hari-hari selalma proses perkuliahan.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis diberi kesempatan untuk menuntut ilmu hingga menjadi sarjana. Atas izin dan pertolongan Allah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Šalawat dan salam kepada junjungan alam kekasih Allah, Nabi Muhammad Saw beserta para sahabatnya. Skripsi yang berjudul “PENCIPTAAN ADAM, ISA DAN BANI ADAM PERSPEKTIF AL-JAWAHIR FI TAFSIR AL-QURAN AL-KARIM” merupakan salah satu syarat memperoleh gelar sarjana S1 Fakultas Ushuluddin pada Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta. Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis, yakni ayahanda tercinta Abdul Syukur yang telah memberikan motivasinya untuk terus sekolah. Semoga Allah limpahkan rahmat, kemuliaan serta derajat yang tinggi di sisi-Nya. Teristimewa untuk ibunda tersayang Rubae’ah yang telah memberikan perhatiannya selalu menanyakan kabar, dan memberikan motivasinya selama proses penelitian ini. Kedua sosok itulah yang selalu memberi nasehat, dukungan moril dan materil serta doa, yang tidak dapat tergantikan oleh apapun di dunia ini. Yang dalam proses perbaikan skripsi, Kemudian penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada kami.
2. Dr. Andi Rahman, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta sekaligus menjadi Dosen Pembimbing yang telah mempermudah dalam penyusunan tugas akhir ini.
3. Dr. Lukman Hakim, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Program Studi Ilmu AlQur’an dan Tafsir yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi untuk terus bersemangat dalam menyusun tugas akhir ini.
4. Segenap Civitas Akademika Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta yang telah memberikan bekal dan berbagai disiplin ilmu serta bantuannya.
5. Ansor Bahary, M.A., selaku Dosen Pembimbing Proposal Skripsi dan selama proses penulisan skripsi yang telah memberikan bimbingannya begitu sangat detail, sehingga memberikan athar kepada penulis dalam penyusunan tugas akhir ini

Jakarta, 8 Mei 2023
Penulis

Moh. Multazam

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pernyataan Bebas Plagiarisme	ii
Lembar Persetujuan Pembimbing	iii
Lembar Pengesahan Skripsi	iv
Motto	v
Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	viii
Abstrak	x
Pedoman Transliterasi Arab-Latin	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan dan Rumusan Masalah	4
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu yang Relevan	5
F. Metodologi Penelitian.....	7
G. Teknik dan Sistematika Penulisan	8
BAB II PROSES PENCIPTAAN MANUSIA.....	10
A. Pengertian Manusia	10
B. Sejarah Perkembangan Manusia.....	12
C. Teori Penciptaan Manusia Perspektif Darwin	17
D. Teori Penciptaan Manusia Perspektif Al-Qur'an	21
1. Ayat-ayat Proses Penciptaan Manusia	21
2. Fase Penciptaan Manusia secara unik (Adam dan Hawa) .	38
a. Fase Penciptaan Adam as.	38
b. Fase Penciptaan Hawa.....	42
3. Penciptaan manusia secara semi unik (Nabi 'Isa).....	44
BAB III TINJAUAN UMUM BIOGRAFI TANTAWI JAUHARI DAN	
TAFSIR AL JAWAHIR FI TAFSIR AL-QUR'AN AL-	
KARIM.....	49
A. Biografi Thanthawi Jauhari	49
1. Riwayat Hidup Thanthawi Jauhari.....	49
2. Riwayat Pendidikan Thanthawi Jawhari.....	50
3. Karya-karya.....	53
B. Profil Kitab <i>Tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim</i> .	54

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir <i>al-Jawahir fi Tafsir al-Qur`an al-Karim</i>	55
2. Metodologi dan Corak Tafsir <i>Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur`an Al-Karim</i>	57
3. Sistematika Penulisan	58
4. Pandangan Ulama terhadap Kitab <i>al-Jawahir fi Tafisr al-Qur`an al-Karim</i>	59
BAB IV ANALISIS AYAT-AYAT PROSES PENCIPTAAN MANUSIA PERSPEKTIF TAFSIR AL-JAWAHIR FI TAFSIR AL-QUR`AN AL-KARIM	61
A. Penciptaan Nabi Adam	61
1. Penciptaan Nabi Adam dari thin QS. Al-An`am Ayat 2....	61
2. Penciptaan Nabi Adam dari <i>Thin Lazib</i> QS. Al-Shaffat ayat 11	67
3. Penciptaan Nabi Adam dari <i>Sholsholin, hamaim dan masnun</i> QS. Al-Hijr ayat 26.....	67
4. Penciptaan Nabi Adam dari <i>sholsholin kal fakhor</i> QS. Al-Rahman Ayat 14	68
B. Penciptaan Nabi Isa	71
C. Penciptaan Bani Adam	73
1. Penciptaan Bani Adam dari Air Mani QS. Al-Mu`minun ayat 12-14.....	73
2. Penciptaan Bani Adam Tentang Percampuran Mani QS. Al-Insan ayat 1-2.....	77
BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84

ABSTRAK

Segala ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat di era milenial ini dan salah satu topik yang masih menarik untuk dibahas yaitu mengenai teori evolusi manusia yang digagas oleh Charles Robert Darwin. Munculnya penelitian ini dilatarbelakangi adanya pro dan kontra di kalangan saintis maupun agamawan yang sepertinya tidak akan pernah ada habisnya.

Sejak teori evolusi ini dicetuskan, teori tersebut menuai pro dan kontra terutama di kalangan agamawan, karena teori ini menyentuh masalah sensitif dalam umat beragama, yaitu masalah keTuhanan. Penelitian ini mencoba menganalisis antara penafsiran Tantawi Jauhari yang termasyhur dengan corak sainsnya serta implikaisnya terhadap teori evolusi Darwin. Menurut Tantawi Jauhari fase penciptaan manusia dilihat dari asal-usul prosesnya: 1) secara unik (Nabi Adam as diciptakan tanpa bapak dan ibu) 2) Fase penciptaan manusia 3) secara semi unik (Nabi Isa as diciptakan tanpa ayah seperti halnya Hawa yang diciptakan tanpa ibu).

Karenanya, fokus penelitian ini adalah memperoleh jawaban seputar, 1) Bagaimana penafsiran Tantawi Jauhari terhadap proses penciptaan Adam, Isa dan Bani Adam? 2) Bagaimana implikasi penafsiran Tantawi Jauhari terhadap teori Evolusi Darwin? Dengan menggunakan model penelitian kualitatif yang berobjek pada Penafsiran Tantawi Jauhari dalam tafsir *Al-jawahir*.

Tulisan ini adalah sebuah upaya untuk menafsirkan ayat-ayat proses penciptaan Adam, Isa dan Bani Adam dengan menggunakan kitab *Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* yang dijelaskan di dalamnya dengan lebih komprehensif. Sehingga akan terungkap bahwa evolusi manusia ternyata memiliki hikmah yang luar biasa bagi manusia itu sendiri.

Pada akhirnya penelitian ini memberikan jawaban bahwa, 1) pada penciptaan manusia, di sini Syekh Tantawi menafsirkan bahwa ada 3 jenis penciptaan pada manusia, yaitu Nabi Adam, Isa dan anak keturunan Nabi Adam. Dan 2) Ada dua implikasi Syekh Tantawi dalam menafsirkan Alquran surat al-Mu'minun ayat 12-14 mengenai teori evolusi, yaitu: *pertama*, Tantawi secara tidak langsung tidak sepaham dengan konsep evolusi yang menyatakan semua makhluk hidup berasal dari nenek moyang yang sama (satu). *Kedua*, Penafsiran Tantawi sejalan dengan konsep evolusi Darwin, namun dalam ranah yang berbeda. Evolusi yang terjadi pada diri manusia adalah evolusi kimiawi ke evolusi biologis.

ABSTRACT

All science is developing rapidly in this millennial era and one of the topics that is still interesting to discuss is the theory of human evolution initiated by Charles Robert Darwin. The emergence of this research was motivated by the pros and cons among scientists and religious people who seemed to never end.

Since the theory of evolution was coined, this theory has reaped pros and cons, especially among religious people, because this theory touches on a sensitive issue within religious communities, namely the issue of God. This study tries to analyze the interpretation of the famous Tantawi Jauhari with its scientific pattern and its implications for Darwin's theory of evolution. According to Tantawi Jauhari, the phases of human creation are seen from the origin of the process: 1) uniquely (Prophet Adam as was created without fathers and mothers) 2) Phases human creation 3) in a semi-unique way (Prophet Isa as was created without a father like Eve who was created without a mother).

Therefore, the focus of this research is to obtain answers regarding, 1) How is Tantawi Jauhari's interpretation of the process of the creation of Adam, Isa and the Children of Adam? 2) What are the implications of Tantawi Jauhari's interpretation of Darwin's theory of evolution? By using a qualitative research model with the object of Tantawi Jauhari's Interpretation in Al-Jawahir's interpretation.

This paper is an attempt to interpret the verses of the process of the creation of Adam, Isa and Bani Adam by using the book of Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim which is explained in it more comprehensively. So it will be revealed that human evolution turns out to have extraordinary wisdom for humans themselves.

In the end this research provides answers that, 1) on the creation of humans, here Sheikh Tantawi interprets that there are 3 types of creation in humans, namely the Prophet Adam, Jesus and the descendants of Prophet Adam. And 2) There are two implications of Sheikh Tantawi in interpreting the Koran sura al-Mu'minin verses 12-14 concerning the theory of evolution, namely: first, Tantawi indirectly disagrees with the concept of evolution which states that all living things originate from the same ancestor (One). Second, Tantawi's interpretation is in line with Darwin's concept of

evolution, but in a different realm. The evolution that occurs in humans is chemical evolution to biological evolution.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di

			bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
□	Fathah	a	a
□	Kasrah	i	i
□	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي...	Fathahdan ya	ai	a dan u
و...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ...و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutahhidup

Ta' marbutahhidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan

dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- البِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- سَيِّئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat

yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara global, Al-Qur`an mengandung tiga aspek pokok yaitu akidah, syari'ah dan akhlak. Pencapaian terhadap tiga tujuan pokok ini, menurut M.Quraish Shihab, diusahakan oleh Al-Qur`an melalui empat cara, yaitu: Pertama perintah untuk memperhatikan alam raya. Kedua perintah untuk mengamati pertumbuhan dan perkembangan manusia. Ketiga kisah-kisah. Keempat janji serta ancaman duniawi dan ukhrawi.¹

Al-Qur`an memang bukan buku pelajaran tentang astronomi, biologi, kimia, fisika atau ilmu pengetahuan lainnya. Namun ternyata Al-Qur`an memuat ayat-ayat yang menyinggung dan menjelaskan tentang kejadian alam semesta, tentang penciptaan makhluk hidup terutama manusia, tentang sejarah dan berbagai proses alamiah lainnya. Adanya kenyataan bahwa di dalam Al-Qur`an terdapat begitu banyak ayat berbicara tentang alam raya ini, kemudian menimbulkan perbedaan pandangan di kalangan ilmuwan muslim tentang maksud keberadaannya, serta upaya penafsiran terhadapnya.²

Para pakar selalu berusaha melakukan metodologi ilmiah untuk mengikat rantai fenomena-fenomena yang saling berkaitan dalam kehidupan dan mengaturnya. Allah telah menyeru manusia untuk melakukan riset dan belajar.³ Sebagaimana firman-Nya dalam surah yang pertama kali turun dalam Al-Qur`an, QS. Al-Alaq/96: 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

¹ M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*. Vol.I (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h.viii.

² Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur`an*, Terj. Agus Efendi (Bandung: Mizan, 1998) h. 137

³ Muhammad Kamil Abdushshomad, *Al-I'jaz al-Ilmi fi al-Islam al-Qur`an alKarim*, Terj. Alimin, dkk, Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur`an (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2013), h.17

Manusia adalah makhluk paling utama di muka bumi. Manusia dibekali dengan akal dan indera agar mereka mengetahui dan mengenal-Nya, dengan berpikir mengenai makhluk ciptaan-Nya. Mengetahui dan mengenal Allah adalah dengan memahami jejak-jejak penciptaan-Nya, menghayati keindahan ciptaan-Nya dan merasakan keagungan ayat-ayat-Nya.⁴

Al-Qur'an mengajak umat manusia untuk terus berdialog dengannya di sepanjang masa. Semua kalangan dengan segala keragamannya diundang untuk mencicipi hidangannya, hingga wajar jika kesan yang diperoleh pun berbeda-beda. Ada yang terkesan dengan kisah-kisahnyanya seperti as-Sa'labi (W. 429 H.) dan al-Khazin (W. 741 H.), ada yang memperhatikan persoalan bahasa dan retorikanya seperti az-Zamakhshari (W. 538 H.), atau hukum-hukum seperti al-Qurṭubi (W. 671 H.) Masing-masing mempunyai kesan yang berbeda sesuai kecenderungan dan suasana yang melingkupinya.

Tafsir ilmu salah satu misalnya adalah sebuah upaya memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung isyarat ilmiah dari perspektif ilmu pengetahuan modern. Menurut Ḥusain az-Zāhābi (W. 1398 H.), tafsir ini membahas istilah-istilah ilmu pengetahuan dalam penuturan ayat-ayat Al-Qur'an, serta berusaha menggali dimensi keilmuan dan menyingkap rahasia kemukjizatannya terkait informasi-informasi sains yang mungkin belum dikenal manusia pada masa turunnya sehingga menjadi bukti kebenaran bahwa Al-Qur'an bukan karangan manusia, namun wahyu Sang Pencipta dan Pemilik alam raya.⁵

Dalam fase penciptaan manusia terdapat fase yang memiliki kesinambungan yang mengalami berbagai macam perubahan, baik dari segi fisiologis maupun psikologis. Di dalam Al-Qur'an dijelaskan banyak ayat tentang bagaimana fase penciptaan manusia secara detail dan bertahap serta dalam perkembangannya yang berbeda. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٤﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ

⁴ Yusuf Ahmad, *Ensiklopedia Keajaiban Ilmiah al-Qur'an*, (Jakarta: Taushia, 2009), h.12

⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Waktu dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, memahami isyarat-isyarat ilmiah Al-Qur'an dalam sebuah pengantar.

عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ
الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah, Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim), Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah SWT Pencipta Yang Paling Baik.” (Q.S. al-Mu’minun/23: 12-14).

Allah SWT menjelaskan secara detail dan umum tentang proses penciptaan manusia, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Fase penciptaan manusia dilihat dari asal-usul prosesnya:

1. Secara unik (Nabi Adam as diciptakan tanpa bapak dan ibu)
2. Fase penciptaan manusia
3. secara semi unik (Nabi Isa as diciptakan tanpa ayah seperti halnya Hawa yang diciptakan tanpa ibu)

Fase penciptaan manusia dilihat dari fase biologis sebagai berikut:

1. Fase *nutfah* (mani)
2. Fase *alaqah* (segumpal darah)
3. Fase *mudghāh* (segumpal daging)
4. Fase *idzām* (pembentukan tulang)
5. Fase janin terbentuk sempurna

Fase demi fase memang secara detail disebutkan dalam Al-Qur’an, namun masih belum cukup bagi yang memahaminya. Karena itu, diperlukan penjelasan dari para *mufasssir* untuk menjelaskan lebih rinci sesuai dengan pemahaman dan kemampuan manusia. Salah satunya adalah Tantawi Jauhari dalam *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim*.

Beliau melakukan terobosan baru dalam menafsirkan Al-Qur’an menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan/sains. Tantawi Jauhari menunjukkan pemikiran yang rasionalitas. Salah satunya ketika berbicara tentang tanah dalam fase penciptaan manusia. Tantawi Jauhari menyebutkan bahwa semua yang diciptakan tidak lepas dari pada empat hal yaitu unsur, bentuk, pembuat dan pencipta.

Penciptaan manusia disebutkan dalam Al-Qur’an yang mempunyai indikasi langsung dengan Allah SWT. Dalam proses penciptaan manusia dapat dikategorikan menjadi dua, yakni proses penciptaan manusia pertama yakni Adam, Hawa dan Isa dan proses penciptaan bani Adam (manusia pada umumnya).

Dalam hal ini ada perbedaan dalam proses penciptaan Adam dan Bani Adam. Al-Qur'an memberikan informasi bahwa Adam merupakan manusia pertama yang Allah ciptakan dari lumpur yang diberi bentuk, lalu ditiupkan "ruh" maka jadilah sosok yang sempurna. Tetapi dalam penciptaan manusia pada umumnya tidak seperti itu, karena saripati tanah pada awalnya diperuntukkan untuk penciptaan Adam dengan kuasa Allah dirubah bentuknya menjadi cairan yang disebut nutfah.⁶

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, peneliti dirasa sangat penting untuk dikaji karena paradigma penafsiran, sudut pandang dari Tantawi bin Jauhari tentang proses penciptaan manusia sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul: Penciptaan Adam, Isa Dan Bani Adam Perspektif *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Quran Al-Karim*

B. Identifikasi Masalah

Setelah melihat pemaparan diatas terlihat ada beberapa masalah, oleh sebab itu akan diperinci dalam identifikasi, pembatasan dan akan dirumuskan masalahnya, sehingga akan terlihat orientasi penelitian ini

1. Identifikasi Masalah

- a. Di muka bumi ini terdapat berbagai macam makhluk hidup, salah satu nya adalah manusia, bagaimana penciptaan manusia menurut AlQur`an?
- b. Bagaimana penciptaan manusia menurut teori Darwin?
- c. Bagaimana penafsiran tentang ayat-ayat proses penciptaan manusia menurut Tantawi Jauhari?
- d. Bagaimana metode-metode yang digunakan Tantawi Jauhari dalam menafsirkan ayat?

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, perlu pembatasan masalah supaya tidak melebar jauh dari topik inti. Maka, penulis membatasi identifikasi masalah, yaitu:

1. Fokus penelitian pada pandangan atau perspektif Tantawi Jauhari tentang proses penciptaan Adam, Isa dan Bani Adam yang tertuang dalam *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*
2. Kajian pembahasan berfokus pada kajian proses penciptaan manusia.

Dengan merujuk pada uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang penulis ajukan sebagai berikut: Bagaimana proses penciptaan Adam, Isa dan Bani Adam dalam Al-Qur'an menurut perspektif Tantawi Jauhari dalam Tafsir *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*.

⁶ Thantawi Jawhari, *al-Jawahir Fi Tafsir al-Quran al-Karim*, Jilid 11, (Mesir: Kairo, 1974), hlm. 94

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan metode yang digunakan dalam penafsiran Tantawi bin Jauhari tentang proses penciptaan manusia.
- b. Untuk menjelaskan penafsiran Tantawi bin Jauhari tentang proses penciptaan manusia.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara akademik untuk memenuhi tugas dalam rangka meraih gelar strata satu (S1) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
- b. Secara teoritis untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang penafsiran Al-Qur'an.
- c. Secara praktis diharapkan penelitian ini mampu memberikan pandangan baru serta memperkaya pengetahuan, terutama mengenai ayat-ayat Al-Qur'an terkait dengan proses penciptaan manusia.

E. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam kajian ilmiah, mengkaji pustaka-pustaka yang sudah ada yang terkait dengan topik bahasan, atau lazimnya disebut Tinjauan Pustaka atau Kajian Pustaka, adalah tahapan yang wajib dilalui oleh setiap peneliti. Ini tentu dilakukan dengan tujuan agar peneliti tidak mengadakan kegiatan yang tidak berfaedah dan dituding memplagiasi karya kajian lain yang serupa, walaupun itu merupakan kebetulan saja. Bahan pustaka yang lazim digunakan pada kajian ini ialah: Buku, jurnal, artikel, laporan kajian, dan sebagainya.

Berdasarkan penelusuran sementara penulis terhadap literatur-literatur yang ada, sudah terdapat kajian khusus ataupun literatur yang membahas langsung tentang proses penciptaan manusia dalam pandangan Al-Qur'an. Tapi dalam penelitian ini, kajian proses penciptaan manusia dan penerapannya lebih difokuskan dari pemikiran Tantawi Jauhari tentang proses penciptaan manusia yang tertuang dalam *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*.

Sebagai penguat dan perbandingan dalam alur berpikir maupun implementasinya, penulis juga mengambil kajian dari beberapa sumber lainnya. Berikut adalah buku dan beberapa literatur yang diambil:

Tafsir Tantawi Jauhari dalam *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Tafsir ini merupakan magnum opus dari Tantawi Jauhari yang merupakan rujukan utama dalam mengambil pemikiran beliau. Dengan menggunakan tafsir ini, penulis dapat mengetahui pemikiran dan metode yang dianutnya. Sebagaimana yang dinyatakan, memang sebuah karya tulis merupakan menifestasi dari pemikiran seorang penulis, namun seringkali tulisannya tersebut tidak dapat mewakili maupun

menggambarkan pikiran dan perasaannya secara keseluruhan dan sempurna.

Perlu ditekankan bahwa sebuah pemahaman atau penafsiran atas Al-Qur'an bukan sesuatu yang bersifat suci. Tafsir merupakan ijtihad seseorang dalam memahami Al-Qur'an itu sendiri. Untuk lebih memahami cara pikir Tantawi Jauhari, terutama dalam tafsirnya, penulis akan mengambil beberapa tema dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan proses penciptaan manusia, kemudian mengambil tafsiran dalam *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, serta memberikan komentar, catatan sekaligus perbandingan untuk tafsirannya tersebut.

1. Skripsi Taufik Akbar, "*Asal Mula Penciptaan Manusia Perspektif Tafsir Ilmi dan Saintis*" Fakultas Ushuluddin jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tahun 2016, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini membahas tentang asal mula penciptaan manusia (analisis komparatif ayat-ayat penciptaan manusia persepektif Tafsir Ilmi Kementrian Agama RI dan Prof. dr. H. Jurnalis Uddin dalam karyanya penciptaan manusia pertama ditinjau dari teks Al-Qur'an dan Bioantropologi). Tafsir Ilmi Kementrian Agama RI menjelaskan bahwa Adam adalah manusia pertama yang di ciptakan dari tanah. Sedangkan Prof. dr. H. Jurnalis Uddin menyimpulkan bahwa Adam bukanlah manusia pertama. Faktor melatarbelakangi perbedaan ini adalah karna Prof. dr. H. Jurnalis Uddin adalah seorang Saintis, beliau menjelaskan penciptaan manusia dengan ilmu Bioantropologi, Genetika, Geologi, Anatomi, Biologi dan Antropologi.⁷
2. Skripsi Moh. Sandiawan menulis skripsi yang berjudul "*Konsepsi Penciptaan Alam Semesta dan Makhluk Hidup dalam Al-Qur'an dan Al-kitab*", Fakultas Ushuluddin jurusan Perbandingan Agama tahun 2016, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana pandangan Al-Qur'an dan Al-kitab tentang penciptaan alam semesta dan makhluk hidup. Di dalam Al-kitab sama dengan apa yang ada di al Qur'an Adam adalah manusia pertama yang diciptakan langsung oleh Allah tanpa adanya hubungan jasmani dari laki-laki dan juga perempuan. Pada saat tersebut, Tuhan Allah membentuk manusia dari debu dan juga tanah lalu ia memberikan nafas hidup dan dengan demikian manusia menjadi makhluk yang hidup.⁸

⁷ Taufik Akbar, "*Asal Mula Penciptaan Manusia Perspektif Tafsir Ilmi dan Saintis*" Fakultas Ushuluddin jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2016

⁸ Moh. Sandiawan "*Konsepsi Penciptaan Alam Semesta dan Makhluk Hidup dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab.*" skripsi Fakultas Ushuluddin jurusan Perbandingan Agama, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2016

3. Ahmad Syahrudin Asis, menulis skripsi yang berjudul “*Proses Penciptaan Manusia dalam QS.Al-Mu‘minun/23: 12-14 Kajian Tahlili dengan Pendekatan Ilmu Kedokteran*” jurusan Tafsir Hadis tahun 2012, Universitas Alauddin Makassar. Skripsi ini membahas tentang filosofi penciptaan manusia yang terdapat pada QS.Al-Mu‘minun ayat 12-14 dengan menggunakan metode tahlili dan relevansinya dengan ilmu kedokteran. Persamaan skripsi ini dengan skripsi yang akan penulis tulis adalah sama-sama menggunakan QS.Al-Mu‘minun ayat 12-14 untuk mengetahui filosofi penciptaan manusia. Perbedaannya adalah penulis tidak hanya mengkaji QS. Al-Mu‘minun ayat 12-14 saja akan tetapi mengkaji ayat lain juga untuk mengetahui filosofi penciptaan manusia.⁹
4. Johan Pradana, menulis tesis yang berjudul “Penciptaan Manusia dalam Persepektif Al-Qur`an: Studi Komparatif Fakhrûddin ar-Râzi dan Hamka”, jurusan Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam tesis ini menjelaskan bahwa penciptaan manusia dimuka bumi ini memiliki teori, tidak hanya Allah berfirman “Kun” maka jadilah yang dikehendaki. Setiap penciptaan itu memilki proses, artinya terdapat suatu teori yang bersifat tetap. Seperti halnya Penciptaan bumi dan penciptaan manusia. Persamaan dengan skripsi yang penulis tulis adalah sama-sama membahas penciptaan manusia. Nemun bedanya, tesis ini hanya menganalis penciptaan manusia yang terdapat dalam surat Al-Mu‘minun ayat 12-14.¹⁰

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Berikut ini adalah metode penelitian yang akan penulis gunakan pada karya ini :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dan termasuk kategori riset kepustakaan (*library research*). Yang menjadi bahan kajian adalah nash-nash Tafsir khususnya penafsiran ayat-ayat yang terdapat dalam *Tafsir al-Jāwāhir Fi Tāfsīrīl Qur`ān al-Kārīm* yang ditulis oleh Tantawi Jauhari.

⁹Ahmad Syahrudin Asis, “*Proses Penciptaan Manusia dalam QS.Al-Mu‘minun/23: 12-14 Kajian Tahlili dengan Pendekatan Ilmu Kedokteran*” skripsi jurusan Tafsir Hadis, Universitas Alauddin Makassar, tahun 2012

¹⁰Johan Pradana, “*Penciptaan Manusia dalam Persepektif Al-Qur`an: Studi Komparatif Fakhrûddin ar-Râzi dan Hamka*”, tesis jurusan Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, UIN Sunan Ampel Surabaya

2. Sumber Data Penelitian

a. Data Primer

Data lain yang menguatkan informasi penelitian ini adalah sumber data primer dari *Tafsir al-Jāwāhir Fī Tāfsīrīl Qur'ān al-Kārim* karya Tantawi Jauhari

b. Data Sekunder

Data dekunder dapat berupa buku-buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan Tantawi Jauhari dan juga yang relevan dengan pembahasan penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini berupa Penelitian Pustaka, maka metode pengumpulan yang digunakan yaitu *library research*. Teknik pengumpulan data atau menghimpun ayat dalam Al-Qur'an kemudian mengkajinya dengan kitab *Tafsir al-Jāwāhīr Fī Tāfsīrīl Qur'ān al-Kārim* Data tersebut berupa catatan-catatan atau tulisan buku, jurnal maupun literatur lainnya yang diperoleh dari data primer maupun sekunder.

4. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Tematik, dengan memfokuskan pada tema yang di tetapkan dengan mengkaji secara serius tentang ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut.¹¹

G. Teknik dan Sistematika Penulisan

1. Teknik penulisan

Teknik penulisan skripsi ini menggunakan buku pedoman skripsi yang di tentukan oleh Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta.¹²

2. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan pada penelitian ini dapat dipahami secara sistematis, maka penulis akan membuat gambaran besar terkait pembahasan yang akan di tulis dalam penelitian ini sesuai dengan bab masing-masing, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

¹¹Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian dan Tafsir*, (Yogyakarta, Idea Press, 2017), cet. 3, h. 63.

¹²Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* .(program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022)

Bab kedua merupakan landasan teori yang berisi metode-metode penafsiran Al-Qur'an dan gambaran umum tentang proses penciptaan manusia. Kemudian dengan sub bab yang pertama metode-metode penafsiran Al-Qur'an, sub bab yang kedua tentang proses penciptaan manusia.

Bab ketiga membahas tentang Tantawi Jauhari dan metode penafsirannya. Dengan sub bab riwayat hidup dan pendidikan Tantawi Jauhari, metode-metode penafsiran Tantawi Jauhari dan karya-karya Tantawi Jauhari.

Bab keempat membahas mengenai analisa penafsiran Tantawi Jauhari tentang proses penciptaan manusia dengan sub bab ayat-ayat proses penciptaan manusia.

Adapun bab kelima, penutup. Pada bagian akhir ini, penulis kan memberikan kesimpulan atas penelitian yang sudah dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan memberikan saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II PROSES PENCIPTAAN MANUSIA

A. Pengertian Manusia

Manusia adalah salah satu ordo primata yang mempunyai ciri-ciri berotak besar, berjalan dengan tegak, berbahasa, membuat alat-alat dan mempunyai organisasi sosial.¹ Ibnu Arabi salah seorang filsafawan muslim mengatakan bahwa tidak ada makhluk yang lebih bagus dari pada manusia, yang memiliki daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berfikir, dan memutuskan. Manusia adalah makhluk kosmis yang sangat penting, karena dilengkapi dengan semua pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan bagi mengemban tugas dan fungsinya sebagai makhluk Allah di muka bumi.²

Al-Ghazali mengatakan manusia tersusun dari materi dan immateri atau jasmani dan rohani yang berfungsi sebagai abdi dan kholifah Allah di bumi.³ Selain itu beliau lebih menekankan bahwa manusia mempunyai identitas esensial yang tidak berubah-ubah yaitu an-nafs (jiwanya). Jiwa manusia merupakan substansi immaterial yang berdiri sendiri, ia tidak terdiri dari unsur-unsur yang membentuknya, sehingga ia bersifat kekal dan tidak hancur.⁴ Selain itu jiwa bersifat latif, rohani, robbani dan tetap abadi sesudah mati. Selain jiwa, al-Ghazali dalam menyebutkan esensi manusia, beliau juga menggunakan *Al-Qolb*, *Al-Ruh* dan *Al-Aql*.⁵

Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibany memperinci manusia menjadi delapan prinsip, yaitu:⁶

1. Kepercayaan bahwa manusia makhluk yang termulia di dalam jagad raya ini.
2. Kepercayaan akan kemuliaan manusia.
3. Kepercayaan bahwa manusia itu hewan yang berfikir.
4. Kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai tiga dimensi: badan, akal dan ruh.

¹ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990), h. 152

² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), cet. I, h. 1

³ Yahya Jaya, *Spiritualitas Islam : Dalam Menumbuhkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Ruhama, 1994), h. 26

⁴ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), cet. I, h. 31

⁵ Badawi, B. *Konsep Manusia dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam: Telaah Lafadz "al-Insan" dalam Al-Quran* (Doctoral dissertation, IAIN Walisongo). (2008)

⁶ Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam, Terj. Hasan Langgulung*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), cet. I, h. 103-156

5. Kepercayaan bahwa manusia dalam pertumbuhannya terpengaruh oleh faktor -faktor warisan (pembawaan) dan alam sekitar (lingkungan).
6. Kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai motivasi dan kebutuhan.
7. Kepercayaan bahwa ada perbedaan perseorangan di antara manusia.
8. Kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai keluasan sifat dan selalu berubah.

Sedangkan dalam memandang manusia dari sudut prinsip-prinsip dasar kemanusiaan, Ali Syari'ati (W. 1997 M.) sebagaimana dikutip oleh Achmadi, mendeskripsikan manusia menjadi tujuh prinsip:

1. Manusia adalah makhluk asli, artinya ia mempunyai substansi yang mandiri di antara makhluk-makhluk yang lain, dan mempunyai esensi kemuliaan.
2. Manusia adalah makhluk yang memiliki kehendak bebas yang merupakan kekuatan paling besar dan luar biasa. Kemerdekaan dan kebebasan memilih adalah dua sifat Ilahiyah yang merupakan ciri menonjol dalam diri manusia.
3. Manusia adalah makhluk yang sadar (berpikir) sebagai karakteristik manusia yang paling menonjol. Sadar berarti manusia dapat memahami realitas alam luar dengan kekuatan berfikir.
4. Manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya sendiri, artinya dia adalah makhluk hidup satu-satunya yang memiliki pengetahuan budaya dan kemampuan membangun peradaban.
5. Manusia adalah makhluk kreatif, yang menyebabkan manusia mampu menjadikan dirinya makhluk sempurna di hadapan alam dan Tuhannya.
6. Manusia adalah makhluk yang mempunyai cita-cita dan merindukan sesuatu yang ideal, artinya ia tidak menyerah dan menerima apa yang ada, tetapi selalu berusaha mengubahnya menjadi apa yang semestinya.
7. Manusia adalah makhluk moral, yang dalam hal ini berkaitan dengan masalah nilai (value).⁷

Tentang manusia Abbas Mahmud al-Aqqad memberikan kesimpulan:

1. Manusia adalah makhluk mukallaf (makhluk yang diberi amanat/memikul tanggung jawab).
2. Manusia adalah makhluk yang merupakan gambar Tuhan (*ala suratil Kholiq*). Pengertian yang terakhir inilah yang dapat mewakili pengertian manusia dalam arti luas yang mewakili manusia sebagai makhluk individu maupun sosial dan juga sebagai hamba Allah yang nantinya akan dimintai pertanggungjawaban atas segala apa yang

⁷Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), cet. I, h. 21-22

dilakukannya.⁸

Definisi manusia, menurut ahli filsafat Yunani kuno, makhluk yang terdiri dari tubuh dan jiwa yang di antara keduanya, oleh Plato (427-347 SM), dipandang sebagai dua kenyataan yang harus dipisahkan. Jiwa bersifat kekal dan tubuh tidak bersifat kekal, karenanya tubuh lebih rendah kedudukannya dari pada jiwa. Manusia ideal menurutnya, jika ia dapat mengejar kemurnian rohani dengan cara melepaskan jiwa dari kesenangan dunia. Aristoteles (384-322 SM), memandang tubuh dan jiwa sebagai dua aspek dari substansi yang saling berhubungan. Tubuh adalah materi, sedangkan jiwa itu bentuk. Karena bentuk tidak akan pernah lepas dari materi, maka pada saat manusia mati jiwanya akan hancur.⁹

Al-Farabi (872-950 M), seorang filosof Islam, mengemukakan definisi yang sama yakni dengan filosof Yunani kuno tentang manusia, yakni sebagai makhluk yang terdiri dari unsur jasad dan jiwa. Sama halnya dengan Plato (427-347 SM), menurut al-Farabi (872-950 M), jiwa tidak fana oleh sebab kematian jasad. Namun, bagi Plato, jiwa sudah ada sebelum adanya jasad, sedang al-Farabi memandang jiwa berasal dari akal aktif yang telah memberikan bentuk kepada jasad sebagai materi manakala jasad telah siap menerima jiwa di dalam kandungan. Jadi bagi al-Farabi, jiwa merupakan substansi yang berdiri sendiri, berbeda dengan aristoteles yang memandang jiwa dan jasad sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Jiwa, menurut al-Farabi (872-950 M) mempunyai sejumlah daya yaitu daya penggerak, daya mengetahui, dan daya berfikir.¹⁰

B. Sejarah Perkembangan Manusia

Manusia hidup sejak sejarah belum terbentuk, dimana kehidupan manusia selalu berkembang dari massa ke massa. Dalam kehidupannya manusia selalu membuat perubahan yang membuat kehidupannya berkembang dengan melakukan revolusi. Manusia pertama kali berevolusi di Afrika Timur sekitar 2,5 juta tahun yang lalu dan kemudian melakukan perjalanan menuju Afrika utara, Eropa dan Asia dan bermukim di wilayah itu. Adanya perpindahan itu, terdapat pembagian jenis spesies manusia purba dengan nama latin berdasarkan ilmuwan.

Pertama adalah Homo Neanderthalensis atau manusia dari lembah Neander. Spesies ini adalah manusia yang berasal dari Eropa dan Asia Barat dengan ciri-ciri gempal dan berotot serta mudah beradaptasi di iklim dingin. Kedua adalah Homo Erectus atau manusia tegak yang berasal dari

⁸ Abbas Mahmud al-Aqqad, *Haqiqoh al-Insan wa Abati al-Khusumah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Arabiyah, 1996), h. 109

⁹ Udi Mufrodi Mawardi, *Gambaran Komprehensif tentang Manusia*, (Serang, FUD Press, 2009) cet ke-2, h.9

¹⁰ Udi Mufrodi Mawardi, *Gambaran Komprehensif tentang Manusia*, h.10

Asia Timur.¹¹ Ketiga adalah spesies yang berasal dari pulau Indonesia yakni, Homo Soloensis atau manusia dari lembah Solo iniyang berkawasan di Solo, Jawa Tengah dan Homo Floresiensis yang terdapat di pulau Fores. Keempat adalah spesies-spesies baru, yakni Homo Rudolfensis atau manusia dari Danau Rudolf, Homo Ergaster atau manusia bekerja dan Homo Sapiens atau manusia bijak yang merupakan spesies manusia modern.

Para peneliti percaya bahwa adanya pencapaian pada masa purba pertama kali adalah produk revolusi kemampuan kognitif. Pada 70.000 dan 30.000 tahun silam muncul cara-cara baru berfikir dan berkomunikasi, sehingga pada massa itu Sapiens mulai memahat untuk membuat seni dan membentuk bahasa sebagai alat komunikasinya. Dengan begitu, munculnya kemampuan untuk menyebarkan informasi.

Revolusi kognitif ini membantu manusia purba saat itu untuk membentuk kelompok-kelompok sosial kecil dengan adanya struktur sosila didalamnya. Kelompok ini berfungsi untuk mengikat keakraban antar manusia yang membuatnya saling membantu antar satu sama lain. Maka dari itu, revolusi kognitif mampu mengubah perilaku dengan cepat dan kemudian diteruskan pada generasinya tanpa mengubah genetik atau lingkungannya.

Sebagai cara bertahan hidup, spesies kita Sapiens hidup sebagai pemburu-pengumpul pada 200 tahun terakhir. Pada massa itu, Sapiens beradaptasi untuk kehidupan pemburu dan mengumpul. Namun bukti adanya zaman dimana sapiens memburu dan mengumpul pramodern ini sangat sedikit. Artefak-artefak yang dibuat pada masa itu terbuat dari kayu dan kulit yang dimana bahan tersebut mudah hancur sehingga memunculkan problematik antar peneliti.¹²

Namun terdapat para pemburu-pengumpul yang bertahan hingga zaman modern, yang dimana mereka telah terpengaruh oleh masyarakat yang bersifat agraris dan industrial. Mereka bertahan hidup hanya di iklim yang sulit dan medan yang tak bersahabat seperti di Gurun Kalahari di Afrika selatan. Keberadaan para pemburupengumpul ini ada pada massa sebelum adanya revolusi pertanian yang dimana keadaan lingkungan mereka masih belum cocok untuk dilakukannya pertanian. Namun dalam bertahan hidup, mereka tak hanya menyantap makanan tetapi mereka juga mencari pengetahuan. Mereka membutuhkan informasi tentang makanan yang akan dimakan. Pada massa pemburu dan pengumpul, mereka percaya akan adanya arwah yang disebut Animisme. Pada massa pemburu-

¹¹ Yuval Noah Harari, *Sapiens; Riwayat Singkat Umat Manusia* (Kepustakaan Polpuler Gramedia, 2017), h. 181

¹² Yuval Noah Harari, *Sapiens; Riwayat Singkat Umat Manusia*, h. 182

pengumpul, manusia percaya akan adanya arwah pada benda-benda seperti pohon dan batu. Mereka percaya bahwa pohon dan batu memiliki jiwa yang bisa suatu saat marah, sehingga mereka menyembahnya untuk memohon kedamaian alam.

Bergantinya massa, manusia mengalami transisi menuju Revolusi Pertanian yang dimulai sekitar 8500-9500 SM di wilayah perbukitan Turki Tenggara, Iran Barat dan Masyrik. Mereka mulai mendominasi tumbuhan dan hewan untuk dibudidayakan, misalnya di Amerika Selatan mereka mulai belajar bagaimana membudidayakan kentang dan Ilma. Kemajuan ini disebabkan adanya kemajuan berpikir manusia yang semakin cerdas. Pada massa itu, manusia mulai melakukan pertanian untuk membuat bahan cadangan makanan mereka. Kehidupan mereka berubah menjadi petani, bukan lagi pemburu.

Mereka mulai tinggal di desa-desa dan bercocok tanam. Gandum menjadi tanaman utama pada massa itu, namun lama-kelamaan gandum tidak memberikan keamanan pangan pada para petani. Banyak anak-anak yang mulai kekurangan gizi akibat gandum. Seiring berjalannya waktu, manusia pada saat itu mulai mengelola padi-padian yang dimulai dari orang-orang keturunan Nathuf pada 9500 SM. Mereka mulai membudidayakan padi dengan cara mengumpulkan padi liar yang kemudian disisikan sebagian lalu ditebar pada musim berikutnya. Mereka tidak hanya menyebarkan padi begitu saja, namun mereka juga mencangkul dan membajak serta menyiangi ladang.

Semakin berkembangnya pertanian, maka munculnya teknologi transportasi baru yang mampu membuat suatu wilayah semakin berkembang. Seperti desa-desa besar yang kemudian menjadi kota kecil dan kemudian menjadi kota besar, yang semuanya digabungkan bersama-sama oleh raja dan jejaring komersial baru. Setelah revolusi pertanian, masyarakat semakin kompleks dan berkembang besar hingga masyarakat membuat jejaring naluri buatan atau budaya. Masyarakat mulai memiliki kepercayaan, norma dan nilai-nilai yang mereka anut atau agama. Contohnya di Eropa zaman pertengahan, kaum bangsawan mulai mempercayai agama kristen.¹³

Namun, setiap kebudayaan yang dianut tersebut dapat berubahubah yang dimana dapat memicu terjadinya konflik. Seperti contohnya adalah peristiwa perang salib yang dimana adanya pemecahan masyarakat akibat kebudayaan masyarakat Eropa berubah. Contoh lainnya adalah revolusi prancis yang dimana kebudayaan mereka mulai tidak membawa keamanan bagi manusia, sehingga orang-orang menuntut kebebasan individu dan kesetaraan. Ketegangan dan konflik merupakan hal yang wajar pada setiap

¹³ Yuval Noah Harari, *Sapiens; Riwayat Singkat Umat Manusia*, h. 183

kebudayaan yang dimana manusia sebagai bagian dari kebudayaan tersebut. Maka, manusia tersebut harus percaya pada kebudayaannya agar mampu mempertahankan kebudayaannya sehingga masyarakat lain yang melihat atau mengetahuinya akan dengan mudah memahami kebudayaan yang di anut tersebut.

Dengan adanya perubahan kebudayaan tersebut, membuat kebudayaan berkembang yang berangsur-angsur dari generasi ke generasi sesuai peradaban. Bukti adanya perkembangan budaya ini adalah globalisasi yang terjadi sekarang ini di mana adanya kebudayaan global yang bersifat homogen yang dapat dirasakan oleh orang di seluruh dunia. Karena adanya pengaruh global pada masyarakat zaman dahulu akibat pelayaran dari para pedagang asing, maka masyarakat mulai mengembangkan uang. Jika biasanya sistem yang mereka gunakan pada saat itu adalah barter namun sejak berkembangnya kebudayaan, kota-kota dan kerajaan, mulai bermunculan uang koin pada sistem perekonomian yang digunakan sebagai pemudah dalam menilai dan membandingkan nilai tukar dan komoditas barang yang dijual.

Uang pertama kali dibuat dari bulir-bulir jelai sekitar 3000 SM di Sumer yang digunakan untuk kebutuhan mengintesisifkan kegiatan administrasi. Seiring berjalan waktu, pada pertengahan millenium ke-3 SM uang perak syikal muncul yang kemudian berubah pada 640 SM menjadi uang logam yang ditempa oleh Raja Alyattes di Lidia, Anatolia Barat. Uang yang dibentuk pada saat itu berbentuk logam dengan kandungan perak dan emas dengan cetakan sebagai tanda pengenal yang menyatakan nilai koin tersebut. Perubahan kebudayaan pada masyarakat pada masa itu juga menghadirkan imperium pada kerajaan atau penguasa. Imperialium ini ditujukan untuk mengurangi keragaman yang drastis pada manusia dengan menyatukan kelompokkelompok etnik dan zona ekologis dalam satu payung politik.

Untuk membangun imperium biasanya melewati peperangan dengan pembantaian keji popilasi dan penindasan brutal seperti genosida, dan perbudakan. Seperti contohnya ketika umat Islam menundukkan sebagian daerah Arab untuk mnyebarkan ajaran agama Islam, para umat Islam harus melewati peperangan yang sengit dengan kaum Quraisy dan warga setempat yang membenci Islam. Namun dengan keberhasilan menaklukkan wilayah Arab, memunculkan adanya budaya Arab-Muslim pada bangsa-bangsa yang menerima Islam. Hal ini karena adanya proses akulturasi dan asimilasi. Sehingga bangsa yang menerima islam terus mengembangkan kebudayaan muslim yang telah diterima.¹⁴

Seiring berkembangnya budaya, berkembangnya pula pengetahuan

¹⁴ Yuval Noah Harari, *Sapiens; Riwayat Singkat Umat Manusia*, h. 184

yang dimiliki manusia. Dengan kemajuan teknologi membuat manusia memiliki rasa penasaran akan fenomena yang terjadi, sehingga muncul banyak para peneliti sains. Mereka mempercayai kemampuannya untuk memperoleh kekuatan baru melalui penelitian. Maka, dengan munculnya para peneliti sains ini membuat adanya revolusi sains dalam masyarakat. Para peneliti ini terdiri atas ahli-ahli fisika yang dimana mereka mengamati galaksi, pergerakan alam yang disangkutpautkan pada matematika sehingga menjadi teori yang komprehensif. Contohnya adalah Issac Newton yang mengamati gerakan alam semesta melalui apel yang jatuh dari pohonnya hingga bintang jatuh dengan menggunakan hukum matematika. Ilmu sains yang dipakai adalah adaptasi dari sains karena yang dikembangkan hingga menjadi sains modern yang membuat banyak orang kerap sulit memahaminya karena bahasa matematikannya. Namun, kemajuan sains selalu berhubungan dengan teknologi yang dimana muncul-alatalat baru.

Ketika Perang Dunia I, banyak para ilmuwan yang menciptakan senjata-senjata baru seperti pesawat tempur, gas beracun, tank kapal selam dan senapan. Sains semakin berperan besar ketika Perang dunia II, yakni Jerman mulai meluncurkan roket dan Amerika mengembangkan bom atom untuk menghancurkan Jepang. Maka dalam hal ini, sains dapat menyebabkan imperium yang dimana suatu masyarakat menggunakannya untuk menaklukkan dunia. sehingga sains digunakan untuk memperkuat militer negara dengan menggunakan teknologi yang diciptakan oleh para ilmuwan sains sains selalu dikaitkan dengan politik agar dapat mengendalikan wilayahwilayah baru dalam satu kekuasaan.

Tidak hanya untuk militer dan kemajuan teknologi, sains juga digunakan dalam perekonomian yang dimana memunculkan revolusi industri. Dimana teknologi-teknologi yang diciptakan para ilmuwan mampu mengubah energi dan menghasilkan banyak barang. Sehingga muncul pabrik dan perusahaan serta alat transportasi yang menjangkau pendistribusian barang seperti kereta api. Kemunculan alat-alat seperti ini menandakan bahwa dunia semakin modern, dimana manusia memerlukan teknologi yang dimulai untuk meningkatkan kualitas hidupnya hingga menguasai dunia dan perkembangan teknologi yang diciptakan para ilmuwan mamunculkan banyak inovasi yang berguna bagi hidup manusia.¹⁵

Perkembangan manusia dari massa ke massa membentuk suatu peradaban melalui banyak hal. Dimulai dari massa purba yang di mana pada massa itu manusia tak mengerti apapun hingga berjalan ke massa primitif tradisional yang menandakan perkembangan kehidupan manusia sampai pada akhirnya berkembang hingga massa modern seperti ini.

¹⁵ Yuval Noah Harari, *Sapiens; Riwayat Singkat Umat Manusia*, h. 185

Banyaknya revolusi yang dilalui manusia untuk mengembangkan kemampuan dan kualitas hidup mereka agar bisa bertahan hidup. Banyak seluk-beluk yang dihadapi manusia untuk mencapai kejayaan seperti saat ini. Dimulai dari massa kebodohan manusia yang hidup tanpa pengetahuan, bahasa dan budaya hingga berkembang ke massa di mana semakin banyak manusia yang mulai cerdas dengan kemampuan yang beragam.

Dengan rinci, Yuval Noah Harari mengulas persoalan manusia yang terjadi dari jaman purba hingga jaman modern yang dilalui dengan 3 revolusi yang menandakan bahwa adanya perkembangan kehidupan manusia dari massa ke massa dalam sejarah yang banyak tak diketahui oleh banyak orang. Dimulai dari adanya revolusi kongnitif yang menandakan kemajuan komunikasi manusia, dilanjut revolusi pertanian yang menandakan bahwa kemampuan bertahan hidup manusia dan sumber daya manusia meningkat dan kemudian revolusi sains yang menandakan bahwa ilmu pengetahuan manusia sudah berkembang pesat.

Dari hal itu kita tahu bahwa manusia selalu melakukan perkembangan dan perubahan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. dengan sifat yang tak pernah puas dan sifat dengan keinginan yang kuat, manusia perlahan-lahan mengubah kehidupan dan dunianya dengan selalu melakukan pembaharuan yang di dukung dengan ilmu pengetahuan dan sumber daya manusia yang selalu mengalami kemajuan. Dalam menjelaskan tahap revolusi manusia ini, penulis mampu membuka pemikiran pembaca akan sejarah dengan bahasa yang mudah dimengerti dengan disertai penerjemah yang mengalihkan bahasa ke bahasa Indonesia dengan baik.¹⁶

C. Teori Penciptaan Manusia Perspektif Darwin

Charles Robert Darwin (1809-1882), ilmuwan besar asal Inggris, selama ini dikenal sebagai satu-satunya pencetus teori evolusi. Namun akhir-akhir ini, kedudukannya sebagai pencetus tunggal teori kontroversial ini mulai goyah. Banyak bukti tertulis yang muncul kemudian menunjukkan bahwa Darwin bukanlah yang pertama. Dalam proses pemunculan teori ini, Darwin dituduh melakukan aksi plagiarisme. Beberapa gagasan dari teori yang ditulis dalam *On the Origin of Species*-nya konon diilhami oleh ide orang lain.¹⁷

Kita dapat menelusurinya hingga zaman Yunani kuno. Thales (636 - 546 SM) dan Anaximander (611 - 547 SM) biasa memperbincangkan asal usul biota laut dan evolusi kehidupan. Phytagoras (570 - 496 SM), Xantus

¹⁶ Yuval Noah Harari, *Sapiens; Riwayat Singkat Umat Manusia*, h. 186

¹⁷ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an dkk, "Penciptaan Manusia dalam Perspektif AlQur'an dan Sains," 10.

(kira-kira 500 SM) dan Empedocles (490 - 430 SM) juga membicarakan isu yang sama dalam tulisan-tulisan mereka. Plato (427-347 SM) percaya bahwa benda-benda yang diamati hanyalah tiruan (*copy*) dari dunia ide di keabadian yang tidak dapat dilihat. Agar mengerti dunia seseorang harus berkontemplasi prinsip-prinsip umum di sebalik hal yang diamati. Plato berpendapat bahwa dengan adanya evolusi, akan mengubah dunia yang organismenya sudah ideal dan beradaptasi sempurna terhadap lingkungannya. Berbeda dengan Aristoteles (384-322 SM) murid dari Plato, yang berargumen bahwa pengetahuan tentang duniadatang melalui pengalaman yang diinterpretasi nalar (*reason*). Aristoteles menganut teori skala alami (*scalae naturae*) dimana skala alami membahas bahwa adanya klasifikasi bentuk kehidupan berdasarkan tingkat kompleksitas. Aristoteles meyakini bahwa spesies sudah berada dalam bentuk permanen, sempurna, dan tidak berkembang lagi. Evolusi merupakan proses perubahan spesies dalam jangka waktu tertentu yang bertujuan agar mampu beradaptasi terhadap lingkungannya dan meneruskan perubahan tersebut kepada generasi berikutnya. Evolusi menjadi konsep pemersatu dalam biologi karena evolusi menjelaskan banyak aspek dalam biologi terutama bagaimana organisme yang hidup saat ini merupakan evolusi dari satu nenek moyang (*ancestor*) dan diversitas kehidupan yang besar di bumi ini.¹⁸

Evolusi adalah perubahan dari waktu ke waktu pada satu atau lebih sifat yang terwariskan pada populasi organisme. Evolusi juga bisa diartikan sebagai perubahan komposisi genetik suatu populasi turun temurun. Pemikiran tentang evolusi ini sudah ada ratusan tahun sebelum masehi yang muncul dari pemikiran ahli-ahli filsafat.¹⁹ Dalam teori Darwin menyatakan bahwa asal-usul manusia di muka bumi mempunyai kesamaan bentuk seperti spesies kera pada zaman dahulu. Contohnya *Australopithecus*, *Pithecanthropus erectus*, dan *Homo sapiens*. Adam di surga adalah simbiosis manusia keturunan *Australopithecus* yang hidup berpindah-pindah sekitar 14.000.000 SM. Adam turun ke bumi sebagai simbiosis dari manusia keturunan *Homo Sapiens* yang mulai hidup bermasyarakat dan berbudaya di zaman neolitikum.²⁰ Manusia kera

¹⁸ Leo Muhammad Taufik, "Teori Evolusi Darwin: Dulu, Kini dan Nanti," *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 2, No. 3, 2019, 99.

¹⁹ Dharma Ferry, dkk, "Pengetahuan Mahasiswa Intitut Agama Islam Negeri Kerinci Tentang Teori Asal-Usul Manusia," *Jurnal Bioeduca: Journal of Biology Education*, Vol. 1, No. 1, 2019, 13.

²⁰ Tomi Apra S, dkk, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Asal-Usul Manusia," *Jurnal Biology Education Science & Technology*, Vol. 3, No. 2, September 2020, 33.

berdiri tegak yang fosilnya berumur sekitar 400 ribu tahun, *Homo neanderthelensis* manusia ini fosilnya berumur kira-kira 100 ribu tahun.²¹

Darwin menuangkan teori evolusi ini dalam bukunya *Origin of Species* (OS) tahun 1859. Darwin menyatakan bahwa segala makhluk hidup adalah anak cucu leluhur bersama dengan kera yang lolos seleksi alam. Para penganut teori evolusi meyakini bahwa penciptaan makhluk hidup tidak diciptakan secara serentak dalam satu waktu oleh Allah SWT, akan tetapi mereka meyakini bahwa Allah SWT selaku pemegang otoritas tertinggi dalam menciptakan makhluk hidup menggunakan mekanisme secara gradual.²²

Namun, seiring berjalannya waktu muncul nama lain yang dipercaya sebagai pencetus sesungguhnya teori evolusi ini atau setidaknya sebagai kopencetus Darwin. Dia adalah Alfred Russel Wallace (1823-1913). Wallace lah yang pertama kali memakai kata *survival og the fittest* dalam esainya yang berjudul *On The Tendency of Organism to Depart from the Original Type*. Esai ini diterbitkan pada tahun 1858, setaun sebelum terbitnya buku Darwin. Berdasarkan penelusuran sejarah dan bukti-bukti yang ada pada tahun 2009, dunia ilmu pengetahuan akhirnya setuju bahwa kedua orang tersebut Darwin dan Wallace sebagai penemu bersama teori evolusi.

Beberapa teori evolusi tersebut yang sangat terkenal yakni teori evolusi Darwin, menurutnya makhluk yang paling dapat menyesuaikan diri itulah yang akan berkembang menjadi makhluk yang lebih kompleks atau lebih tinggi tingkatannya, sedangkan makhluk yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan alamiahnya akan punah dengan sendirinya. Jadi menurut teori evolusi Darwin makhluk berevolusi dari jenis organisme yang paling sederhana mikroba uniseluler hingga makhluk yang kompleks (multiseluler) dalam kurun waktu jutaan tahun. Menurut teori evolusi keberadaan manusia di bumi tidak begitu saja muncul. Teori ini menyatakan, waktu yang diperlukan untuk proses evolusi salah satunya berujung pada terbentuknya manusia memerlukan waktu jutaan tahun. Teori evolusi Darwin didasarkan pada lima kunci pengamatan dan turunannya yaitu,

1. Kemampuan untuk menghasilkan keturunan yang lebih banyak dari pada kemampuan keturunannya itu sendiri untuk bertahan hidup dan mencapai kedewasaan.

²¹ Dharma Ferry, dkk, "Pengetahuan Mahasiswa Intitut Agama Islam Negeri Kerinci Tentang Teori Asal-Usul Manusia," *Jurnal Bioeduca: Journal of Biology Education*, Vol. 1, No. 1, 2019, 14.

²² Pariyanto, "Konsep *Missing Link* Menstimulasi Pandangan Generasi *Alpha* (Asal Usul Manusia)," *Jurnal Bioedusains: Pendidikan Biologi dan Sains*, Vol. 3, No. 1, Juni 2020, 55.

2. Jumlah individu dalam suatu populasi relatif tetap
3. Sumber daya makanan terbatas jumlahnya, namun selalu ada dalam jumlah yang sama setiap saat
4. Pada jenis-jenis yang berproduksi secara seksual, tiap individu umumnya memiliki perbedaan, karenanya variasi antar individu adalah suatu keniscayaan.
5. Variasi yang muncul pada tingkat individu, diwariskan kepada keturunannya.²³

Kelima hal ini bahwa dalam suatu kehidupan populasi yang seimbang ketika setiap individu anggota populasi tersebut harus bersaing untuk dapat hidup. Dalam teori evolusi keberadaan manusia di bumi tidak begitu saja muncul. Tetapi dengan waktu yang diperlukan untuk proses evolusi yang salah satunya berujung pada terbentuknya manusia memerlukan waktu beberapa tahun. Berikut adalah urutan kejadian manusia menurut teori evolusi. Pada permulaan kehidupan, bentuk kehidupan yang ada berupa mikroorganisme. Dengan berjalannya waktu dan adanya seleksi alam, sedikit demi sedikit mikroorganisme uniseluler berevolusi menjadi mikroorganisme multiseluler, kemudian berlanjut menjadi mikroorganisme multiseluler dengan inti sel yang sempurna.

Evolusi selanjutnya muncul tumbuhan tingkat rendah dan sampai muncul evolusi tumbuhan tingkat tinggi. Dari evolusi tumbuhan tersebut ada percabangan dan sukses menjadi bentuk hewan tingkat rendah sampai bentuk hewan tingkat tinggi. Kemudian muncul hewan-hewan tingkat tinggi dan berukuran lebih besar. Dan tidak sengaja dari salah satu binatang, muncul manusia. Hal ini dibuktikan dengan adanya sederet bukti berupa tengkorak hewan yang secara runtut mengarah ke tengkorak manusia. Selain itu ada bukti lain yang mendukung teori ini yaitu perkembangan embrio berbagai jenis binatang. Perkembangan embrio manusia berubah-ubah bentuk, dimulai embrio ikan, kelinci, dan binatang lainnya dan berakhir pada manusia. Namun seorang pakar bernama Erns Haeckel pengikut fanatik Darwin, dalam tulisannya mengenai evolusi manusia terbukti telah melakukan manipulasi foto-foto embrio dari beberapa jenis binatang.²⁴

²³ Riswan, "*Perspektif Darwin dan Al-Qur'an Tentang Penciptaan Manusia*", (Skripsi, IAIN Palopo, 2019), hal. 23-24.

²⁴ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an dkk, "Penciptaan Manusia dalam Perspektif AlQur'an dan Sains," 11.

D. Teori Penciptaan Manusia Perspektif Al-Qur'an

1. Ayat-ayat Proses Penciptaan Manusia

Al-Qur'an sangat konsen membicarakan tentang penciptaan manusia, hal ini diketahui dengan banyaknya ayat-ayat yang berbicara penciptaan manusia. Secara umum ayat yang berbicara tentang penciptaan manusia ada yang menggunakan kata *جعل*, *فطر*, *خلق* (*ja'ala*, *fathara*, dan *khalafa*).

Kata *جعل* (*ja'ala*) dan segala derivasinya di dalam Alquran disebutkan sebanyak 391 kali, di antaranya terdapat dalam quran surah Sajdah (32) ayat 8-9:²⁵

ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُّوحِهِ
وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

"Kemudian, Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani). Kemudian, Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)-nya. Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani untukmu. Sedikit sekali kamu bersyukur."

Dalam *Tafsir al-Azhar* karangan Hamka (W.1981 H.) dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan sari air yang lemah adalah mani. Disebutkan bahwa mani itu juga merupakan sebagian dari air, sebab ia dapat mengalir.²⁶ Dalam *Tafsir Maraghi* karangan Ahmad Musthafa al-Maraghi (W. 1945 H.) dijelaskan pula bahwa Allah menjadikan anak keturunan Adam berkembang biak dari air mani yang dipancarkan dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan, sebagaimana telah dibuktikan oleh ilmu genekologi. Kemudian Allah menciptakan penyempurnanya, melengkapinya dengan anggota-anggota tubuh selagi ia masih dalam Rahim, kemudian dia membentuknya dengan gambaran yang paling baik, kemudian meniupkan ruh ke dalam tubuh ciptaan-Nya, lalu mulailah ia bergerak dan menampakkan gejala-gejala hidup, selanjutnya ia dapat mendengar lalu berbicara.²⁷

²⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi. *al-Mu'jam al-Mufahras Li alfadzi al-Qur'an al-Kariim*. Bandung: Diponegoro. t.th. Hal. 216-222

²⁶ HAMKA. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani. Jilid 7. 2015. hal. 124

²⁷ Ahmad Mustafa Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*. Terj: Bahrun Abu Bakar. jilid 21, 1974. h. 201-202.

Dalam ayat ini diperingatkan bahwa Allah meniupkan ruh-Nya ke dalam diri manusia, ialah supaya jelas bagi manusia bahwa walaupun ruh itu ada dalam diri manusia, namun dia bukanlah kepunyaan manusia, sebab itu tidaklah ada kekuasaan manusia untuk bertahan jikalau Allah datang menjemputnya, dan kalau manusia telah bosan hidup tidaklah boleh manusia mencampakkan ruh kepunyaan Allah itu dengan jalan bunuh diri dan tidak boleh pula membunuh orang lain.²⁸

Kemudian, Allah memberikan nikmat kepada manusia, yaitu berupa pendengaran yang dapat dipakai untuk mendengar suara-suara dan penglihatan untuk dipakai melihat barang-barang yang dapat dilihat, dan kalbu (hati) yang dapat dipakai untuk dapat membedakan mana hal yang baik dan mana yang batil. Secara berurutan seperti berikut ini, yaitu pada wal mulanya sesudah dilahirkan ia hanya dapat mendengar saja, tetapi tidak dapat melihat selama tiga hari. Kemudian secara berangsur-angsur ia dapat melihat dan membedakan obyek yang dilihatnya persis seperti keadaannya.

Selanjutnya Allah menjelaskan bahwa sedikit sekali manusia yang bersyukur atas limpahan nikmat yang telah diberikan Allah, yang seharusnya nikmat tersebut digunakan untuk taat kepada-Nya dan mengerjakan amal-amal yang diridhai oleh Allah.²⁹

Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Allah menciptakan manusia setelah Nabi Adam melalui air mani laki-laki dan perempuan yang bertemu dan berkembang dalam Rahim ibu. Kemudian setelah itu Allah meniupkan ruh kedalam diri manusia sehingga tampaklah tanda-tanda kehidupan. Selanjutnya, Allah melimpahkan nikmat berupa pendengaran dan penglihatan kepada manusia yang seharusnya digunakan untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Jadi, kata ja'ala disini bermakna mengubah kejadian sesuatu yang sudah ada ke kejadian lain.

Kata (فطر) *fathara* dan segala derivasinya di dalam Alquran disebutkan sebanyak 20 kali, di antaranya terdapat dalam quran surah Asy-Syura (42): 11:³⁰

²⁸HAMKA.. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani. jilid 7, 2015. h. 124.

²⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*. Terj: Bahrun Abu Bakar. jilid 21, 1974. h. 202.

³⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi. *al-Mu''jam al-Mufahras Li alfadzi al-Qur'an al-Kariim*. Bandung: Diponegoro. t.th. Hal. 216-222

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ
 أَزْوَاجًا يَذُرُّوكُمْ فِيهِ لِيَسْ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿٣١﴾

“(Allah) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagimu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri dan (menjadikan pula) dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan(-nya). Dia menjadikanmu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

Dalam *Tafsir Maraghi* dijelaskan bahwa sesungguhnya Allah lah yang patut dijadikan sandaran dan dimintai pertolongan. Karena Dia-lah pencipta alam semuanya, baik alam atas maupun alam bawah yang begitu besar dalam penglihatanmu, bukan sesembahan-sesembahanmu yang tidak dapat menciptakan sesuatu apapun. Setelah itu Allah menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari jenis manusia sendiri agar manusia berkembang biak dan melestarikan keturunannya, dan dia menjadikan binatang ternak seperti itu pula. Dengan demikian, maka teraturlah urusan-urusan dunia bagi khalifah Allah yang telah diturunkan di muka bumi ini, dan terpenuhilah kebutuhan-kebutuhan duniawinya berupa makanan maupun minuman, dan berlanjutlah makanannya dengan aturan yang sangat sempurna dan cara yang sangat lengkap. Sehingga dapatlah manusia bersyukur kepada Allah atas segala karunia-Nya dan nikmat-Nya, sehingga manusia memperoleh kebahagiaan di akhirat kelak sebagaimana yang ia peroleh di dunia.³¹

Firman Allah Ta‘ala fi hi, yang dimaksud ialah dalam pengaturan seperti ini, yaitu perkawinan. Jadi Allah SWT, menjadikan manusia dan binatang ternak berpasangan-pasangan agar terjadi di antara jantan dan yang betina perkawinan yang melahirkan anak-anak dan keturunan. Setelah Allah SWT menyebutkan sebagian ciptaan-Nya yang menunjukkan atas keagungan-Nya, maka Dia tunjukkan pula sebagian sifat-sifatNya yang agung, yaitu:

- a. (ليس كمثلہ شیء) tidak ada sesuatu apapun yang menyamai Allah sebagai pencipta pasangan-pasangan, karena Dia-lah yang Maha Esa lagi tempat meminta.
- b. (وهو السميع البصير) dan Dia-lah Yang Maha Mendengar akan perkataan apapun yang diucapkan oleh makhluk-Nya, dan Maha

³¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*. Terj: Bahrun Abu Bakar. jilid 21, 1974. h. 202.

Tahu tentang perbuatan-perbuatan mereka, tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi Allah, berupa kebaikan ataupun keburukan, apapun yang diperbuat oleh tangan-tangan mereka.³²

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah lah yang menciptakan seluruh alam, baik alam atas (langit) maupun alam bawah (bumi). Langit dan bumi diciptakan oleh Allah untuk pertama kali. Keduanya diciptakan bukan berasal dari benda lain yang di desain untuk membentuk langit dan bumi melainkan benar-benar ada pertama kali di alam semesta.

Dalam kajian ini penulis lebih memfokuskan masalah tentang penciptaan manusia berdasarkan kata (خلق). Kata (خلق) bermakna menciptakan sesuatu (yang belum ada sebelumnya) dari sesuatu (yang sebelumnya ada). Kata (خلق) dalam bentuk fi'il madhi dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 150 kali, dengan menggunakan kata خلق (64 kali), خلقت (5 kali), خلقنا (24 kali), خلقوا (4 kali), خلقتي (2 kali), خلقته (3 kali), خلقك (3 kali), خلقكم (16 kali), خلقناكم (9 kali), خلقه (1 kali), خلقني (1 kali), خلقناهما (1 kali), خلقناهم (4 kali), خلقها (1 kali), خلقهن (2 kali), خلقتك (1 kali), Salah satunya terdapat dalam quran surah. An-Nahl (16): 4³³

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ تُظْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ ﴿٤﴾

“Dia telah menciptakan manusia dari mani, lalu ternyata dia menjadi pembantah yang nyata.”

Kata (خلق) dalam bentuk fi'il mudhari' dalam Alquran disebutkan sebanyak 18 kali, dengan menggunakan kata يخلق (14 kali), (1 kali), يخلقون (2 kali), اخلق (1 kali). Salah satunya terdapat dalam quran surah Yasin (36): 81:³⁴

³² Ahmad Mustafa Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*. Terj: Bahrun Abu Bakar, jilid 25, 1974. h. 25.

³³ Muhammad Fuad Abdul Baqi. *al-Mu'jam al-Mufahras Li alfadzi al-Qur'an al-Kariim*. Bandung: Diponegoro. t.th. Hal. 306-308

³⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi. *al-Mu'jam al-Mufahras Li alfadzi al-Qur'an al-Kariim*. Bandung: Diponegoro. t.th. Hal. 308-309

أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَدِيرٍ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِنْهُمْ نَبْلًا وَهُوَ
الْخَلْقُ الْعَلِيمُ ﴿١٦﴾

“Bukankah Zat yang menciptakan langit dan bumi mampu menciptakan manusia yang serupa mereka itu (di akhirat kelak)? Benar. Dialah yang Maha Banyak Mencipta lagi Maha Mengetahui.”

Kata (خلق) dalam bentuk fi'il amr dalam Al-Qur'an tidak ditemukan satupun. Dalam Al-Qur'an surah an-Nahl(16); 4 Hamka (W.1981 H.) dalam *Tafsir al-Azhar* menjelaskan dia jadikan manusia dari air mani, bukan dari perak, emas, bukan dari nur cahaya, bukan sang dewa yang turun dari kayangan, sehingga manusia sepatutnya tunduk dan patuh kepada Allah SWT. Dalam Al-Qur'an surah Yasin(36): 81, Hamka (W.1981 H.) dalam *Tafsir al-Azhar* menjelaskan bahwa jika dilihat kebesaran langit dan bumi, maka penciptaan kembali manusia yang telah meninggal, yang tinggal hanya tulang-tulangnya yang lapuk lalu tegak kembali seperti manusia, adalah hal yang mudah saja bagi Allah. Sedangkan yang belum terjadi mudah Dia menciptakan, yang belum pernah tercipta mudah Dia menciptakan, apatah lagi mengadakan barang yang telah ada.³⁵

Dari penjelasan di atas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa penggunaan kata (خلق) dalam bentuk fi'il madhi, mengandung informasi bahwa kejadian tersebut telah berlalu atau terjadi pada masa lampau. Sedangkan penggunaan kata (خلق) dalam bentuk fi'il mudhari', mengandung informasi bahwa Allah mampu menciptakan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya, atau sesuatu yang akan datang nantinya, seperti membangkitkan manusia kembali setelah kematian.

Ayat yang membahas tentang penciptaan manusia dalam Al-Qur'an terdapat dalam 19 surah dan 29 ayat, yaitu; Al-Qur'an surah an-Nisa' (4): 1, al-An'am (6): 2, al-A'raf (7): 189, Hud (11): 61, al-Hijr (15): 26, Maryam (19): 67, al-Hajj (22): 5, al-Mu'minin (23): 12-14, al-Furqan (25): 54, as-Sajdah (32): 7-8, Fatir (35): 11, as-Saffat (37): 11, az-Zumar (39): 6, ar-Rahman (55): 14, Nuh (71): 14 dan 17, al-Qiyamah (75): 37-38, al-Insaan (76): 2, al-Mursalat (77): 20-23, at-Tariq (86): 5-7. Namun, disini penulis hanya akan membahas dua

³⁵ HAMKA. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani. Jilid 8, 2015. h. 124.

surah saja tentang penciptaan manusia yaitu, Al-Qur'an surah al-Hajj (22): 5, dan al- Mu'minun (23) : 12-14.

a. Al-Qur'an surah al-Hajj (22): 5

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تَرَابٍ ثُمَّ
 مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ
 وَنُقَرِّرُ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ
 لَتَبَلُّغُوا أَشْدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ
 لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا
 الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾

“Wahai manusia, jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, sesungguhnya Kami telah menciptakan (orang tua) kamu (Nabi Adam) dari tanah, kemudian (kamu sebagai keturunannya Kami ciptakan) dari setetes mani, lalu segumpal darah, lalu segumpal daging, baik kejadiannya sempurna maupun tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepadamu (tanda kekuasaan Kami dalam penciptaan). Kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan. Kemudian, Kami mengeluarkanmu sebagai bayi, lalu (Kami memeliharaku) hingga kamu mencapai usia dewasa. Di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) yang dikembalikan ke umur yang sangat tua sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya (pikun). Kamu lihat bumi itu kering. Jika Kami turunkan air (hujan) di atasnya, ia pun hidup dan menjadi subur serta menumbuhkan berbagai jenis (tetumbuhan) yang indah.”

M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya *al-Mishbah* menjelaskan bahwa Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian anak cucu Adam diciptakan dari nuthfah yakni setetes mani, kemudian setetes mani itu setelah bertemu dengan indung telur berubah menjadi *alaqah* yakni sesuatu yang berdempet di dinding Rahim, kemudian *alaqah* itu mengalami proses dalam rahim ibu sehingga menjadi *mudhghah* yakni sesuatu yang berupa sekerat daging kecil, sebesar apa yang dapat dikunyah, ada *mudhghah* yang sempurna kejadiannya sehingga dapat berproses sampai lahir manusia sempurna, dan ada juga yang tidak sempurna kejadiannya.

Semua ini menjadi bukti kekuasaan Allah SWT menciptakan sesuatu yang tiada menjadi ada, dan dari mati menjadi hidup, sekaligus menjadi bukti bahwa manusia akan dibangkitkan setelah kematian.³⁶

Kata خَلَقْنَاكُمْ مِنْ تُرَابٍ (khalaqnakum min turab), banyak ulama yang mengartikannya bahwa Allah menciptakan nabi Adam dari tanah. Ada juga yang memahami kata تُرَابٍ di sini dalam arti sperma sebelum pertemuannya dengan indung telur. Mereka memahami demikian atas dasar bahwa asal-usul sperma adalah dari makanan manusia, baik tumbuhan maupun hewan yang bersumber dari tanah. Menurut Quraish Shihab keseluruhan tahap yang disebut pada ayat ini berbicara tentang reproduksi manusia, bukan seperti pendapat banyak ulama bahwa kata tanah dipahami sebagai asal kejadian nabi Adam.

Kata نُطْفَةٍ (*nuthfah*) dalam bahasa Arab berarti setetes yang dapat membasahi. Penggunaan ini menyangkut proses kejadian manusia sejalan dengan penemuan ilmiah yang menginformasikan bahwa pancaran mani yang menyembur dari alat kelamin pria mengandung sekitar dua ratus juta benih manusia, sedang yang berhasil bertemu dengan indung telur wanita hanya satu saja. Itulah yang dimaksud dengan *nuthfah*. Ada juga memahami kata *nuthfah* dalam arti hasil pertemuan sperma dan ovum.³⁷

Kata عَلَقَةٍ (*alaqah*) terambil dari kata عَلَقَ. Dalam kamus bahasa, kata itu diartikan dengan; segumpal darah yang membeku; sesuatu yang bergantung atau berdempet. Dahulu, kata tersebut dipahami dalam arti segumpal darah, tetapi setelah kemajuan ilmu pengetahuan serta maraknya penelitian, para embriolog enggan menafsirkannya dalam arti tersebut. Mereka lebih cenderung memahaminya dalam arti sesuatu yang bergantung atau berdempet di dinding rahim. Menurut mereka, setelah terjadi pembuahan (*nuthfah* yang berada dalam rahim itu), terjadi proses di mana hasil pembuahan itu menghasilkan zat baru, yang kemudian terbelah menjadi dua, lalu yang dua menjadi empat, empat menjadi delapan, demikian seterusnya berkelipatan dua, dan dalam proses itu, ia bergerak menuju ke dinding rahim dan akhirnya bergantung atau berdempet di sana. Nah, inilah yang dinamai *alaqah* oleh Alquran.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-MIshbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 8, h. 154.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-MIshbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 8, h. 156.

Kata مُضَغَة (*mudhghah*) terambil dari kata مَضَغ (*madhagha*) yang berarti mengunyah. Kata مُخَلَّقَة (*mukhallaqah*) terambil dari kata خَلَقَ (*khalaqa*) yang berarti menciptakan atau menjadikan. Kata ini mengandung makna pengulangan. Dengan demikian, penyifatan *mudhghah* dengan kata *mukhallaqah* mengisyaratkan bahwa sekerat daging itu mengalami penciptaan berulang-ulang kali dalam berbagai bentuk sehingga pada akhirnya mengambil bentuk manusia (bayi) yang sempurna semua organnya dan tinggal menanti masa kelahirannya.³⁸

Al-Maraghi (W. 1945 H.) dalam kitabnya *Tafsir al-Maraghi* menjelaskan tujuh periode kejadian manusia, yaitu:

- 1) فَأَنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن نُّرَابٍ Allah menciptakan manusia dari mani yang lahir dari makanan, sedang makanan berasal dari tumbuh-tumbuhan yang lahir dari bumi dan air.
- 2) ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ Kemudian, dari mani yang terjadi dari darah yang lahir dari makanan yang berasal dari tanah.
- 3) ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ Lalu dari darah beku yang tebal. Tampak jelas perbedaan antara air dengan darah.
- 4) ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَعَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ Kemudian, dari segumpal daging yang sempurna: tidak ada kekurangan dan tidak ada cacat pada permulaan kejadiannya; dan dari segumpal daging yang tidak sempurna yang mempunyai cacat. Dengan adanya perbedaan dalam kejadian ini, maka tampak ada perbedaan antara manusia pada rupa, bentuk, tinggi dan rendahnya. وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى Dan Allah mengekalkan janin-janin yang dikehendaki-Nya hingga waktu yang telah ditetapkan bagi sang ibu untuk melahirkannya.
- 5) ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا Kemudian, setelah sampai kepada waktu yang telah ditentukan untuk keluar, manusia dikeluarkan dari rahim ibu sebagai bayi-bayi yang masih dalam buaian.
- 6) ثُمَّ لِيَتَّبِعُوا أَسَدَّكُمْ Selanjutnya Allah memakmurkan manusia dan memudahkan pemeliharaannya hingga mencapai akal dan kekuatan yang sempurna.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 8, h. 157.

7) وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا

Sesudah itu, di antara kalian ada yang di wafatkan setelah mencapai kekuatan dan akal yang sempurna, ada pula yang dibiarkan hidup hingga menjadi tua-renta sampai menjadi seperti kanak-kanak kembali: tubuh, akal dan pemahamannya menjadi lemah.³⁹

Hamka (W.1981 H.) dalam kitab tafsirnya *Tafsir al-Azhar* menjelaskan bahwa asal-usul semua manusia adalah dari tanah, mulai dari nabi Adam hingga manusia saat ini. Dari bumi itu, lantaran siraman air hujan tumbuhlah tumbuh-tumbuhan, sayur-sayuran, buah-buahan, bahkan segala makanan pokok, seumpama padi, jelai, gandum dan sagu. Dalam segala makanan yang di muka bumi itu telah disediakan Allah berupa zat-zat untuk kesuburan hidup manusia. Di dalam quran surah. Sajdah ayat 27 dijelaskan bahwa dari tumbuh-tumbuhanlah binatang ternak dan manusia makan. Ahli gizi menyelidiki bahwa tumbuh-tumbuhan memiliki khasiat untuk menyuburkan darah, maka dikenallah betapa pentingnya zat hormon dalam darah manusia untuk nafsu setubuh, dan dalam darah itulah terdapat mani baik mani laki-laki maupun perempuan. Apabila keduanya berpadu yaitu, air mani dan juga sel telur dalam rahim, maka itulah yang dinamakan nuthfah. Selama empat puluh hari nuthfah tersebut bertambah besar secara berangsur-angsur menjadi segumpal darah yang dinamai *alaqah*.

“kemudian dari segumpal daging”, artinya bahwa gumpalan mani yang berangsur menjadi gumpalan darah pekat itu dalam perkembangan empat puluh hari pula menjadi segumpal daging, itulah yang dinamai *mudhghah*. Sehingga kalau perempuan keguguran kandungannya, maka dapatlah dilihat di waktu nuthfah-kah kandungan itu gugur (di bawah 40 hari), atau di waktu *alaqah* (di waktu 80 hari), atukah di waktu *mudhghah* (di bawah 120 hari).⁴⁰

“Yang terbentuk ataupun tidak terbentuk”. Artinya, setelah sampai kepada sekitar 120 hari itulah akan jelas bentuk manusia tersebut, karena di waktu itulah nyawa akan dimulai ditiupkan, Sehingga misalnya telah masuk dalam penghujung dari 120 hari anak itu misalnya gugur dari kandungan, sudah jelaslah bentuknya (*mukhallaqah*). “Supaya Kami jelaskan bagi kamu”. Tafsir kalimat

³⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 17, h. 150-151.

⁴⁰ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, jilid 6, h. 101-102.

ini ada dua. Pertama, supaya jelas bagi kamu bagaimana proses perkembangan kejadian itu. Kedua, ialah bahwa setelah $3 \times 40 = 120$ hari (empat bulan) sudah jelaslah bagi manusia bahwa perkembangan akan jadi manusia sudah cukup, atau sudah matang, ataupun kalau akan jadi, di waktu itu pulalah ketentuannya. Supaya penjagaan atas kehamilan diselenggarakan dengan baik pada masa itu.

“Dan Kami tetapkan di dalam rahim-rahim apa yang Kami kehendaki”. Artinya, bahwa lepas dari 120 hari dan Allah pun berkenan menentukan bentuknya, maka ditetapkan Allah-lah di dalam rahim-rahim itu apa yang Dia kehendaki, sebagaimana yang terdapat dalam sebuah hadis shahih, waktu itulah ditetapkan laki-laki atau perempuan, rezekinya, baik-buruk nasibnya, bahkan bentuk rupanya, ukuran badannya kelak tinggi atau rendah, kulit menyerupai ibu atau menyerupai ayah. “Sampai kepada janji yang telah ditentukan”. Sekitar Sembilan bulan sepuluh hari. Kadang-kadang kurang yaitu sekitar tujuh bulan. *“Kemudian itu kami keluarkan kamu”*, dari rahim ibu kamu itu, *“dalam keadaan bayi”*, yang mana pada saat itu anggota badan mungkin sudah cukup, tetapi belum tahu apa-apa. Segala alat-alat pancaindra belum dicukupkan dan akal belum bekerja sempurna.⁴¹ Sebagaimana dijelaskan di dalam surah an-Nahl (16) ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

“Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.”

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa ketika manusia baru lahir atau masih dal Lalu manusia tersebut tumbuh dan berkembang secara berangsur-angsur, dari menetek susu ibu sampai memakan makanan keras. Dari tidur miring, berangsur merangkak, mencoba berdiri, tegak, terjatuh, dan tegak pula, sampai kuat. Dari tidak mengetahui sesuatu apapun jadi mengetahui segala sesuatu.am bentuk bayi, manusia belum mengetahui sesuatu apapun.

⁴¹ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, jilid 6, h. 102-103.

b. Quran surah al-Mu‘minun (23): 12-14

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

“*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah. Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maha Suci Allah sebaik-baik pencipta.*”

M. Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir al-Mishbah* menjelaskan bahwa setelah ayat-ayat yang lalu (Al-Qur’an surah al-Mu‘minun (23): 8-11) menguraikan keberuntungan orang-orang mukmin dengan aneka sifat mereka yang terpuji, kini ayat-ayat di atas menjelaskan proses kejadian manusia. Ada tujuh macam sifat orang-orang mukmin yang diuraikan melalui kelompok ayat yang lalu. Pada ayat ini. Dikemukakan juga tujuh tahap proses kejadian manusia untuk dapat lahir di pentas bumi ini. Seakan-akan ayat ini menyatakan bahwa manusia berhasil keluar ke bumi ini setelah melalui tujuh fase dan manusia pun perlu menghiasi diri dengan tujuh sifat agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Demikian lah pendapat Abu Ja‘far Ibn az-Zubair yang dikutip oleh Quraish Shihab.

Para ulama berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud dengan kata (الإنسان) *al-insaan* pada ayat 12 di atas, ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah Adam. Namun ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud (الإنسان) adalah jenis manusia, sebagaimana pendapat al-Biqā‘i (W. 885 H.) dan Thabathaba‘I (W. 1981 M.) yang dikutip oleh Quraish Shihab. Sedangkan Thahir Ibnu Asyur (w. 1393 H.) menurut Quraish Shihab berpendapat bahwa, walaupun membuka kemungkinan memahami kata tersebut dalam arti Adam, namun ia berpendapat

bahwa (الإنسان) yang dimaksud adalah putra-putri Adam as. Saripati dari tanah itu, menurutnya, adalah apa yang diproduksi oleh alat pencernaan dari bahan makanan, baik dari hewan ataupun tumbuhan yang kemudian menjadi darah, yang kemudian berproses hingga akhirnya menjadi sperma ketika terjadi hubungan seks.⁴²

Kata (سلا لة) *sulalah* terambil dari kata (سلا لة) *salla* yang berarti mengambil, mencabut, patron kata ini mengandung makna sedikit, sehingga kata *sulalah* berarti mengambil sedikit dari tanah dan yang diambil itu adalah saripatinya. Kata () *nuthfah* berarti setetes yang dapat membasahi. Ada juga yang memahami kata itu dalam arti hasil pertemuan sperma dan ovum, penggunaan kata ini menyangkut proses kejadian manusia.

Kata (عَلَقَة) (*alaqah*) terambil dari kata (عَلَقَ). Dalam kamus bahasa, kata itu diartikan dengan; (a) segumpal darah yang membeku; (b) sesuatu yang seperti cacing berwarna hitam terdapat dalam air, yang bila air itu diminum cacing tersebut menyangkut di kerongkongan, dan (c) sesuatu yang bergantung atau berdempet.

Kata (مُضْغَة) (*mudhghah*) terambil dari kata (مَضَغَ) (*madhgha*) yang berarti mengunyah. *Mudhghah* adalah sesuatu yang kadarnya kecil sehingga dapat dikunyah. Kata (فَكْسَوْنَا) *kasauna* terambil dari kata (كسى) yang berarti membungkus. Daging diibaratkan pakaian yang membungkus tulang. Sel-sel daging berbeda dengan sel-sel tulang, sel-sel tulang tercipta sebelum sel-sel daging, dan tidak terdeteksi adanya satu sel daging sebelum terlihat sel tulang, sebagaimana yang diinformasikan oleh ayat di atas: *Lalu kami ciptakan mudhghah itu tulang belulang, lalu kami bungkus tulang belulang itu dengan daging.*⁴³

Ayat di atas menggunakan beberapa kata yang berbeda dalam menjelaskan proses kejadian manusia. Yakni kata (خَلَقَ) *khalaqa*, (جَعَلَ) *ja'ala*, (أَنْشَأَ) *ansya'a*. Kata *khalaqa* sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya secara etimologi berarti mencipta atau mengukur, biasanya digunakan untuk menunjuk penciptaan baik

⁴²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 8, h. 335-337.

⁴³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 8, h. 337-338.

dari bahan yang telah ada sebelumnya maupun belum ada. Sedangkan kata *ja'ala*/menjadikan digunakan untuk menunjuk beralihnya sesuatu ke sesuatu yang lain, dan ini berarti bahannya telah ada. Menurut Quraish Shihab Al-Qur'an menggunakan kata *khalaqa* untuk menekankan sisi kehebatan ciptaan Allah, sedang kata *ja'ala* menekankan manfaat manfaat yang diperoleh dari sesuatu yang dijadikan itu. Namun, perlu diketahui bahwa Arab—sebagaimana halnya Al- Qur'an —biasa menggunakan kata *khalaqa*/mencipta dalam arti *ja'ala*/menjadikan atau sebaliknya. Karena, untuk memahami apa yang dimaksud perlu diperhatikan objeknya. Jika *Ja'ala* menggunakan satu objek, ia berarti *khalaqa*/menciptakan dan bila *khalaqa* menggunakan dua objek, seperti yang terdapat pada ayat 14 di atas (خَلَقْنَا السُّطْفَةَ عَاقَةً) ia berarti menjadikan. Namun, karena dia menggunakan kata *khalaqa*, tekanannya di sini adalah pada kehebatan Allah dan ciptaan-Nya itu.

Kata (أَنْشَأَ) *ansya'a* mengandung makna mewujudkan sesuatu serta memelihara dan mendidiknya. Penggunaan kata tersebut dalam menjelaskan proses terakhir dari kejadian manusia mengisyaratkan bahwa proses terakhir itu benar-benar berbeda sepenuhnya dengan sifat, ciri, dan keadannya dengan apa yang ditemukan dalam proses sebelumnya. Pada tahap ini, yang muncul adalah seorang manusia yang memiliki ruh, sifat kemanusiaan, potensi untuk berpengetahuan, mengarungi samudera serta menjelajahi angkasa luar, yang mana hal tersebut tercapai karena Allah mewujudkannya sambil memelihara dan mendidiknya.

Ayat di atas menggunakan kata penghubung yang berbeda, pertama menggunakan kata (ثُمَّ) *tsumma*/kemudian, setelah itu menggunakan kata (فَ) yang diterjemahkan lalu atau maka. Dalam konteks ayat di atas para ulama memahami penekanan kata *tsumma* dan *fa* tersebut bukan pada jarak waktu, tetapi pada kedudukan dan keajaiban yang demikian tinggi antara yang satu dan yang lain. Ini berarti peralihan dari nuthfah ke *alaqah* serta dari tulang yang terbungkus daging menuju ke makhluk lain merupakan peralihan yang sangat menakjubkan melebihi ketakjuban yang muncul pada peralihan *alaqah* ke *mudhghah* atau *mudhghah* ke tulang, demikian juga dari tulang hingga terbungkus daging.

Kalimat (خَلَقْنَا آخَرَ) *khalqan akhar*/makhluk lain mengisyaratkan bahwa ada sesuatu yang dianugerahkan kepada

mahluk yang dibicarakan ini yang menjadikan ia berbeda dengan mahluk lain, karena Allah menganugerahkan ruh ke dalam ciptaan-Nya ini yang tidak Dia anugerahkan kepada siapapun kendati kepada malaikat. Kata (الْخَالِقِينَ) adalah bentuk jamak dari kata (خالق) *khaliq*. Kata *khaliq* dalam ayat ini dipahami dalam arti pencipta, dapat dipahami juga adanya pencipta selain Allah. Katakanlah orangtua ikut terlibat dalam penciptaan anaknya karena mereka dijadikan perantara untuk penciptaan itu. Namun, Allah yang terbaik karena Dia lah yang menciptakan perantara itu, dan Dia juga yang menentukan keberhasilannya memperoleh anak, serta Dia pula yang menyediakan sarana untuk kehidupan ciptaan-Nya itu.⁴⁴

Dalam *Tafsir Maraghi* dijelaskan bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan asal jenis ini dan individunya yang pertama, yaitu Adam as, dari saripati tanah pilihan yang tidak kotor. Maraghi mengatakan bahwa sekelompok mufasir berpendapat yang dimaksud dengan manusia disini ialah Adam. Mereka mengatakan bahwa air mani itu lahir dari darah yang terjadi dari makanan, baik yang bersifat hewani maupun yang bersifat nabati. Makanan yang bersifat hewani akan berakhir pada makanan yang bersifat nabati, dan tumbuh-tumbuhan lahir dari saripati tanah dan air. Jadi, pada hakekatnya manusia lahir dari saripati tanah, kemudian saripati itu mengalami perkembangan kejadian hingga menjadi air mani.

yang kokoh. Kemudian Allah Kata (قَرَارٍ) berarti tempat menetap, dan (مَكِينٍ) berarti jadikan keturunannya dari air mani yang terdapat pada tulang rusuk bapak, kemudian dilemparkan ke dalam Rahim hingga menetap di suatu tempat yang sangat kokoh sejak masa hamil sampai bersalin. Hal ini serupa dengan firman Allah dalam quran surah al-Mursalat (77): 20-21

أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٢٠﴾ فَجَعَلْنَاهُ فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿٢١﴾

“Bukankah Kami menciptakanmu dari air yang hina (mani)? Kemudian, Kami meletakkannya di dalam tempat yang kukuh (rahim)”

Kemudian Allah mengubah air mani itu dan sifatnya yang kedua menjadi sifat darah yang beku. Kemudian darah beku itu dijadikan sepotong daging sebesar apa yang dapat dikunyah. kemudian segumpal daging itu dijadikan sedemikian rupa, lalu

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 8, h. 338-342.

Allah menguraikan bagian-bagiannya , maka bagiannya yang termasuk anasir dalam pembentukan tulang, Allah jadikann tulang; dan yang termasuk substansi daging, Allah jadikan daging. Sedangkan zat-zat makanan meliputi semua itu dan tersebar di dalam darah.⁴⁵ Karena itu, Allah berfirman:

(فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا) sebagai itu daging jadikan Allah Maka

penutupnya, dalam arti ia menutupi tulang. Sehingga menyerupai pakaian yang menutupi tubuh. Kemudian Allah jadikan dia makhluk lain yang berbeda sama sekali dengan kejadiannya yang pertama, karena Allah meniupkan ruh padanya dan menjadikannya hewan setelah sebelumnya menyerupai benda mati yang bisa berbicara, mendengar dan melihat, serta Allah titipkan padanya sekian banyak keanehan, baik lahir maupun batin.

Ulama mengatakan, seluruh anggota tubuh manusia dapat dibagi secara detail berdasarkan perbandingan tertentu dengan menggunakan ukuran jengkalnya. Panjangnya adalah delapan jengkal menurut ukuran jengkalnya. Apabila dia mengulurkan tangannya ke atas, maka menjadi sepuluh jengkal menurut ukurannya. Dan apabila merentangkan kedua tangannya ke samping kiri dan kanan, maka panjang keduanya sama tingginya. Oleh karena itu, orang-orang Mesir menjadikan asal ukuran adalah jengkal, dan menjadikan setiap siku-siku piramid terbesar di Jizah seribu jengkal manusia.⁴⁶

oleh Maraghi (W. 1945 H.) mengatakan, kata turab atau tin yang terdapat di dalam Alquran datang dengan arti majazi. Karena manusia, bahkan seluruh makhluk, secara kimiawi terdiri atas anasir pertama yang dihipun oleh Allah SWT, dan disusun dalam bentuk zat kimia yang kokoh, yaitu protoplazma, yakni materi vital yang melaluinya tersusunlah sel-sel dan jaringan hewani serta nabati, materi vital ini terdiri dari anasir: oksigen, hydrogen, karbon, gas, belerang, pospor, kalsium, sodium, klor, besi, tembaga dan lain-lain. Tanah jika diuraikan zatnya, maka akan ditemukan zat yang sama dengan anasir pertama di atas. Nutfah adalah air mani laki-laki dan sel telur wanita, apabila terjadi perkawinan antara air mani dan telur itu serta telur mulai terbagi, maka mulailah perkembangan darah beku, yaitu sel-sel hidup yang kepadanya telur terbagi setelah perkawinannya. Perkembangan ini dinamakan dengan *alaqah*

⁴⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 23, h. 12-13.

⁴⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 23, h. 13-14.

(darah beku) karena adanya keserupaan yang besar antara darah dengan lintah air.

Masa perkembangan darah beku dalam kehidupan janin mencapai empat minggu, kemudian berkembang menjadi mudhghah (sepotong daging) dan perkembangannya mencapai tiga sampai sepuluh minggu.

Sesudah itu, mulai tampak sel-sel tulang, lalu daging, yakni otot-otot yang membungkus tulang. Al-qarar al-makin berarti tempat menetap yang kokoh, yakni Rahim. Orang yang mempelajari anatomi Rahim dan tempatnya yang kokoh di bagian bawah perut wanita, dan tempat itu mempunyai dinding yang lebar dan dalam, kemudian melihat jaringan yang lebar dan bundar, serta bagian-bagian dari priton yang mengikat Rahim dengan gelembung kencing dan otot yang lurus, semuanya memelihara keseimbangan dan menguatkan Rahim serta menjaganya dari miring atau jatuh, lalu memanjang bersamanya apabila Rahim naik sejalan dengan bertambahnya usia kehamilan dan bertahap memendek secara alami setelah bersalin.

Demikian pula pada Rahim terdapat cairan aminos di dalam kantung air, tempat janin berenang. Cairan itu melindungi janin dari berbagai benturan dan guncangan keras yang diterima ibu yang kadang sampai padanya lalu menyakitinya, jikalau cairan ini tidak menenangkan dan tidak melemahkan kekuatan benturan tersebut. Di samping itu, cairan aminos memelihara janin dengan panas yang cocok baginya, sehingga ia menjadi penghantar panas. Demikian pula ia mengerjakan proses pembatasan leher Rahim dan meluasannya waktu bersalin (serupa tanduk), sebagaimana melakukan proses pembersihan di depan janin dengan materi-materi bersih yang ada padanya. Semua itu menambah Rahim semakin kokoh dan aman.⁴⁷

Dalam *Tafsir al-Azhar* karya Hamka (W.1981 H.) dijelaskan bahwa manusia diciptakan dari tanah. Manusia makan dari sayur-sayuran, buah-buahan, jagung dan sebagainya, dan segala makanan itu tumbuh dan mengambil sari dari tanah. Datang hujan menyuburkan padi, menghijaukan daun-daunan dan mekarlah bunga, bergayutlah buah, dan jika kemarau maka semuanya akan layu.

Di dalam segala makanan itu ada segala macam sari yang ditakdirkan Allah SWT atas alam. Di sana ada zat besi, zat putih telur, vitamin, kalori, hormone dan sebagainya. Dengan makanan itu

⁴⁷ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 23, h. 16-17.

teraturlah jalannya darah, dan tidak dapat hidup kalau bukan dari zat bumi tempat manusia dilahirkan. Dalam tubuh yang sehat mengalirlah darah, berpusat pada jantung dan dari jantung mengalirlah darah itu ke seluruh tubuh. Dalam darah itu terdapat zat yang akan menjadi mani. Setetes mani terdapat beribu-ribu bahkan bermilyun tampang yang akan dijadikan manusia, yang tersimpan dalam shulbi laki-laki dan taraib perempuan.

Dengan kehendak ilahi bertemulah zat tampang dari laki-laki yang rupanya seperti cacing yang sangat kecil, berpadu satu dengan zat mani pada perempuan yang merupakan telur yang sangat kecil, perpaduan keduanya, itulah yang dinamai nutfah. Kian lama besarlah nutfah itu dalam empat puluh hari, dan dalam masa empat puluh hari mani yang telah berpadu, berangsur-angsur menjadi darah segumpal. Tempatnya aman dan terjamin, panas seimbang dengan dingin, di dalam Rahim ibu, itulah qaraarin makiin, tempaan yang terjamin dan terpelihara.

Setelah empat puluh hari dalam bentuk segumpal air mani berpadu itu dia pun bertukar rupa menjadi segumpal darah. Ketika ibu telah hamil dalam dua tengah tiga bulan, maka emosi ibu akan berubah-ubah. Setelah empat puluh hari berubah darah, dia berangsur kian membeku, membeku terus hingga jadi segumpal daging, membeku terus hingga berubah sifatnya menjadi tulang. Di sekeliling tulang itu masih ada persediaan air yang kelaknya menjadi daging untuk menyelimuti tulang-tulang itu. Mulanya hanya sekumpulan tulang, tetapi kian lama telah ada bentuk kepala, kaki dan tangan dan seluruh tulang-tulang dalam badan. Kian lama kian diselimuti oleh daging.⁴⁸

“Kemudian itu Kami ciptakan satu bentuk yang lain”. Pada saat itu dianugerahkan kepadanya ruh, maka bernapaslah dia, dengan dihembuskan nafas pada sekumpulan tulang dan daging itu, berubahlah sifatnya, itulah calon yang akan menjadi manusia.

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, maka air mani laki-laki tersebut dapat dikirim dari tempat yang jauh untuk dicampurkan dengan mani perempuan hingga terjadilah hamil buatan tanpa bersetubuh, dan ini sudah dilakukan orang untuk binatang ternak dan mulai pula dilakukan orang di antara manusia. Bahkan telah ada seorang sarjana kimia dari Italia yang mengemukakan bahwa dari sekumpulan zat kimia dapat menghasilkan manusia yang bernyawa. Namun jika semua ini berlaku, maka runtuhlah semua nilai kemanusiaan, dan samalah manusia dengan binatang, dan menjadi

⁴⁸ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, jilid 6, h. 173.

kutuklah ilmu pengetahuan itu bagi kehidupan, karena tidak ada perlunya. Oleh karena itu, Hamka mengajak untuk memperdalam ilmu pengetahuan, perlanjut penyelidikan, tetapi sesekali jangan lepas dari agama.⁴⁹

2. Fase penciptaan Manusia secara unik (Adam dan Hawa)

a. Fase penciptaan Adam as.

Di dalam sejarah peradaban manusia, telah banyak beredar cerita-cerita yang mengisahkan tentang bagaimana penciptaan manusia, akan tetapi Allah SWT dalam kalamNya yang terangkum dalam sebuah mushaf sudah menjelaskan secara global bagaimana penciptaan manusia pada awalnya. Hanya orang-orang yang memiliki akal yang senantiasa merenungkan bagaimana ia diciptakan, dan menentukan kehidupannya sesuai dengan hasil dari apa yang telah direnungkannya. Bukti tanggung jawab kita kepada Tuhan kita yang telah menciptakan kita ialah dengan merealisasikan perenungan dalam kehidupan didunia untuk menambah ketakwaan.

Orang yang menilai dengan sikap kearifan dan akal sehat akan senantiasa mengakui bahwa ada Tuhan yang telah menciptakannya. Dengan mengenal dirinya maka iapun akan berfikir untuk tujuan apa ia diciptakan. Fenomena-fenomena penciptaan ini terjadi sesuai dengan apa yang tertulis dalam Alquran yang tentunya membawa arti yang sangat penting bagi orang-orang yang mau menggunakan akalnya untuk berfikir.

Kisah penciptaan manusia ini berasal dari tempat yang jauh dan berbeda, manusia menapaki kehidupan melalui dua zat terpisah di dalam tubuh laki-laki dan perempuan, yang diciptakan saling terpisah namun mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan.

Saat Allah SWT mengajak manusia bertakwa, dia berfirman "*hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari jiwa yang satu.*" Maksudnya, buatlah kepada Tuhanmu dan buatlah pemisah antara kamu dan Tuhanmu, dengan cara mengimaniNya sebagai Tuhan.⁵⁰ Disaat Allah SWT menggunakan lafadz *yā ayuhalladzina'amanū*, mereka selalu dalam posisi siap untuk menerima *taklif* atau beban, karena setelah Allah SWT menyeru dengan perkataan *yā ayuhalazina* selalu diikuti dengan *taklif*Nya. Seakan-akan Allah SWT ingin mengatakan: "*Aku tidak menghambat kebebasanmu aku tidak membebani kamu, kecuali kamu beriman kepadaKu, selama kamu*

⁴⁹ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, jilid 6, h. 174-275.

⁵⁰ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'Rawiy, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, cet. Akhbar al-Yaum, Jilid. 4 1993.

mengimaniku sebagai Tuhan yang Mahakuasa dan Mahabijaksana, dengarlah ucapanKu.” Surat An-Nisa ini dimulai dengan *yā ayuhannās* yang berarti manusia tidak diminta melakukan suatu perintah, tetapi untuk beriman, Dia berkata:”*Wahai manusia, kemarilah untuk berada disampingku, agar kamu bisa mengambil keputusan: beriman atau tidak.*”⁵¹

Di dalam ayat itu pula Allah SWT tidak berkata bertakwalah kepada Allah SWT tetapi bertakwalah kepada Tuhanmu, karena Allah SWT adalah Tuhan yang mempunyai konotasi dengan zat yang Maha disembah, yang perintah dan larangannya harus dipatuhi. Sedangkan manusia yang diserukan Tuhan belum sampai pada derajat ini, mereka masih dalam derajat perlu didikan zat yang Maha pendidik.⁵²

Di dalam ayat di atas disebutkan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dari diri yang satu atau disebut oleh para mufasir sebagai Adam as, Adam as sendiri banyak disebutkan proses penciptaannya di dalam Alquran di dalam ayat-ayat berikut : 1. Al-A“rāf [7] 11, 12. 2. Al-Isrā’ [17] 61. 3. Al-Ḥijr [15] 26. 4. Shād [38] 75, 76.

Nabi Adam as sendiri adalah manusia yang Allah SWT ciptakan secara khusus dengan proses yang unik, manusia yang Allah SWT ciptakan untuk menjadi khalifah di bumi (QS. AlBaqarah:30). Dalam Alquran surat al-A“rāf ayat 11 di atas, diterangkan bahwa Allah SWT telah menciptakan Adam as yang kemudian akan disusul oleh keturunan-keturunannya. Tentang penciptaan Adam as di dalam Alquran terjadi pada empat tahapan sebelum Allah SWT menghembuskan ruh kepada diri Adam as. Keempat tahapan tersebut ialah:

- 1) Fase *turāb*
- 2) Fase *tīn*
- 3) Fase *Hamā’im Masnūn*
- 4) Fase *shalshal*

Pada fase pertama ialah fase tanah yang belum bercampur dengan air, (*turāb*). Beberapa ayat Alquran telah menjelaskan Fase ini sebagaimana terdapat dalam surat al-Kahfi: 37, al-Ḥajj: 5, ar-Rūm: 20, Fātir: 35, Ghāfir: 67, dan al-Imrān: 59. Dua dari enam surat tersebut berada pada status madaniyyah yaitu surat Ali Imrān, dan surat al-Ḥajj. Selebihnya adalah pada surat makiyyah.

⁵¹ Muhammad Mutawalli As-Syarawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi*, 1993

⁵² Ahmad Mustafa al-Maraghi, *tafsir al- Maraghi*, cet. Dar-Fikr. Jilid. 2, 175

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh abu daud dan at-Tirmizî disebutkan tanah yang menjadi bahan pokok untuk menciptakan Adam as diambil dari berbagai macam warna dan jenis tanah yang terdapat pada seluruh lapisan tanah di bumi.

Fase yang kedua adalah fase *tîn* fase dimana tanah dicampurkan dengan air, karena air juga termasuk bahan pokok penciptaan manusia ataupun makhluk-makhluk yang lainnya.

Fase ketiga adalah fase lumpur hitam (*hamāim masnūn*). Fase ini berlangsung setelah fase kedua berlangsung cukup lama, sehingga tanah yang sebelumnya di campur air berubah menjadi lumpur hitam yang berbau kemudian diberikan bentuk.

Fase ini disebutkan sebanyak tiga kali di dalam Alquran yaitu pada surat al-Ḥijr ayat 26, 28,33. Pada ayat 26 Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٦﴾

“*Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang dibentuk.*”

Allah SWT berfirman dalam ayat diatas, bahwa setelah disempurnakannya bentuk Adam as, Allah SWT meniupkan ruh kepadanya. Menurut para ahli sains, kata *hamā* atau yang berarti lumpur hitam pada ayat tersebut melibatkan molekul-molekul air dalam proses terbentuknya molekul-molekul pendukung proses kehidupan. Seperti yang telah kita ketahui, bahwa air adalah media dimana setiap reaksi kimiawi dan biokimiawi terjadi untuk membentuk suatu molekul baru. Kata “*yang diberi bentuk*“, menjelaskan bahwa telah terjadi reaksi biokimia yang terjadi pada media berair tersebut, kemudian unsur-unsur yang semula merupakan atomatom berubah menjadi satu molekul organik, yang susunan dan bentuknya seperti *asam amino* atau *nukleutida*.⁵³

Fase keempat yaitu fase tembikar (*shalshal kal fakhār*). Fase ini diceritakan dalam Alquran pada empat tempat, tiga tempat pada surat al-Ḥijr yang bersamaan dengan fase ketiga sedangkan yang keempat terdapat pada surat ar-Rahman: 14;

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ ﴿١٤﴾

⁵³Harun Yahya, *Keajaiban Penciptaan Manusia*, ter. Ahmad Sahl, (Jakarta: publishing, 2003), hal- 43-44

“Dia telah menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar.”

Lumpur hitam (*hamāim masnūn*) seperti pada fase ketiga, lalu diberibentuk seperti layaknya bentuk manusia dan dibiarkan berlubang dan kosong.

Bentuk manusia yang diciptakan Allah SWT adalah bentuk yang terbaik dari makhluk ciptaan Allah SWT yang lainnya. Secara ilmiah, tembikar adalah porcelain, yang dalam proses reaksi kimia dapat digunakan sebagai katalis untuk terjadinya proses polimerisasi. Kata “tanah kering seperti tembikar” mungkin mengisyaratkan terjadinya proses polimerisasi atau reaksi perpanjangan rantai molekul dari asam amino menjadi protein dari nukleotida menjadi polinukleotida, termasuk molekul desoxyribonucleic Acid (DNA), suatu materi penyusun struktur gen pada makhluk hidup

Keadaan calon manusia yang telah diberi bentuk akan kering karena panas matahari sehingga dalam fase ini disebut Shalshal, dinamakan demikian jika benda ini tertiuap angin akan menimbulkan bunyi shalshal karena terdapat lubang kosong didalamnya.

Setelah fase ini selesai, mulailah fase berikutnya, yaitu fase dimana ruh dihembuskan pada shalshal yang telah terbentuk manusia tersebut. Atas izin dari Allah SWT akhirnya manusia yang sebelumnya masih berbentuk tembikar yang keras kemudian dapat bergerak yang kita sebut sebagai basyar.

Kemudian untuk menjelaskan apa yang disebutkan dalam surat al-A'rāf:12, penulis mengemukakan bahwa dugaan iblis yang menganggap bahwa dia lebih mulia dan lebih baik dari Adam as karena dia diciptakan dari api sedangkan Adam as dari tanah. Dugaan iblis ini sebenarnya tidak tepat, banyak uraian dari pandangan berbagai nalar yang membuktikan kekeliruan tersebut antara lain:

- 1) Api sifatnya membakar dan memusnahkan, berbeda dengan tanah yang mempunyai sifat sebagai sumber kehidupan yang menumbuhkan dan memberikan rezeki.
- 2) Api sifatnya berkobar, tidak mantap, sangat mudah diombang-ambingkan oleh angin, berbeda dengan tanah yang bersifat mantap tidak berubah dan juga mempunyai ketenangan.
- 3) Tanah dibutuhkan manusia dan binatang, sedangkan api tidak dibutuhkan oleh binatang, bahkan manusiapun dapat hidup tanpa api.

- 4) Api dapat dipadamkan oleh tanah, sedangkan tanah tidak dapat binasa oleh api. Api berfungsi sebagai bahan pembantu, apabila dibutuhkan ia akan dinyalakan, tetapi jika tidak maka api akan dipadamkan.
- 5) Tanah mempunyai kemanfaatan yang besar sebagai sumber kehidupan seperti tempat tumbuhnya berbagai macam tumbuhan, tersimpannya minyak dan barang tambang yang lainnya sedangkan api tidak demikian. Allah SWT banyak menyebutkan tanah dalam kitabNya dalam konteks positif, sedangkan api tidak disebut, dan walaupun disebut umumnya dalam konteks negatif.⁵⁴

b. Fase Penciptaan Hawa.

Setelah Allah SWT menciptakan Adam as, kemudian Allah SWT menciptakan pasangannya yaitu Hawa. Didalam surat an-Nisā[4] ayat: 1, disebutkan “*dan Allah SWT menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri) nya (Adam as).*”

Terjadi banyak perbedaan pendapat dalam redaksi **مِّنْ نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ** yang mana banyak para mufasir berbeda pendapat dalam mengartikan kata dalam ayat tersebut. Akan tetapi maksud ayat ini terbuka peluang untuk di diskusikan, karena ayat Qur'an surat an-Nisā tersebut menggunakan kata yang menimbulkan banyak pemahaman. Para mufasir berbeda pendapat namun tak jarang juga bertanya siapa dan apa yang sebenarnya disebut dengan **مِّنْ نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ** (diri yang satu), siapa yang sebenarnya di tunjuk pada kata ganti (dhamir) “daripadanya” (**مِنْهَا**), dan apa yang dimaksud dengan pasangan” (**زَوْجَهَا**) pada ayat tersebut?

Kitab-kitab tafsir mu“tabar dari kalangan jumbuh seperti kitab tasir al-Qurtubi, alMizan, tafsir Ibnu katsir, tafsir Bahr Muhith, tafsir ruhul bayān, tafsir al-Kasyāf, tafsir al-Saud, dan tafsir al-Maraghi semuanya menafsirkan kata **مِّنْ نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ** dengan Adam as, dan dhamir **مِنْهَا** ditafsirkan dengan “dari bagian tubuh Adam as”, dan kata **زَوْجَهَا** ditafsirkan dengan Hawa, istri Adam as.

⁵⁴ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, *Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*, volume 7, (Jakarta: Lentera hati, 2002), h. 501-502

Ulama yang lainnya seperti ar-Razî dalam tafsirnya tafsir ar-Razî mengatakan bahwa dhamir “ha” pada kata مِنْهَا bukan dari tubuh Adam as, tetapi dari jins (gen), unsur pembentuk Adam as.”⁵⁵ Pendapat lain dikemukakan oleh seorang ulama Syiah yang mengartikan bahwa مَنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ sebagai ruh (soul).⁵⁶

Jika kita perhatikan ayat pada surat an-Nisā itu menggunakan bentuk nakirah/indefinite “dari yang satu” (مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ) yang bukan dalam bentuk nakirah/indefinite (مِنْ نَفْسٍ), berarti menunjukkan kekhususan (yufid al-takhsish) lalu diperkuat (ta’kid) dengan kata “yang satu” (وَاحِدَةٍ) sebagai sifat dari مَنْ نَفْسٍ. Semua ini menunjukkan pada substansi utama (the first resource) yaitu asal (unsur) kejadian Adam as, bukan menunjukkan langsung pada Adam as sebagai secondary resource, disamping itu seandainya yang di maksud pada kata نَفْسٍ adalah Adam as, kenapa tidak digunakan kata wahidin dengan bentuk mudzakar, tetapi yang digunakan kata wahidah dalam bentuk muanats. Walaupun kita tahu bahwa kata نَفْسٍ masuk pada kategori muanats sebagaimana pada isim alam lainnya tetapi di dalam Alquran sering dijumpai sifat yang menyalahi bentuk mausufnya kemudian merujuk ke hakikat yang disifatinya, jika yang di sifati hendak ditekankan oleh si pembaca (Mukhathab). Al-Qaffal mengatakan bahwa makna kata (مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ) ini ialah sesungguhnya Allah SWT telah menciptakan setiap orang diantara kalian berasal dari satu jiwa, kemudian Dia menjadikan istri untuknya yang diciptakan dari dirinya atau kemungkinan yang dimaksudkan ayat ini ditunjukkan kepada kaum Quraish di mekah yang hidup pada masa Nabi Muhammad SAW, mereka yang dimaksudkan adalah keluarga Qusay, dan yang dimaksudkan dengan مَنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ dalam ayat ini adalah Qusay itu

⁵⁵ Muhammad Ar-Razi Fakhr al-Din al-Ahamah Saba’u al-Din Umar, *Tafsir al Razi*, Juz 9, (beirut: Dar al- Fikr, terj), 179

⁵⁶ SV. Mir Ahmed Ali dengan Special Notes/ Musyarih, Hujjatul Islam Ayatullah haji Mirza, Mahdi Pooya Yazdi, *The Holy Qur’an*, Karachi, (Pakistan: Muhammad Khaleel Shirazi, 1964), 359

sendiri.⁵⁷ Ada juga yang memahami مِّنْ نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ dalam arti jenis manusia lelaki dan wanita. Syekh Muhammad Abduh, al-Qasimi dan beberapa ulama kontemporer lainnya memahami demikian.⁵⁸

Dalam dunia ilmu pengetahuan perbedaan pendapat adalah ibaratkan warna yang dinamis, dalam sebuah pertentangan banyak hal yang mestinya kita syukuri, karena dengan perbedaan justru akan menambah keilmuan bukan malah memecah belah. Menanggapi perbedaan pendapat di atas, penulis berusaha mengambil jalan tengah sesuai dengan kapasitas keilmuan yang ada. Menurut hemat penulis sendiri, sudah merupakan hak Allah SWT sendiri untuk menentukan dari apa manusia itu diciptakan, karena hakikat penciptaan Adam as, maupun istrinya Hawa ialah dari tidak ada menjadi ada. Permasalahan dari apa diciptakannya, bukanlah masalah yang patut untuk selalu diperdebatkan, karena Allah SWT mempunyai hak dan kehendak pribadinya dalam proses menciptakan manusia, dan sudah sepatutnya jika terjadi perbedaan kita serahkan kepada Allah SWT yang Maha mengetahui segala sesuatu.

3. Penciptaan manusia secara semi unik (Nabi 'Isa)

Penulis menyebut fase penciptaan Nabi Isa ini sebagai fase semi unik karena pada fase ini penulis menganggap bahwa penciptaan Nabi Isa adalah atas kehendak dari Allah SWT yang menjadikan manusia tanpa ayah namun masih melalui proses biologis di dalam rahim tidak seperti penciptaan Adam as dan Hawa yang keduanya tidak melalui proses biologis melainkan sepenuhnya melalui proses unik yang tidak biasa.

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۗ خَلَقَهُ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾

“Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah kemudian berfirman kepadanya, “Jadilah!” Maka, jadilah sesuatu itu.”

Berbicara mengenai tokoh Isa al-Masih, kita tidak akan dapat menghindari pembahasan awal penciptaannya yang melibatkan diri

⁵⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *tafsir al- Maraghi*, Jilid 2 h. 175

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*, h.

ibundanya, Maryam. Bahkan latar belakang ketokohan Isa al-Masih sepanjang sejarah tiga kelompok besar agama dunia, berlatar belakang dari Maryam yang namanya menjadi buah bibir dan bahan sanjungan di tengah masyarakat kristiani penganut paham trinitas melalui devosi Maria dan Islam melalui hadits Nabinya, menyatakan bahwa ia adalah salah satu dari empat wanita yang paling mulia yang pernah hidup di dunia.

Hamilnya Maryam diluar pernikahan tanpa ada satupun laki-laki yang menyentuhnya, oleh Alquran disebut sebagai sebuah ketetapan khusus dari Allah yang akan dijadikan salah satu tanda kekuasaannya. Dalam hal ini, Alquran sepakat dengan injil mengenai cerita hamilnya Maria atau cerita mengenai datangnya malaikat Jibril kepada maria dan memberikan kabar yang gembira kepadanya mengenai rencana Allah SWT tersebut.

Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwasannya Maria membuat tabir (dinding) yang melindunginya dari pandangan keluarga dan manusia yang lainnya. Kemudian Allah mengutus malaikat Jibril kepadanya dalam bentuk seorang laki-laki yang gagah dan rupawan untuk memberitahukan kepada Maryam bahwa ia akan melahirkan seorang anak laki-laki tanpa ayah. Hikmah dari turunnya jibril dalam bentuk manusia itu adalah agar tidak menimbulkan ketakutan dalam diri Maryam. Ketika Maryam melihat seorang laki-laki diperasingannya maka ia berlindung kepada Allah SWT dari kejahatan yang mungkin timbul seraya berkata: "Aku berlindung kepada Tuhan yang Maha Pemurah, jangan sekali-kali kamu mengganggu aku jika kamu bertakwa kepadanya. Sebab orang yang bertakwa itu selalu menjauhkan diri dari perbuatan maksiat."

Untuk menentramkan hati Maryam dan menghilangkan rasa kecurigaannya, Jibril berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah utusan dari Tuhanmu untuk menyampaikan kabar gembira kepadamu bahwa akan lahir seorang anak laki-laki yang suci dari segala macam noda." Malaikat Jibril berkata sendiri bahwa ia yang akan menyampaikan kabar gembira tentang anak laki-laki itu karena perintah dari Allah SWT untuk meniupkan roh kedalam tubuh Maryam. Maryam sendiri sangat terkejut mendengar kabar itu, ia merasa keheranan dan berkata: "bagaimana aku akan mendapatkan seorang anak laki-laki padahal belum pernah ada seorang laki-laki pun yang menyentuhku, dan aku bukan pula pezina."

Jibril menjawab pertanyaan Maryam dengan mengatakan bahwa Maryam akan mendapatkan seorang anak laki-laki, karena demikian itu adalah kehendak Allah SWT dan yang demikian itu mudah baginya. Allah SWT menjadikan putra dari maryam itu agar menjadi seorang

nabi yang menyeru kepada jalan kebenaran. Dan itu adalah keputusan Allah yang tidak dapat dirubah lagi. Setelah menjelaskan maksud dari kedatangannya itu, maka maryam menjawab, “Aku berserah diri pada ketetapan Allah SWT.” Lalu jibril meniupkan roh Nabi Isa ke Maryam dan mengakibatkan Maryam mengandung. Lalu ia mengasingkan diri beserta janin dalam rahimnya ke suatu tempat untuk menghindari tuduhan dan cemoohan dari Bani Israil.

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتُ تَقِيًّا ﴿١٨﴾ قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ
لِيَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا ﴿١٩﴾ قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ وَلَمْ
أَكْ بَغِيًّا ﴿٢٠﴾ قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَيَّ هَيِّئٌ وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً
مِّنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا ﴿٢١﴾

Dia (Maryam) berkata (kepadanya), “Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih darimu (untuk berbuat jahat kepadaku) jika kamu seorang yang bertakwa.” Dia (Jibril) berkata, “Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu untuk memberikan anugerah seorang anak laki-laki yang suci kepadamu.” Dia (Maryam) berkata, “Bagaimana (mungkin) aku mempunyai anak laki-laki, padahal tidak pernah ada seorang (laki-laki) pun yang menyentuhku dan aku bukan seorang pelacur?” Dia (Jibril) berkata, “Demikianlah.” Tuhanmu berfirman, “Hal itu sangat mudah bagi-Ku dan agar Kami menjadikannya sebagai tanda (kebesaran-Ku) bagi manusia dan rahmat dari Kami. Hal itu adalah suatu urusan yang (sudah) diputuskan.”

Dari ayat-ayat Alquran kita dapati sebuah keterangan sebagaimana yang tercantum dalam kitab Injil, seorang perawan yang bernama Maryam telah dikunjungi oleh malaikat yang datang untuk menyampaikan kehendak Allah akan kelahiran seorang anak yang suci (kudus) yang akan diberi nama „Isa dan juga akan dimuliakan oleh Allah sebagai seorang Nabi dan Rasul kepada Bani Israil dengan tanda-tanda kenabiannya.

Ilmu kedokteran modern telah berhasil menjelaskan proses Phartenogenesis, yaitu kehamilan tanpa adanya proses pembuahan oleh sperma laki-laki. Istilah phartenogenesis sendiri berasal dari bahasa Yunani (greek): phartenogenesis berarti perawan. Proses ini memiliki persamaan dengan model asexual reproduction.

Menurut laporan penelitian yang tersebut dalam ilmu biologi, sel seorang pria harus memiliki kromosom Y, tetapi seorang anak laki-laki yang berusia tiga tahun sebagaimana yang menjadi objek penelitian ini, sel-sel darah putihnya ternyata hanya mengandung kromosom XX saja. Para ahli juga memaparkan terkadang kromosom-kromosom pada wanita membawa kromosom X yang termasuk gen pria, dan dengan menggunakan teknologi DNA yang sangat mutakhir, mereka tidak berhasil mendeteksi keberadaan kromosom Y satupun dalam sel-sel darah putih anak tersebut. Akan tetapi kulit anak itu berbeda secara genetika dari darahnya. Yakni memiliki kromosom X dan kromosom Y. Suatu analisa yang lebih rinci terhadap kromosom-kromosom X pada kulit anak itu, menunjukkan bahwa seluruh kromosom X identik dan berasal sepenuhnya dari ibunya. Demikian juga anggota-anggota pada masing-masing pasangan kromosom lain dalam darahnya yang sangat identik, seluruhnya berasal dari sang ibu.⁵⁹

Lalu dimana parthenogenesis bisa terjadi pada manusia secara alami jika sel somatik wanita yang diploid (XX), maka yang muncul adalah individu wanita, yaitu melalui proses dari sel telur yang haploid (X), yang menggandakan diri sehingga menjadi diploid (XX), yang muncul adalah individu wanita.

Adapun Nabi Isa as adalah seorang pria, yang berarti adanya kromosom Y dalam sel somatiknya yakni (XY), jadi tidak mungkin terjadi dari proses parthenogenesis. Yang lebih logis adalah adanya peranan kekuasaan dan kekuatan dari Allah SWT untuk merubah untuk merubah sel telur yang haploid (X) yang digandakan menjadi diploid (XX) kemudian merubahnya menjadi diploid (XY), sehingga dapat berkembang menjadi individu pria (Nabi Isa as.)

Perubahan dari diploid (XX) menjadi diploid (XY), dipengaruhi oleh makanan yang dimakan oleh Maryam.

Allah SWT berfirman:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرِئُ أُنَى لَكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢٧﴾

“Dia (Allah) menerimanya (Maryam) dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan

⁵⁹ Zaglul an-Najjaar, *Pembuktian Sain Dalam Sunnah*, buku 2, (Jakarta: Sinar Grafika offset, cet. Pertama, 2006), 18-19

pemeliharaannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemui di mihrabnya, dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata, “Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?” Dia (Maryam) menjawab, “Itu dari Allah.” Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.”

Kemudian Allah SWT berfirman:

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧﴾

“Dia (Maryam) memasang tabir (yang melindunginya) dari mereka. Lalu, Kami mengutus roh Kami (Jibril) kepadanya, kemudian dia menampakkan diri di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna.”

BAB III

TINJAUAN UMUM BIOGRAFI TANTAWI JAUHARI DAN TAFSIR AL JAWAHIR FI TAFSIR AL-QUR’AN AL-KARIM

A. Biografi Thanthawi Jauhari

1. Riwayat Hidup Thanthawi Jauhari

Thanthawi Jauhari memiliki nama lengkap Thanthawi bin Jauhari alMishry, lahir pada tahun 1287 H/1862 M (ada yang menyebut tahun 1870 M) di desa ‘Iwadhillah Hijazi, kawasan administratif Mesir bagian Timur.¹ Ia lahir dari keluarga sederhana,

¹ Forum Kajian Tafsir, *Mengenal Tafsir dan Mufassir*, (Jawa Timur: Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri, 2016), hlm. 167.

ayahnya seorang petani. Ia tumbuh sebagai seorang anak yang cinta agama, semangat untuk memotivasi umat Islam agar senantiasa mengokohkan iman melalui perenungan terhadap alam.² Thanthawi bermadzhab Syafi'i al-Asy'ary.³

Syaikh Thanthawi dikenal dengan semangat keterbukaan yang ia dakwahkan, ketika itu pada tahun 1930-an ia sempat sebagai penyokong gerakan Ikhwanul Muslimin yang ketika itu baru lahir. Sebelum ia menjabat sebagai kepala redaksi di surat kabarnya. Salah satu yang merepresentasikan dari semangat keterbukaannya adalah karya tafsirnya, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, melalui karya inilah ia banyak membicarakan soal hal-hal yang berkaitan dengan ilmu-ilmu alam seperti serangga, tumbuhan, kosmologi, dan ilmu-ilmu lain. Syekh Thanthawi mengatakan "*kebanyakan kaum rasionalis dan figure-figur penting ilmuwan mengingkari pernyataan itu*".⁴ Maka dari itu beliau sangat antusias dalam mengungkap dan membahas perihal fenomena alam.

Thanthawi Jauhari wafat pada tahun 1358/1940 M, ia adalah salah seorang pemikir, bahkan ada cendekiawan Mesir yang menyebutnya sebagai seorang filosof Islam.⁵

2. Riwayat Pendidikan Thanthawi Jawhari

Pada waktu kecil, Thanthawi Jawhari menimba ilmu di Madrasah *Al-Ghar*. Disamping itu ia juga mengalami proses didik dibawah asuhan ayahnya,⁶ karena beliau menginginkan putranya kelak menjadi orang berpendidikan. Maka dengan saran pamannya, Syekh Muhammad Syalabi, salah satu Guru Besar di Universitas al-Azhar untuk bidang sejarah,⁷ yang setiap tahun mengirimkan utusan keluarga mereka ke desa *Al-Ghār* yang merupakan tempat keluarga paman

² <http://digilib.uinsby.ac.id.26611/3/BAB%20II%20.pdf> diakses pada tanggal 21 Februari 2023, pukul 22.10 WIB.

³ Armainingsih, *Studi Tafsir Sainifik: Al-Jawâhir fi Tafsir Al-Qur`an Al-Karim Karya Syekh Thanthawi Jauhari*, Jurnal At-Tibyan, Vol. 1, No. 1, 2016, hlm. 100.

⁴ Gamal al-Banna, *Evolus Tafsir: Dari Jaman Klasik Hingga Kontemporer*, terj. Novriantoni Kahar, (Jakarta Timur: Qisthi Press, 2004), hlm. 176.

⁵ Fuad Taufiq Imran, *Konsep Gunung dalam Kitab Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur`an Al-Karim (Perspektif Sains Modern)*, Skripsi (Semarang: UIN Walisongo, 2016), hlm. 60-61.

⁶ Fuad Taufiq Imran, *Konsep Gunung dalam Kitab Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur`an Al-Karim (Perspektif Sains Modern)*, Skripsi (Semarang: UIN Walisongo, 2016), hlm. 61.

⁷ Forum Kajian Tafsir, *Mengenal Tafsir dan Mufassir*, (Jawa Timur: Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri, 2016), hlm. 167.

Thanthawi dari pihak Ibu. Hal itu tentu saja mempengaruhi orang Thanthawi, sehingga Thanthawi dikirim untuk belajar di “*Kuttab*” yang ada di desanya, sebagai tempat menghafalkan alQur`an. Di Desa itulah, Thanthawi di masa kecilnya hidup bersama kakeknya, yang merupakan keturunan bangsawan dan memiliki kekuasaan dan otoritas, yaitu keluarga “Al-Ghanâimah”. Kakeknya memberikan perhatian khusus kepada Thanthawi bahkan sangat menyayanginya sehingga ia selalu ingin bersama dan tidak pernah terpisah dengan Thanthawi.⁸

Setelah Thanthawi menyelesaikan hafalan Al-Qur`an di “Al-Kuttab” mulailah ia menggandrungi ilmu dan mencintai pelajaran, yaitu pada usianya yang ke-13 tahun. Apalagi, ketika Thanthawi melihat kesibukan anak-anak pamannya terhadap ilmu dan peradaban di Universitas Al-Azhar Mesir.⁹

Melihat hal tersebut, beliau melanjutkan studinya ke Al-Azhar Kairo pada tahun 1877 M.¹⁰ Ia cukup mencintai ilmu yang ilmu yang diajarkan di Universitas Al-Azhar yaitu: bahasa Arab, Fiqh Islam, mazhab Imam Syafi`i, Tawhid, ilmu *‘arûd* (ilmu tentang rumusan puitisasi bahasa Arab), dan *balāghah*. Bahkan ia dikenal memiliki kecerdasan yang lebi meskipun pelajaran yang diberikan di Universitas Al-Azhar seringkali ditambah dengan banyaknya *al-hawāshi* atau komentar atas komentar dari suatu teks buku yang dipelajari.¹¹ Namun, di tengah masa belajarnya, beliau mendapat gangguan kesehatan, sehingga terpaksa harus kembali ke kampung halamannya.

Namun demikian, gairahnya dan antusiasme untuk belajar tidaklah rapuh dan tetap kokoh dalam dirinya. Maka, di tengah kesibukan bercocoktanamnya, Thanthawi selalu memerhatikan pepohonan, bunga-bunga, dan tanaman lainnya, mulai dari proses tumbuhnya, kegunaannya, hingga manfaatnya dalam kedokteran.

Perhatiannya tersebut, ternyata mampu membuka hati Thanthawi untuk mengetahui lebih dalam kejadian alam yang telah ia lihat. Maka, beliau berdoa agar Allah memberinya kesehatan. Sekitar selama tiga

⁸ Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli dalam Menafsirkan Ayat Al-Qur`an*, (Serang: Dep.dik.bud. Banten Press, 2015), hlm. 51-52.

⁹ Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli dalam Menafsirkan Ayat Al-Qur`an*, (Serang: DepdikbudBantenPress, 2015), hlm. 52.

¹⁰ <http://digilib.uinsby.ac.id.26611/3/BAB%20II%20.pdf> diakses pada tanggal 21 Februari 2023, pukul 22.10 WIB.

¹¹ Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli dalam Menafsirkan Ayat Al-Qur`an*, (Serang: DepdikbudBantenPress, 2015), hlm. 52.

tahun sejak beliau keluar dari al-Azhar, Allah mengabulkan doanya. Beliau pun kembali ke Al-Azhar.¹²

Untuk perjalanan yang kedua kalinya ini, Thanthawi melakukan hubungan perjanjian dengan dosennya, Syekh ‘Ali Al-Bulaqi, yang telah mengajarkan *al-Khitabah* (seni berpidato) dan dari dosen inilah ia mempelajari ilmu falak.¹³ Thanthawi juga tertarik dengan seorang dosen bidang tafsir yaitu Muhammad Abduh, yang mempunyai pengaruh cukup besar terhadap pola pemikiran Thanthawi.¹⁴

Pada tahun 1889 M, Thanthawi pindah ke Universitas Darul Ulum, hingga menyelesaikan studinya pada tahun 1893 M. Di Universitas tersebut, ia mempelajari beberapa mata kuliah yang tidak ajarkan di al-Azhar, seperti Matematika, *Handasah* (Ilmu Ukur), Aljabar, Ilmu Falak, Biologi, Fisika (*‘ilmu al-Habi`ah*) dan Kimia.

Setelah merampungkan studinya, Thanthawi mulai mengajar di SD Damanhuri selama 3 bulan. Setelah itu ia dipindah tugaskan d SD Nashiriyah di Jiz`ah, kemudian ia juga mengajar di Sekolah Khadiwiyah di Darb al-Jamamiz dari tahun 1900-1910 M. Selain itu juga, ia mengajar di Universitas London, Mesir.¹⁵

Lalu pada tahun 1912 M, beliau mengajar di Universitas Mesir (*alJami`ah al-Mishriyyah*) untuk bidang studi filsafat Islam. Di samping belajar, beliau juga aktif menulis beberapa kitab dan artikel yang selalu muncul di harian *al-Liwa`*¹⁶, ia telah menulis tak kurang dari 30 judul buku, sehingga namanya pun banyak yang mengenalinya. Dari tulisan-tulisan tersebut, beliau dikenal sebagai tokoh yang menghubungkan antara agama dan sains modern.

Dalam kesehariannya, Thanthawi aktif mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan melalui surat kabar dan majalah, serta menghadiri berbagai pertemuan ilmiah. Menurutnya, ada dua bidang keilmuan yang menjadi dasar pengetahuan ilmiah untuk Islam, yaitu tafsir dan fisika. Pengetahuan ini pulalah yang dijadikannya penangkal kesalah pahaman orang yang menuduh Islam menentang ilmu dan teknologi modern. Sebagai penulis, Tanthawi telah menghabiskan umurnya

¹² Forum Kajian Tafsir, *Mengenal Tafsir dan Mufassir*, (Jawa Timur: Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri, 2016), hlm. 167.

¹³ Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli dalam Menafsirkan Ayat Al-Qur`an*, (Serang: DepdikbudBantenPress, 2015), hlm. 53

¹⁴ Forum Kajian Tafsir, *Mengenal Tafsir dan Mufassir*, (Jawa Timur: Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri, 2016), hlm. 168.

¹⁵ Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli dalam Menafsirkan Ayat Al-Qur`an*, (Serang: DepdikbudBantenPress, 2015), hlm. 55.

¹⁶ Shohibul Adib dkk, *Profil Para Mufassir Al-Qur`an dan Para Pengkajinya*, (Tangerang Selatan: Pustaka Dunia, 2001), hlm. 169.

untuk mengarang dan menerjemahkan buku-buku asing ke dalam Bahasa Arab.¹⁷

Thanthawi dianggap sebagai orang yang pertama menafsirkan al-Qur`an secara keseluruhan dengan corak *ilmi* (ilmu pengetahuan modern), sebelumnya Muhammad Ahmad al-Iskandarani dalam kitabnya “*Kasyfu alAsrar al-Nuraniyah*” telah menafsirkan al-Qur`an dengan corak yang sama, namun tafsirnya belum sempurna untuk seluruh ayat. Demikian juga Muhammad ‘Abdul Mun`im al-Jamal dalam kitabnya “*al-Tafsir al-Farid li al-Qur`an Majid*”.¹⁸

Dalam pemikiran Tantawi ada tiga hal dasar yang perlu dicatat. *Pertama*, Ia ingin memajukan daya pikir Umat. *Kedua*, agar umat memahami tentang pentingnya ilmu dan juga pentingnya ilmu bahasa dalam menguasai pemikiran dan karya-karya dengan berbahasa asing. *Ketiga*, pengkajian terhadap Al-Qur`an sebagai satu-satunya kitab suci yang dapat memotivasi perkembangan ilmu agama dan modern.¹⁹

Menurut Tantawi bahwa bisa mengetahui bahasa asing itu adalah sesuatu yang penting untuk bisa mencapai pada ilmu pengetahuan modern, terutama bahasa Inggris. Baginya ilmu bahasa adalah alat untuk mencapai tujuan yaitu ilmu-ilmu pengetahuan modern dan teknologi. Tantawi juga mendirikan lembaga pembelajaran bahasa asing khususnya pada bahasa Inggris. Dalam mempermudah para pemuda Islam dalam memahami ilmu dan pemikiran barat. Tantawi memiliki semangat tinggi, ia giat mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah yang berguna dalam memajukan daya pikir umat Islam. Selain itu, ia mengikuti perkembangan ilmu melalui surat-surat kabar dan majalah. Tantawi memiliki keyakinan bahwa Al-Qur`an menganjurkan umat Islam agar memiliki ghiroh dalam menuntut ilmu. Kemudian Tantawi wafat pada tahun 1358 H/1940 M.²⁰

3. Karya-karya

Thanthawi menulis karya-karyanya selama 37 tahun dari ia menjadi guru sampai pensiun menjadi dosen pada tahun 1930, dan ia wafat pada usia sekitar 78 tahun di Kairo pada pagi hari di hari Jum`at tanggal 3 Dzulhijjah 1358 H/12 Januari 1940 M. Ia menulis sebanyak

¹⁷ Forum Kajian Tafsir, *Mengenal Tafsir dan Mufassir*, (Jawa Timur: Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri, 2016), hlm. 168

¹⁸ Armainingsih, *Studi Tafsir Sainifik: Al-Jawâhir fi Tafsir Al-Qur`an Al-Karim Karya Syekh Tanthawi Jauhari*, Jurnal At-Tibyan, Vol. 1, No. 1, 2016

¹⁹ Fuadi, “Ayat-Ayat Pertanian dalam Al-Qur`an (Studi Analisis Terhadap Penafsiran Tantawi Jauhari dalam Kitab Al-Jawâhir fi Tafsir Al-Qur`an Al-Karim).” 109.

²⁰ Armainingsih, *Studi Tafsir Sainifik: Al-Jawâhir fi Tafsir Al-Qur`an Al-Karim Karya Syekh Tanthawi Jauhari*, Jurnal At-Tibyan, Vol. 1, No. 1, 2016, hlm. 101

30 judul buku, bahkan sebagian besar telah diterjemahkan ke dalam selain Bahasa Arab, seperti Bahasa Inggris, Bahasa Perancis, Qazan, Amhariyah, dan bahasa Urdu. Beberapa buku terpenting yang pernah ditulisnya adalah sebagai berikut:

- a. *Al-Zahrat fi Nizham al-'Alam wa al-Umam* (muqaddimah menuju kitab
"Nizham al-'Alam wa al-Umam")
- b. *Nizham al-'Alam wa al-Umam* (keteraturan alam semesta dan bangsabangsa)
- c. *Al-Hikmat al-Insaniyyat al-'Ulya* (hikmah kemanusiaan tertinggi)
- d. *Jawahir al-'Ulum* (Mutiara-mutiara Ilmu (1904))
- e. *Nahdlat al-Ummat wa Hayatuha* (Kebangkitan dan Pola Hidup Umat Islam)
- f. *Al-Tajj wa al-Murashsha`* (Mahkota dan Mutiara)
- g. *Jamal al-'alam* (Keindahan Alam)
- h. *Nizam wa al-Islam* (Islam dan Sistem)
- i. *Aina al-Insan* (Kemana Manusia Ideal itu?)
- j. *Ashlu al-'alam* (Asal-usul alam semesta)
- k. *Risalat al-Hikmat wa al-Hukama* (Tulisan tentang hikmah dan ahli hukum)
- l. *Buhjat al-'Ulum fi al-Falsafat al-'Arabiyyat wa Muwazanatuha bi al-'Ulum al-'Ashriyyat* (Keelokan Ilmu dalam Filsafat Arab dan Posisinya dalam Ilmu Kontemporer)
- m. *Al-Faraid al-Jawhariyyat fi al-Thuruq al-Nahwiyyat* (Mutiara Unik dalam Metode Sintaksis Arab)
- n. *Mizan al-Jawahir fi 'Ajaib hadza al-Kawn al-Bahir* (Neraca Mutiara Tentang Keajaiban Alam Nan Elok)
- o. *Jawhar al-Taqwa fi al-Akhlaq* (Mutiara Orang Taqwa dalam Bersikap)
- p. *Mudzakkirat fi Adabiyyat al-Lughat al-'Arabiyyat* (Silabus bagi Mahasiswa Bahasa dan Sastra Bahasa Arab)
- q. *Al-Sirr al-'Ajib fi al-Hikmat Ta'addud azwaj al-Nabi* (Rahasia Agung Tentang Himah Poligami bagi Nabi Saw)
- r. *Shadyu Shawt al-Misriyyin bi 'Uruba* (Gema Suara Orang Mesir Terhadap Orang Eropa)
- s. *Al-Musiqat al-'Arabi* (Musik Arab)
- t. *Sawanih al-Jawhari* (Kesempatan Berharga)
- u. *Risalat al-Bilal* (Konsep Tentang Awal Bulan Ramadhan)
- v. *Bara`at al-'Abbasiyyat* (Pembebasan Zaman Abbasiyah)
- w. *Al-Madkhal fi al-Falsafat* (Pengantar Filsafat)
- x. *Jawhar al-Syi`ri wa al-Ta`rib* (Mutiara Puisi dan Penyerapan Bahasa Arab)

- y. *Risalat 'an al-Namlat* (Tulisan Tentang Semut)
- z. *Kitab al-Tarbiyyat li al-Hakim almani Kant* (Buku Pendidikan Menurut Filosof Sekuler, Kant)
- aa. *Al-Arwah* (Ruh)
- bb. *Ahlam fi Siyasat* (Bersikap Halus dalam Politik)
- cc. *Al'-Qawl al-Shawab fi al-Mas`alah al-Hijab* (Jawaban atas Qasim Amin Tentang Jilbab)
- dd. *Al-Qur`an wa al-'Ulum al-Ashriyyat* (Al-Qur`an dan Ilmu Modern)
- ee. *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur`an* (Mutiara Tafsir Al-Qur`an)²¹

Kitabnya yang paling terkenal adalah kitab *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur`an al-Karim* yang ia tulis menginjak usia 60 tahun. Kitab ini banyak merangkum kembali tulisan-tulisan yang beredar pada tulisan sebelum itu.

B. Profil Kitab *Tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur`an al-Karim*

Thanthawi Jawhari menamai kitab tafsirnya dengan istilah “mutiara” (*al-Jawâhir*).²² Beliau menamai dengan sedemikian karena melihat al-Qur`an sebagai himpunan ayat-ayat tentang segala keajaiban dan keindahan alam semesta, yang ia logikakan bagaikan Mutiara-mutiara yang gemerlapan, yang memunculkan intan-intan berkilauan. Maksudnya bahwa al-Qur`an berisi himpunan ayat-ayat kauniyah sebagai Mutiara yang didalamnya mengandung isyarat ilmiah dan penggalian segala ilmu pengetahuan (intan) berkilauan.²³

Kitab ini terdiri dari 25 juz (13 jilid), dengan rata-rata perjilidnya berjumlah 200-300 halaman dengan cover berwarna merah,²⁴ yang dicetak pertama kalinya oleh Muassasah Musthafa al-Babi al-Halabi pada tahun 1350 H/1929 M dengan ukuran 30 cm.²⁵ Pada mulanya tafsir ini, ditulis pada saat ia masih mengajar di sekolah Dar al-ulum untuk disampaikan kepada murid-muridnya, dan sebagian lagi ditulis serta dipublikasikan pada majalah *al-Malaji al-Abbasiyah*, hingga dapat

²¹ Armainingsih, *Studi Tafsir Saintifik: Al-Jawâhir fi Tafsir Al-Qur`an Al-Karim Karya Syekh Tanthawi Jauhari*, Jurnal At-Tibyan, Vol. 1, No. 1, 2016 hlm. 58-59.

²² Abdul Majid Abdussalam al-Muhtasip, *Visi dan Pradigma Tafsir al-Qur`an Kontemporer*, terj. Moh Maghifur Wachid, (Bangil: al-Izzah, 1997), hlm. 286.

²³ Armainingsih, *Studi Tafsir Saintifik: Al-Jawâhir fi Tafsir Al-Qur`an Al-Karim Karya Syekh Tanthawi Jauhari*, Jurnal At-Tibyan, Vol. 1, No. 1, 2016, hlm. 102.

²⁴ Maulidi Ardiyantama, *Ayat-ayat Kauniyah dalam Tafsir Imam Tantowi dan Al-Razi*, Jurnal Al-Dzikra, Vol. 11, No. 2, 2017, hlm. 191.

²⁵ Muhammad Ali al-Iyazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, diedit dalam Armainingsih, *Studi Tafsir Saintifik: Al-Jawâhir fi Tafsir Al-Qur`an Al-Karim Karya Syekh Tanthawi Jauhari*, Jurnal At-Tibyan, Vol. 1, No. 1, 2016, hlm. 102.

dirampungkan dalam usia 55 tahun, pada subuh Selasa 21 Muharram/11 Agustus 1925 M.²⁶

Wawasan Imam Thanthawi Jawhari setidaknya dapat dipahami dan analisis dari kitab Tafsir yang masyhur ini. Oleh karenanya terlebih dahulu kita mengenal tafsir tersebut meliputi latar belakang penulisan, metode dan sistematika penulisan.

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur`an al-Karim*

Ketika manusia umurnya semakin tua, tidak menjadi sebuah permasalahan dalam berkarya tulis dalam pandangan Imam Thanthawi Jawhari. Imam Thanthawi Jawhari berhasil mencetuskan berbagai karya besarnya yang berjudul *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur`an al-Karim*, beliau mampu memunculkannya saat usianya mencapai 60 tahun. Menurut keterangan pada tahun 1922-1935 terdiri dari 25 jilid 1.²⁷ Yang melatar belakangi penulisan *Kitab Tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur`an al-Karim* terdapat dalam *muqaddimah* kitab tafsirnya. Thantawi menjelaskan bahwa sejak dulu beliau suka menyaksikan keajaiban alam, mengagumi dan merindukan keindahannya, baik yang ada di langit, maupun kehebatan dan kesempurnaan yang ada di bumi. Seperti revolusi matahari, perjalanan bulan, bintang yang bersinar, awan yang bergerak datang dan menghilang, kilat yang menyambar seperti listrik yang membakar, barang tambang yang elok, dan keajaiban-keajaiban lainnya. Semua itu memperlihatkan pada manusia bahwa alam semesta ini berjalan dengan teratur dan berjalan sesuai tugasnya.²⁸

Imam Thanthawi Jawhari memaparkan dan menuliskan ayat-ayat alQur`an dengan keajaiban-keajaiban alam semesta dalam tafsirnya. Beliau menjadikan wahyu Ilahiyah relevan dengan keajaiban-keajaiban sebuah penciptaan, Sunantullah, keberadaan Bumi dikarenakan cahaya Tuhan-Nya. Kemudian beliau memohon jalan dan petunjuk kepada Allah Swt agar memperoleh taufiq hiadayah-Nya sehingga mampu menafsirkan firman Allah dan berhasil menjadikan segala macam ilmu sebagai bagian dari penginterpretasian serta penyempurnaan wahyu al-Qur`an.⁶⁹ Tafsir *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur`an al-Karim* pertama kalinya ditulis Imam Thanthawi ketika aktifitasnya sebagai pengajar di Universitas Dar AlUlum, Mesir. Kemudian tafsir tersebut

²⁶ Thanthawi Jawhari, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur`an al-Karim*, (Kairo: Mustafa al-Babi alHalabi, 1929), Juz 25, hlm. 295.

²⁷ Abdul Aziz Jadu, *Syekh Tanthawi Jauhari: Dirasatu wa Nusus*, (Beirut: Dar al-Ma`rif, 1980), hlm. 38.

²⁸ Thanthawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur`an*, Jilid 1, hlm. 2.

dipublikasikan dalam majalah *alMalaji al-Abbasiyah*. Hal demikian bertujuan agar umat Islam menyenangi keajaiban-keajaiban alam semesta dan para generasi berikutnya akan lebih cenderung pada nilai agama, sehingga Allah meninggikan peradaban mereka ke level yang lebih tinggi.²⁹

Menurut Thanthawi Jawhari, dalam al-Qur`an ada 750 ayat yang berbicara tentang berbagai ilmu pengetahuan dan hanya 150 ayat yang berbicara tentang fiqh secara jelas. Sayangnya perhatian intelektual Islam terhadap pemikiran-pemikiran tersebut sangat minim, sementara di sisi lain kebutuhan terhadap ilmu pengetahuan seperti yang ditunjukkan dalam ayat-ayat tentang hewan, tumbuh-tumbuhan, langit dan bumi juga tidak bisa dinafikan disamping kebutuhan terhadap hukum dan sebagainya.³⁰

Tujuan dari penulisan kitab ini adalah untuk menghilangkan kejumudan umat Islam dari ilmu pengetahuan serta mendorong agar umat Islam dari ilmu pengetahuan serta mendorong umat Islam bangkit dan mampu mengungguli Eropa di bidang argaris, medis, sains dan perindustrian.³¹

2. Metodologi dan Corak Tafsir *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur`an Al-Karim*

Dalam penulisan tafsir *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur`an al-Karim* Imam Thanthawi Jawhari menyesuaikan dengan urutan mushaf Utsmani. Imam Thanthawi mengemukakan surah Al-Nahl ayat 89 dalam sebuah muqaddimah sebelum memasuki untuk menafsirkan surah al-Fatihah. Hal demikian sangat berbeda dengan jilid kedua dan seterusnya yang menjadikan surah al-Nahl ayat 44 sebagai motto penjabarannya.⁷³

Terkait dengan metode, Thanthawi menggunakan metode *tahlili* dengan corak penafsiran tersendiri, berbeda dengan tafsir mayoritas. Yaitu tafsir ilmi, yang masih mendapat respon tidak baik dari banyak kalangan, karena sifatnya yang relative, tidak bisa digandeng dengan al-Qur`an yang sifatnya absolut (*qath`i*).³² Tafsir ilmi ialah tafsir yang memanfaatkan teori-teori ilmu pengetahuan untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur`an. Meskipun, Thanthawi Jawhari dalam tafsirnya *al-Jawahir* juga mencantumkan pembahasan soal akhlak, hukum, ilmu-ilmu al-Qur`an, aqidah dan lainnya, akan tetapi disebut

²⁹ Thanthawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur`an*, Jilid 1, hlm. 3.

³⁰ Thanthawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur`an*, Jilid 1, hlm. 66-67.

³¹ Thanthawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur`an*, Jilid 1, hlm. 3

³² Thanthawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur`an*, Jilid 1, hlm. 170.

sebagai tafsir ilmiah karena dominasi tafsir tersebut memang bersifat menjelaskan ayat-ayat al-Qur`an dengan teori ilmiah, gambargambar dan tabel-tabel yang berkaitan dengan teori yang dikutip dalam tafsirnya.

Namun yang perlu diingat adalah tidak ada ayat al-Qur`an yang bersifat ilmiah, karena al-Qur`an adalah wahyu dan kebenarannya bersifat mutlak. Sedangkan ilmu pengetahuan yang bersifat relatif. Al-Qur`an bukanlah kitab *hudan* bagi manusia. Tetapi petunjuk al-Qur`an ada yang berbentuk lafzdi, isyarat, qiyasi dan yang tersurat berkenaan dengan ilmu pengetahuan guna mendukung fungsinya sebagai *hudan*.³³

Posisi metodologi penafsiran yang digunakan Thanthawi adalah bukan merupakan suatu hal yang baru, karena metode tersebut sudah ada sejak zaman Abbasiyah, dimana kebudayaan Barat bersentuhan dengan Islam, hanya saja, penafsiran yang dilakukan Thanthawi lebih komprehensif.³⁴

Dalam tafsir ini banyak menggunakan riwayat-riwayat hadits dalam memperkuat dan mendukung penafsirannya. Penggunaan riwayat tersebut banyak ditemukan dalam berbagai tempat dan halaman tafsirnya, baik dalam masalah teologi, hukum, akhlak maupun dalam penafsiran saintifik.³⁵

3. Sistematika Penulisan

Adapun penulisan tafsirnya disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:³⁶

- a. Dalam pendahuluan kitab, dia menjelaskan alasan menulis kitab tafsir *alJawahir fi Tafsir al-Qur`an al-Karim*.
- b. Menjelaskan secara ringkas maksud-maksud (*maqasidh*) surat yang hendak ditafsirkan. Penjelasan *maqashid* tersebut terkadang juga ditempatkan setelah menjelaskan kedudukan *makkiyah* dan *madaniyyah*nya serta pengelompokan surat. Tetapi secara umum sistematika penafsirannya diawali dengan penjelasan *maqashid* surat, menjelaskan *makkiyah* dan *madaniyyah*-nya, serta adanya pengelompokan surat.

³³ Muhammad Ali al-Iyazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, diedit dalam Fuad Taufiq Imron, *Konsep Gunung dalam Kitab Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur`an Al-Karim (Perspektif Sains Modern)*, Skripsi, (Semarang: UIN Wali Songo, 2016), hlm. 74.

³⁴ Isnawati, *Tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur`an al-Karim (Kajian Metodologi Penafsiran alQur`an Tantawi Jauhari)*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2003), hlm. 65.

³⁵ Armainingsih, *Studi Tafsir Saintifik: Al-Jawâhir fi Tafsir Al-Qur`an Al-Karim Karya Syekh Tanthawi Jauhari*, Jurnal At-Tibyan, Vol. 1, No. 1, 2016, hlm.106.

³⁶ Armainingsih, *Studi Tafsir Saintifik: Al-Jawâhir fi Tafsir Al-Qur`an Al-Karim Karya Syekh Tanthawi Jauhari*, Jurnal At-Tibyan, Vol. 1, No. 1, 2016, hlm.104

- c. Memberikan penjelasan kosa kata, struktur Bahasa dan gramatikanya secara ringkas dari setiap kelompok ayat *maqashid*. Dalam penjelasan lafazh tersebut, penekanan diberikan kepada lafazh tertentu dengan penguraian yang agak panjang.
- d. Memberikan penjelasan kandungan setiap *maqashid* dengan merinci *lataif* dan *jawahir*-nya. *Lataif* dalam tafsir ini adalah ungkapan atau pernyataan di antara teks yang mengandung lautan makna terdalam. Sedang *jawahir* adalah mutiara-mutiara (rincian makna atau pengetahuan) yang diperoleh dari lautan (*lataif*) tersebut. Dalam uraian mengenai *lataif*-nya saja dengan penjelasan tema-tema tertentu yang panjang lebar tanpa menyebutkan *jawhar*-nya. Terkadang dia juga hanya menyebutkan *jawhar*-nya saja.
- e. Menguraikan *lataif* atau *jawhar* di atas, dengan memberikan ulasan panjang lebar terhadap ayat-ayat kauniyyah serta memasukkan penjelasan-penjelasan yang mengandung relevansi dengan surat atau ayat yang sedang dibahas. Dalam pembahasan ayat-ayat tertentu, khususnya ayat kauniyyah, dia banyak memasukkan pembahasan tentang teori-teori pengetahuan seperti dapat dibaca dalam uraiannya mengenai perkembangan kehidupan katak besar. Juga pentingnya ilmu biologi, antropology, pertambangan, kimia, serta tentang sejarah timbulnya pesawat udara, juga di dalam tafsirnya memuat peta hewan dan tumbuhan seluruh Asia dan Negaranegara lainnya.
- f. Pembahasan berkaitan dengan ulumul Qur`an seperti *asbab al-nuzul*, *munasabah* dan *qira`at* juga dibicarakan.

4. Pandangan Ulama terhadap Kitab *al-Jawahir fi Tafisr al-Qur`an al-Karim*

Mengingat penafsiran Thanthawi Jawhari yang luas pembahasannya dan berbeda dengan penafsiran ulama lainnya, membuat pandangan ulama terhadap beliau ada yang pro dan kontra, bahkan ada yang menganggap bukan sebagai kitab tafsir lagi.

Pemikiran Thanthawi Jawhari yang memandang bahwa al-Qur`an memuat banyak tentang ilmu pengetahuan alam yang kemudian ia tuangkan dalam tafsirnya dengan pembahasan yang sangat luas, membuatnya diperdebatkan dan bahkan ditolak. Penelokan keras tersebut dilakukan oleh raja Arab Saudi, Abdul Aziz Ali al-Su`ud yang melarang kitab tafsirnya. Hal ini juga dimungkinkan karena

pemikirannya yang menyerang para Ulama fiqih yang tuduhannya telah melalaikan ayat-ayat tentang ilmu pengetahuan dalam arti luas.³⁷

Muhammad Husain al-Zahabi (W. 1398 H.) dalam kitabnya juga mengatakan, *fihī kullu syaiin illa al-Tafsir* yang ditunjukkan pada al-Razi (W. 1210 M.), itu lebih tepat jika diberikan pada tafsir Thanthawi Jawhari, karena pembahasannya lebih luas daripada tafsir al-Razi.³⁸ Selain itu, Abdul Majid Abdussalam al-Muhtasib yang juga salah seorang doktor ahli tafsir yang telah mengkaji sejumlah kitab tafsir ilmiah kontemporer dengan kesimpulan bahwa ia tidak membenarkan praktik menundukan ayat-ayat al-Qur`an pada ilmu pengetahuan alam.³⁹

Selain itu, ada beberapa pihak yang memberikan respon positif, di antaranya adalah Muhammad Ibrahim Syah Kujin, ketua utusan dari China Di Universitas al-Azhar. Beliau mengatakan bahwa Thanthawi Jawhari merupakan salah seorang ulama tafsir modern yang mengarang sebuah kitab tafsir dengan gaya bahasa yang indah dan berdasarkan pandangan-pandangan ilmiah modern.⁴⁰ Abu Abdullah az-Zanjani dari golongan Syi`ah juga mengatakan bahwa pertentangan antara sains dan agama menjadi lebih jelas dengan adanya kitab *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur`an al-Karim*.⁴¹

³⁷ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, (Malang: Mizan, 1995), hlm. 1189.

³⁸ Muh. Husein az-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid II, (Beirut: Darul Hadits, 2005), hlm. 517.

³⁹ Abdul Majid Abdussalam al-Muhtasib, *Visi dan Pradigma Tafsir al-Qur`an Kontemporer*, terj. Moh Maghifur Wachid, (Bangil: al-Izzah, 1997), hlm. 192.

⁴⁰ Imroatus Sholihah, *Manfaat Air Hujan dalam al-Qur`an (Studi atas Penafsiran Tanthawi Jawhari dalam Kitab Tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur`an al-Karim)*, Skripsi, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2020), hlm. 56-57.

⁴¹ Tanthawi Jawhari, *al-Jawahir*, Juz 1, hlm. 269-270.

BAB IV
ANALISIS AYAT-AYAT PROSES PENCIPTAAN MANUSIA
PERSPEKTIF TAFSIR AL-JAWAHIR FI TAFSIR AL-QUR'AN
AL-KARIM

A. Penciptaan Nabi Adam

1. Penciptaan Nabi Adam QS. Al-A'raf ayat 11-12

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا
إِلَّا إِبْلِيسَ ۖ لَمْ يَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ ﴿١١﴾ قَالَ مَا مَنَعَكَ آلَا تَسْجُدَ إِذْ
أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ ﴿١٢﴾

Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan kamu (Adam), kemudian Kami membentuk (tubuh)-mu. Lalu, Kami katakan kepada para malaikat, “Bersujudlah kamu kepada Adam.” Mereka pun sujud, tetapi Iblis (enggan). Ia (Iblis) tidak termasuk kelompok yang bersujud. Dia (Allah) berfirman, “Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud ketika Aku menyuruhmu?” Ia (Iblis) menjawab, “Aku lebih baik daripada dia. Engkau menciptakanku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.”

Analisis Tafsir Al Jawahir

“(dan kami telah menciptakanmu dan membentukmu) kami memulainya dengan menciptakanmu lalu membentukmu dengan menciptakan Adam kemudian membentuknya (kemudian kami berkata kepada malaikat untuk bersujud kepada Adam, lalu mereka bersujud, dia tidak termasuk orang-orang yang bersujud) makhluk yang bersujud kepada Adam. Dan yang paling tampak dari ayat ini adalah iblis merupakan bagian dari malaikat, dan ketahuilah tidak ada gunanya untuk memperdebatkan apakah dia bagian dari malaikat ataupun bukan, akan tetapi apakah dia dari api ataupun cahaya, dan pengecualian atas yang pertama bersambung dan atas yang kedua terputus. Dan sungguh Allah lebih mengetahui terhadap perkara gaib, akan tetapi yang dapat kita saksikan dari eksistensi ini mengajarkan kita bahwa Adam dan anak-anak Adam telah membagi alam ini menjadi dua bagian yaitu bagian yang menaati mereka seperti hewan ternak, hewan melata dan burung-burung dan bagian yang tidak menaati mereka seperti hewan buas dan singa dan yang sejenis dengan itu, dan juga hewan kecil yang diantara ada yang bermanfaat bagi hewan dan manusia dan ada juga yang untuk dibunuh. Dan tidak

diragukan lagi ini semua tunduk pada pengaturan malaikat dengan hikmah yang telah diatur oleh Allah, dan bekas sujud malaikat serta keengganan iblis dalam bersujud memiliki beberapa pendapat di dalam realitas sekitar kita, seperti halnya sebuah diri non materi yang mengganggu manusia dan juga ada yang menunjukkan manusia, dan kamu akan menemukan bahwa pengaruh kebaikan berasal dari hidayah dan pengaruh keburukan berasal dari bisikan/godaan. Ini adalah jejak yang kita ketahui di dalam realitas di depan kita dan sesuatu yang kita ketahui berdasarkan ilmu kita. Di luar itu maka kita serahkan kepada Allah. Selanjutnya kita teruskan diskusinya (Allah berfirman Apa yang membuatmu enggan untuk bersujud ketika aku telah memerintahkanmu) atau apa yang membuatmu tidak bersujud dan di ayat lain (apa yang membuatmu tidak bersujud kepada makhluk yang Aku ciptakan dengan tanganKu), soal ini untuk menjelekkkan dan menghinakan (iblis menjawab, Aku lebih baik dari adam) atau apa yang membuatku enggan sujud karena aku lebih baik dari dia dan apakah orang yang utama bersujud kepada yang biasa dan yang tinggi bersujud kepada yang rendah dan bagaimana aku bisa menaatinya? Kemudian iblis beralasan lagi (engkau menciptakanku dari api sedangkan engkau menciptakannya dari tanah) dan tidak diragukan lagi bahwasannya api lebih lembut, lebih ringan dan lebih bagus, di dalamnya ada cahaya dan juga kehormatan. Sedangkan tanah berat tidak ada cahayanya dan tidak ada kehormatannya, sedangkan aku (kata iblis) walaupun aku tersusun dari berbagai materi akan tetapi api paling dominan, sedangkan Adam walaupun ada panas dari pondasi tubuhnya akan tetapi unsur tanah lebih dominan padanya, dan Adam berasal dari tanah liat yang bila aku bakar akan menjadi tanah kering yang digunakan manusia sebagai wadah. Dan tidak diragukan lagi bahwa Adam tercipta dari api dan tanah, hanya saja tanahnya lebih dominan, maka kamu akan melihat beberapa karakter dari manusia, mereka tidak bisa terbang di angkasa karena berartnya badan mereka, kamu akan menemukan manusia berfikir tentang sesuatu yang tinggi karena ringannya roh mereka dan lembutnya bentuk mereka, dan manusia terdapat unsur beratnya tanah dan ringan dan lembutnya api, dan juga ada amarah yaitu dari kekuatan api dan di dalamnya ada hawa nafsu dan mencari makanan yang itu kembali kepada unsur tanah. Sedangkan aku lebih baik darinya aku berbahan api dan itu lebih mulia karena lebih dominan ada padaku.¹

¹ Thanthawi Jawhari, *al-Jawahir Fi Tafsir al-Quran al-Karim*, Jilid 4, (Mesir: Kairo, 1974), hlm. 136-141

Dan ini salah satu alasan dari beberapa alasan yang digunakan manusia dalam diskusi mereka untuk pembangkangan, kesombongan dan melampaui batas serta tingginya hati, yang telah disebutkan oleh Allah untuk ditunjukkan kepada kita sebagian besar dalam berdiskusi dengan manusia agar dapat menyiasatinya dan melawannya, dan ketahuilah bahwa alasan ini salah dalam empat segi: Sesungguhnya unsur tanah mempunyai beberapa keutamaan yang tidak ada di dalam unsur air seperti berat dan tegak, dan bisa menerima tumbuhan dan pohon, tanaman, dan di dalam tanah bisa menjaga sesuatu yang tidak didapati di dalam api yang sifatnya destruktif. Dan kalau kita memperdebatkan bahwasannya api lebih baik daripada tanah, maka siapakan yang dapat menjadikan keutamaan dan unsur maupun keasliannya? Bukankah bentuk juga termasuk dari keutamaan begitu juga dengan pelakunya, dan inilah hasil dari amal dan akhlak, setiap yang terbuat seperti kursi harus terdiri dari materi dan bentuk, Pelaku serta tujuan, dan materi kursi adalah kayu dan bentuknya adalah segala yang bisa diduduki dan pelakunya adalah tukang kayu dan tujuannya adalah untuk duduk di atasnya, begitu juga adam, bahannya adalah tanah dan pelakunya adalah Allah dan bentuknya dapat kita ketahui dan tujuannya adalah hikmah, ilmu dan amal. Dan lihatlah ketika Allah berfirman mengenai bentuk, dan ketika Aku seimbangkan bentuknya dan Aku tiupkan dari ruh-Ku maka mereka langsung bersujud, ini adalah tanda dari sempurnanya bentuk, dan Firmannya- apa yang membuatmu enggan bersujud kepada yang Aku ciptakan dengan tangan-Ku- sebuah isyarat untuk menghargai pencipta dan juga isyarat untuk tujuan Adam dengan Firman-Nya (dan kami ajarkan Adam seluruh nama kemudian kami perlihatkan kepada para Malaikat) maka apabila persiapan Adam di atas persiapan malaikat, bukankah tujuan ini mempunyai keutamaan yang besar dan lebih baik dari pada iblis, dan ini menjadi alasan untuk melawan alasan-alasan iblis (iblis-iblis bumi) dari tokoh politik, perusak dan pembohong. Bukankah kamu telah melihat beberapa perkataan manusia yang seperti di atas, dan kamu akan melihat ada yang berkata aku lebih baik dari fulan karena bapakku lebih banyak hartanya dan anaknya, dan aku berasal dari keturunan lelaki yang agung, ia mengira dengan kebodohan bahwasannya Allah akan mengangkat derajat seseorang berdasarkan unsurnya dan asal usulnya, sekali kali tidak, bukankah bunga itu yang dicium baunya dan tidak melihat kepada apa yang ada di tanah dari apa yang dimakannya. Dan beginilah manusia membuang kotorannya dari apa yang ada di dirinya dan dia lebih mulia daripada yang ada di bumi, dan para penjajah berkata aku datang ke Negara kalian untuk mengangkat kalian akan tetapi mereka datang untuk merusak di atas

bumi dan memakan rezeki mereka, dan inilah alasan yang sering didengungkan oleh umat-umat terpelajar di muka bumi ini di sekolah maupun kuliah di eropa dan timur yang menyesatkan manusia dengan ide-ide mereka untuk dimakan habis karena mereka mencintai harta dengan.²

Inilah godaannya inilah bisikannya, seperti halnya seekor ular yang tidak akan mencapai derajat seekor rusa yang harumnya semerbak, begitu juga iblis dan orang-orang yang sepertinya tidak akan mencapai derajat kehormatan dan kemuliaan, maka akan terus naik manusia dengan ilmu pengetahuan sebagai ganti dari godaan yang menyelimutinya dan mengurangi derajatnya, dan orang akan selamat dari bahaya ular bila dia tinggal di dalam rumah yang bebas dari bau busuk, dan begitu juga akan selamat dari godaan setan apabila jiwanya bersih dan baik, dan barang siapa yang berada dalam kesengsaraan karena kesombongan dan keangkuhan, maka akan diseret oleh kehinaan tidak ada hak baginya oleh karena itu Allah mengibaratkannya (maka keluarlah kamu, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang kecil) atau keluarlah dari bentuk malaikat karena kamu termasuk yang hina dan tercela. Dan merupakan kebiasaan Allah tidak pernah meninggalkan badan dan ruh tanpa esensi, karena tidak ada yang sia sia di dalam eksistensi, maka kamu akan melihat bumi yang tidak ditanami manusia, akan tumbuh dengan sendirinya dari siraman hujan, baik manusia memanfaatkannya ataupun tidak, dan begitulah kita temukan jasad hewan yang telah mati akan menjadi rumah bagi ulat dan belatung yang hidup di dalamnya, walaupun itu jijik dan bau, oleh karena itu tidak ada kesia-siaan dalam eksistensi ini.³

Dan ketika iblis telah meninggalkan kehidupan mulia, maka tidak diragukan lagi ia hidup di kehidupan terendah apabila tidak diberi ilham maka pasti dia akan turun untuk mengganggu dan pasti ada di dalam alam kehidupan sekarang karena di dalamnya ada kebaikan dan keburukan juga kesedihan dan kesenangan, kematian juga kehidupan dan barang siapa yang kehilangan salah satunya maka akan menempati lawannya oleh karena itu diskusi ini dapat dipahami. (berkata) iblis (tanggguhkanlah aku) biarkan aku samapai hari mereka dibangkitkan) atau sampai hari kiamat jangan matikan aku (Allah berfirman) sungguh kamu termasuk orang yang ditanggguhkan, dan dari apa yang telah engkau lakukan kepadaku aku akan menghalangi manusia dari jalanmu yang lurus) sebab perlakuanmu terhadapku dan menempatkan

² Thanthawi Jawhari, *al-Jawahir Fi Tafsir al-Quran al-Karim*, Jilid 4, hlm. 136

³ Thanthawi Jawhari, *al-Jawahir Fi Tafsir al-Quran al-Karim*, Jilid 4, hlm. 138

kedzaliman di dalam hatiku yang menyebabkan aku turun ke bumi, aku akan menghalangi mereka di atas jalanmu yang benar, aku akan menggoda mereka dan akan menghiasinya dengan kebathilan dan apa yang mereka usahakan dari kebirukan untuk mewakili tabiatku, seperti halnya ular mematuk dan hewan memangsa dan rayap-rayap yang menyakiti, juga hewan-hewan kecil yang menyebabkan demam, kusta, cacar, lepra. Dan aku menginginkan dari bani adam yang mengikuti langkahku, untuk menyempurnakan dari aturan universal ini maka tidak ada yang selamat dari godaanku kecuali orang-orang yang terpilih yang baik-baik, oleh karena itu Allah berfirman(inilah jalan atasku yang lurus, dan kamu tidak punya kekuasaan atas hamba-hambaku, kecuali orang yang tertipu dengan mengikutimu, dan sesungguhnya jahannam tempat mereka semua yang dijanjikan) bahkan mereka diturunkan ke jahannam karena orang-orang yang sombong dan angkuh merupakan pengaruh dari kemarahan yang itu adalah kekuatan api, dan jahannam menjadi tempat kembalinya orang-orang yang hampir sama dengannya dan watak kesombongan tidak ada keseimbangan di dalamnya dan panas neraka serta abunya jauh dari unsur keseimbangan. Kemudian iblis menerangkan bagaimana caranya dia menyesatkan manusia (kemudian aku akan mendatangi mereka dari kedua tangannya dari belakangnya dan kanan mereka dan kiri dan engkau tidak akan menemukan kebanyakan dari mereka bersyukur). Dan sungguh Allah menceritakan itu kepada kita untuk mengajari kita bahwasannya godaan itu akan menyusup di dalam semua keadaan kita, dan itu seperti udara yang meliputi manusia dan hewan kecil yang menyebarkan penyakit borok, kusta, lepra dan itu meliputi kita dari segala penjuru dan tidak akan ada yang selamat kecuali orang-orang yang kuat yang tidak dicekoki oleh doktrinnya. Dan begini juga kamu akan menemukan godaan dan tipuan umum di segala jenis manusia, dan kalau begitu kamu juga akan menemukan dalil-dalil yang dipakai oleh manusia di dalam kesehariannya seperti apa yang disebutkan iblis, ketika iblis berkata-aku lebih baik darinya, engkau ciptakanku dari api sedangkan engkau ciptakan dia tanah- dengan cara yang menyimpang, itulah kamu akan melihat manusia tersesat dengan dalil-dali seperti dalilku, bahkan kesesatan yang meliputi kita sangat banyak, oleh karena itu Syaqiq Al-Balkhy berkata:

Tidak ada satu pagipun kecuali syetan mendudukiku dari empat arah dari depanku dari belakang, samping kiri dan kanan, ketika di depanku dia berkata jangan takut sesungguhnya Allah maha pengampun dan maha penyayang maka bacalah –dan sesungguhnya AKU maha pengampun bagi siapa yang bertaubat dan beriman dan mengerjakan kesalehan dan kemudian mendapatkan hidayah, dan kalau

di belakangku dia akan menakutiku untuk membuat anak cucuku miskin maka bacalah dan tidak ada satu makhluk melata pun kecuali telah Allah jamin rezekinya, dan kalau dia datang padaku dari kanan dia akan memuji-mujiku, maka bacalah dan akibat yang baik hanya untuk orang-orang yang bertakwa, dan apabila dia datang dari sebelah kiriku dia akan sebagai pembawa syahwat maka bacalah-dan dia diselamatkan dan dijauhkan dari apaapa yang mereka inginkan.⁴

Maka lihatlah bagaimana syetan menjadikan manusia yang pemaaf sebagai ahli dosa, dan ini adalah musibah yang besar dan bencana yang buta, dengan manusia mendengar satu ayat atau hadits yang palsu atau lemah maka dia menjadi berubah, maka dia menjadi orang fasik dan jahat dan menjadi makhluk yang harus dikasihani lantaran pemahamannya di dalam agama dan bodoh mengenai orang-orang yang tertipu dan sesat. Dan di antara manusia ada juga yang merasa cukup dengan identitas islam tanpa ilmu dan amal- engkau akan menyesatkan banyak da nada pula yang mendapatkan hidayah, dan tidaklah disesatkan kecuali orang-orang yang fasik, dan argument mereka seperti argument iblis yang bodoh, menyimpang dan berdebat dengan kebathilan. Dan dengan argument iblis ini umat islam semakin jatuh dan mundur dan terbelakang, jangan membaca alam semesta karena itu kekafiran, dan jangan peduli dengan senjata modern karena islam pasti menang, dan seterusnya dari argument yang salah, bohong, bodoh dan kurang, dan heranlah bagaimana godaan bisa datang dari sisi argument ini, dan heranlah bagaiman ini semua ada di dalam Alquran, dan bagaimana itu bisa setiap pagi dan sore kamu menggibah manusia dan kamu berkata sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang-dan kamu makan di atas kemampuanmu dan ilmu kedokteran melarang itu sedangkan kita berkata ini hanya sedikit dan sedikit itu tidak berbahaya, kita menzalimi manusia dan kamu berkata mereka pantas mendapatkannya, dan inilah argument bohong yang selalu ada di dalam keadaan kita.⁵

⁴ Thanthawi Jawhari, *al-Jawahir Fi Tafsir al-Quran al-Karim*, Jilid 4, hlm 138

⁵ Thanthawi Jawhari, *al-Jawahir Fi Tafsir al-Quran al-Karim*, Jilid 4, hlm. 139

2. Penciptaan Nabi Adam dari *thin* QS. Al-An'am Ayat 2

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ
تَمْتَرُونَ ﴿٢﴾

"Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian Dia menentukan batas waktu hidup (masing-masing). Waktu yang ditentukan (untuk kebangkitan setelah mati) ada pada-Nya. Kemudian, kamu masih meragukannya."

Analisis Tafsir Al Jawahir

Kata *thin* yang termaktub dalam QS. Al-An'am/6: 2 berarti tanah liat, unsur tersebut merupakan cikal bakal penciptaan Nabi Adam, bapak seluruh manusia, demikian pula dengan keturunannya. Manusia diciptakan dari unsur yang sama seperti unsur penciptaan Nabi Adam, yakni *thin*. Hal ini logis, karena *thin* (tanah) merupakan sumber bahan makanan manusia yang dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan manusia secara terus menerus. Dengan kata lain, manusia mengkonsumsi apa-apa yang tumbuh dari tanah, dan tumbuh-tumbuhan itu membantu proses perkembangbiakan manusia.⁶

3. Penciptaan Nabi Adam dari *Thin Lazib* QS. Al-Shaffat ayat 11

فَأَسْتَفْتِيَهُمْ أَهْمُ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ مَنْ خَلَقْنَا إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ طِينٍ لَّازِبٍ ﴿١١﴾

"Maka, tanyakanlah kepada mereka (musyrik Makkah), "Apakah mereka (manusia) lebih sulit penciptaannya ataukah selainnya (langit, bumi, dan lainnya) yang telah Kami ciptakan?" Sesungguhnya Kami telah menciptakan (bapak) mereka (Adam) dari tanah liat."

Analisis Tafsir Al Jawahir

(tanyakanlah kepada mereka) bertanyalah kepada Bani Adam (apakah mereka manusia lebih sulit penciptaannya ataukah selainnya) dari malaikat, langit, bumi dan apa yang ada di antara keduanya dan bintang, meteor yang tajam, Jadi bagaimana mereka mengingkari kebangkitan dari kubur sedangkan Allah maha kuasa menciptakan ciptaan yang lebih besar, lebih sulit dari pada manusia. Dan di mana posisi manusia dihadapan alam semesta ini yang telah Kami (Allah) ciptakan. (kami menciptakan mereka Bani adam dari tanah liat) yang lengket atau yang menetap maka dimana mereka dibandingkan bintang

⁶ Thanthawi Jawhari, *al-Jawahir Fi Tafsir al-Quran al-Karim*, Jilid 4, hlm. 3

di langit, alamnya para malaikat dan alam-alam cahaya yang terang benderang tersebut. Maka ketika kami mampu menciptakan alam-alam tersebut yang begitu besar, maka apakah tidak mampu bagi kami untuk mengembalikan sesuatu yang tercipta dari tanah liat yang tidak layak untuk hidup (aneh) kecuali karena pancaran cahaya kepadanya dan sampainya akibat-akibat kepadanya dari alam lain.⁷

4. Penciptaan Nabi Adam dari *Sholsholin*, *hamaim* dan *masnun* QS. Al-Hijr ayat 26

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٦٦﴾

“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang dibentuk.”

Analisis Tafsir Al Jawahir

Yang di maksud (*insan*) di situ adalah nabi Adam (*sholsol*) tercipta dari tanah liat kering yang belum di bakar, (*hama'*) yang diambil dari tanah liat hitam yang berubah (*masnun*) yang bau basin atau yang di tuangkan agar supaya kering dan di bentuk seperti intan-intan yang di cairkan kemudian di tuangkan di cetakan-cetakan dari tuangan tersebut, seakan-akan menuangkan tanah hitam tersebut, terus di bentuk darinya, bentuk-bentuk manusia yang berongga, maka kemudian kering sampai ketika bentuk tersebut di lubangi maka menjeritlah (*sholshol*) kemudian tahap demi tahap berubah sampai sempurna jadi manusia, dan di tiupkan ke dalamnya ruh dari Tuhan nya.⁸

Di sini, saya mulai dengan menyebutkan ciptaan kalian dan menjelaskan bagaimana saya menciptakan kalian agar kami menjelaskan kehidupan, kemudian saya menjelaskan bagaimana keadaan kalian setelah kalian mati dengan cara ringkas dan menjelaskan dengan tertib. Adapun hidup kalian, yang terbaik adalah apa yang kalian lakukan. Sungguh kalian membuat dari tanah liat kendi-kendi dan wadah-wadah yaitu hal-hal yang di gunakan oleh kalian untuk keperluan hidup kalian, maka pertama-tama kalian membentuk tanah liat dulu terus kalian menaruhnya di api maka terbakar dan jadilah keramik begitupun Allah menciptakan manusia dari unsur-unsur bumi yang dengannya hidup tumbuh-tumbuhan dan dengan tumbuhan tersebut manusia bisa hidup atau tumbuh dan jadilah unsur tumbuhan tersebut di dalam darah haid, yang darinya memberi

⁷ Thanthawi Jawhari, *al-Jawahir Fi Tafsir al-Quran al-Karim*, Jilid 4, hlm.12

⁸ Thanthawi Jawhari, *al-Jawahir Fi Tafsir al-Quran al-Karim*, Jilid 8, hlm. 7

asupan untuk janin kemudian kalian mengkonsumsi makanan yang tercipta dari tanah maka jadilah makanan tersebut termasuk bagian tubuh kalian yang berujud manusia dan bercampur air di dalamnya.

Maka sesuatu yang menampati tanah liat dalam pembuatan keramik disini itu adalah syahwat kalian yang tersusun dalam diri kalian, sesungguhnya syahwat ini yang dengannya kalian tertarik pada unsur-unsur tumbuhan yang menjadi makanan kita. Dan jadilah unsur-unsur tumbuhan tersebut, bagian tubuh kalian setelah mencerna tumbuhan tersebut. sungguh saya menjadikan syahwat yang menetap dengan proses pembentukan jasad kalian dengan pemeliharaan dan hikmah yang saya rancang. Dan sesuatu yang menampati api untuk membakar keramik adalah sesuatu yang saya susun di dalam diri kalian yaitu potensi marah yang dengannya kalian saling menjaga diri terhadap diri kalian, kota kalian, tanah kalian dan harga diri kalian maka janganlah kalian membuka aib kalian.

Maka potensi sifat marah yang ada pada diri kalian itu menyamai api untuk membakar keramik, maka jadilah keramik tersebut menjadi kuat, ketika kalian melubanginya maka bersuara dan panas inilah yang membuat tahan lama, kalau tidak ada proses pemanasan maka akan pecah. seperti itulah kami jadikan kekuatan marah kepada diri kalian, yang dengannya kalian bisa menolak sesuatu yang menyakiti kalian dari binatang buas dan musuh-musuh, begitupun dari panas dan dingin dengan cara menghangatkan diri, maka yang di maksud dengan kekuatan ini adalah penjagaan baik itu beserta kemarahan ataupun tidak (yang penting menjaga). Bukti bahwa kekuatan ini seperti unsur panas di dalam keramik itu adalah ketika kamu melihat laki-laki sedang marah maka akan merah kedua matanya, menggelembung urat lehernya, mengalir deras darahnya, merah wajahnya, dan mendidih setiap cairan-cairan yang ada di tubuhnya, maka ini adalah bukti bahwa sesungguhnya kekuatan kemarahan adalah api, sebagai mana kekuatan syahwat itu ada unsur tanah karena sesungguhnya syahwat itu cenderung ke bumi dan mengambil makanan-makanan dari bumi dan air.⁹

⁹ Thanthawi Jawhari, *al-Jawahir Fi Tafsir al-Quran al-Karim*, Jilid 8, hlm. 12-13

5. Penciptaan Nabi Adam dari *sholsholin kal fakhor* QS. Al-Rahman Ayat 14

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ ﴿١٤﴾

“Dia telah menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar.”

Analisis Tafsir Al Jawahir

Dan ketika kenikmatan yang disebutkan tadi membutuhkan adanya penjelasan tambahan seperti penciptaan manusia, seperti perhitungan matahari dan bulan dan sebab sebab cocok tanam dan pepohonan, dan ketiganya ini saling melengkapi, yang Allah terangkan di dalam lembaran yang rapi, Dia katakan pada awalnya (aku menciptakan manusia dari tanah liat) dari tanah kering yang mempunyai rongga yang akan bersuara apabila dipukul (seperti suara siulan) atau angin dan hembusan asap memasak, dan ini adalah penjelasan mengenai penciptaan manusia dan penjelasannya seperti tanah yang dimasak yang tersusun atas materi bumi dan panas yang seimbang dan kematangannya untuk menjaga bentuknya, dan itulah manusia yang mempunyai nafsu makan dan minum dan menikah untuk melestarikan keturunannya dan memanjangkan hidupnya dengan materi bumi yang dimanfaatkan oleh tumbuhan bumi, dan dia mempunyai kekuatan amarah yang melahirkan keberanian dan kekuatan untuk menjaga mereka dan kehidupannya, dan menjaga mereka dari permusuhan penjahat, dan serangan musuh, dan musuh yang mengepung dari segala penjuru, dan ini adalah manusia yang menerima pembakaran tanah agar menjadi bangga, karena tanah tidak akan lama tanpa dibakar dengan api, agar bagiannya saling menyatu dan awet keseluruhannya, dan inilah kalau tidak karena kekuatan amarah dan penjagaan manusia terhadap rumah yang dibangunnya dan badan yang dicintainya dari serangan para perompak, dan orang orang jahat dari manusia itu sendiri, akan hancur badannya dan menjadi terbunuh di alam ini yang akan dimakan oleh burung-burung.¹⁰

¹⁰ Thanthawi Jawhari, *al-Jawahir Fi Tafsir al-Quran al-Karim*, Jilid 24, hlm.15-16

B. Penciptaan Nabi Isa

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

“Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah kemudian berfirman kepadanya, “Jadilah!” Maka, jadilah sesuatu itu”

Sebab Turunnya Ayat

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Hasan Al-Basri berkata, "Datang kepada Rasulullah dua orang pendeta Najran, dan berkata salah satu dari pendeta tersebut, "Siapakah ayah Isa?" dan Rasulullah tidak langsung menjawab hingga Allah memerintahkannya untuk menjawabnya, maka turun pada Rasulullah, "Demikianlah (kisah Isa), kami membacakannya kepada kamu sebagian dari bukti-bukti (kerasulannya) dan (membacakan) Al-Qur'an yang penuh hikmah" hingga "Janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu."

Diriwayatkan dari jalur Al-Aufi dari Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya beberapa orang Najran datang kepada Rasulullah, dan di antara mereka terdapat tuan-tuan mereka dan juga orang-orang bawahan, mereka berkata, "apa urusan kamu menyebut shahib kami?" Rasulullah menjawab, "siapa yang kamu maksud?" mereka berkata, "Isa, apakah kamu mengira dia adalah hamba Allah?" Nabi menjawab, "Iya", dan mereka berkata, "Apakah engkau pernah melihat seseorang seperti Isa atau diberitahu tentangnya?" kemudian mereka pergi dari Rasulullah, kemudian Jibril datang kepada Rasulullah dan berkata, "Katakanlah kepada mereka jika datang kepadamu kembali, "Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam", hingga "Janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu."

Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam kitabnya Dalail An-Nubuwwah dari jalur Salamah bin Abdi Yasyu' dari ayahnya dari kakeknya, bahwasanya Rasulullah menulis kepada penduduk Najran sebelum turun kepadanya, "Thaa Sim", dengan menyebut nama Tuhan Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub: dari Muhammad Nabi Allah," dan dalam kutipan hadits tersebut tertulis, "kemudian mereka mengirim kepada Rasulullah Syarahbil bin Wada'ati Al-Hamdani, Abdullah bin Syarahbil Al-Asbahi, dan Jabar Al-Hartsi. Kemudian mereka berangkat menuju Rasulullah, ketika mereka sampai kepada beliau, mereka bertanya-tanya hingga mereka menanyakan, "apa yang kamu katakan tentang Isa?."

Beliau bersabda, "Aku tidak dapat mengatakan apapun hari ini, maka pergilah hingga nanti aku akan memberitahu kalian." Ketika mereka memasuki keesokan harinya, Allah menurunkan firman-Nya, "Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam" hingga firman-Nya yang berbunyi, "dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta."

Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam kitab Ath-Thabaqat dari Al-Arzaq bin Qais berkata, "Datang kepada Nabi seorang uskup Najran dan bawahannya, maka Rasulullah menawarkan Islam kepada mereka berdua, mereka berkata, "sesungguhnya kami adalah orang-orang Islam sebelum kamu," Rasulullah menjawab, "Kalian berbohong, sesungguhnya kalian bukanlah orang Islam karena tiga perkataan kalian berdua: meyakini Allah mempunyai anak, kalian memakan daging babi, dan sujud kalian untuk berhala", mereka berdua mengatakan, "siapakah ayahnya Isa?" Rasulullah tidak menjawab pertanyaan mereka hingga Allah menurunkan firman-Nya, "Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam" hingga firman Allah, "Dan sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." Maka Rasulullah kemudian memanggil mereka berdua dan mengajak untuk saling melaknat, uskup dan bawahannya menolak dan memilih untuk membayar jizyah dan kemudian kembali pulang."¹¹

Analisis Tafsir Al Jawahir

Dalam Tafsir al-Jawahir dijelaskan bahwa lafadz *turob* yang terdapat dalam Q. S. Ali Imran/3: 59 berarti tanah yang kering. Ayat tersebut menjelaskan proses kejadian Nabi Isa, yang dalam penciptaannya memiliki kesamaan dengan proses kejadian Nabi Adam. Keduanya sama-sama diciptakan dari turab (tanah kering). Selain itu, baik Nabi Adam maupun Nabi Isa sama-sama tidak berbapak (tidak memiliki seorang bapak). Lebih lanjut membahas kata turab, Tanthawi dalam tafsirnya memaparkan bahwa kata turab itu menunjukkan pada sesuatu yang bersifat materi, terlihat oleh mata manusia, yakni jasmani. Dengan kata lain, Nabi Isa diciptakan oleh Allah Swt dengan turab (tanah kering) tanpa seorang bapak, melalui rahim suci Maryam. Penciptaan tersebut sama seperti Allah menciptakan bapak dari semua manusia, Nabi Adam. Sementara itu, lafadz "*Kun*" dalam potongan ayat di atas menunjukkan bahwa Nabi Isa diciptakan dari ruh Tuhan. Maksudnya, Allah Swt meniupkan ruh Nabi Isa ke dalam rahim suci Maryam.¹²

¹¹ Asbabun Nuzul/Imam As-Suyuthi; Penerjemah: Andi Muhamad Syahril dan Yasir Maqasid, Lc; Editor: Aba Fira, Lc; cet. 1-- Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014. H. 96-97

¹² Thanthawi Jawhari, *al-Jawahir Fi Tafsir al-Quran al-Karim*, Jilid 2, (Mesir: Kairo, 1974), hlm. 119

C. Penciptaan Bani Adam

1. Penciptaan Bani Adam dari Air Mani QS. Al-Mu'minun ayat 12-14

Di akhir abad 20 ini, banyak para ilmuwan barat berbondong-bondong mengkaji isi kandungan Alquran. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang masuk islam karena ketakjubannya dengan isi kandungan Alquran yang ternyata terlebih dahulu mengungkap banyak fakta ilmiah sebelum mereka membuktikannya. Awalnya mereka tidak percaya dan terlebih lagi mereka sangat kontra dengan Alquran, hingga pada akhirnya masuk islam. Salah satu contohnya yaitu Maurice Bucaille, seorang ahli bedah yang berasal dari Prancis yang pernah meneliti jasad Raja Fir'aun.¹³

Di dalam Alquran banyak sekali ayat-ayat kauniah yang membahas mengenai ilmu pengetahuan. Alquran memang tidak menjelaskan secara rinci, Allah hanya menunjukkan point-point penting yang seharusnya oleh manusia, khususnya umat muslim bisa mencari tahu dengan mengkajinya lebih dalam. Namun, umat islam lebih banyak membahas dan menulis buku yang mengarah pada masalah hukum.¹⁴ Sehingga umat islam tertinggal dalam masalah ilmu pengetahuan, karena rata-rata banyak ilmuwan yang menemukan teori dan fakta ilmiah baru berasal dari ilmuwan non muslim. Oleh karena itu, para mufassir kontemporer berusaha untuk memecahkan masalah keterbelakangan ilmu pengetahuan pada umat muslim ini dengan menulis suatu kitab tafsir corak baru yang disebut dengan corak 'ilmiy. Dengan menggunakan corak ini, para mufassir berusaha menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan menekankan pembahasannya pada keilmuan dan memiliki pandangan bahwa di dalam Alquran memuat segala ilmu pengetahuan secara global.¹⁵ Salah satu contohnya yaitu kitab tafsir *Al-Jawahir Fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*.

Tafsir Al-Jawahir merupakan kitab tafsir dengan corak 'ilmiy yang menafsirkan lengkap satu Alquran dengan corak ini. Kitab tafsir ini menjadi salah satu rujukan penting dalam khazanah ilmu pendidikan khususnya tafsir Alquran, meskipun banyak ulama yang pro-kontra pada tafsir ini. Di dalam menafsirkan ayat-ayat kauniah, Tantawi selalu menafsirkan ayat dengan dihubungkan dengan teori-

¹³ Latifah Nur Azizah, "Relevansi Sains terhadap Alquran: Penafsiran Tantawi Jauhari terhadap Surat At-Tur ayat 6", skripsi prodi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 68.

¹⁴ Agus S. Djamil, *Al-Quran Menyelami Rahasia Lautan*, (Bandung: Mizan, 2012), 22.

¹⁵ Muhammad Nor Ichwan, *Tafsir 'ilmiy Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Jogja: Menara Kudus, 2004), 115-116.

teori ilmiah yang berhubungan dengan pemaknaan ayat tersebut. Salah satu contohnya yaitu dalam menafsiran surat al-Mu'minin ayat 12-14.

Ayat 12-14 pada Alquran surat al-Mu'minin ini membahas mengenai penciptaan manusia. Pada surat ini disebutkan 6 lafad yang merujuk pada penciptaan manusia. Lafad-lafad itu diantaranya adalah *sulalah*, *Nutfah*, *'alaqah*, *mudghah*, *'izam* dan *lahm*. Semua lafad penciptaan yang disebutkan dalam surat Al-Mu'minin itu pasti mempunyai maksud sendiri-sendiri yang ingin Allah sampaikan kepada makhluknya. Pasti ada makna tersembunyi dibalik setiap lafad yang berbeda-beda.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَلَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah. Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maha Suci Allah sebaik-baik pencipta.”

Sebab Turunnya Ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Umar, dia mengatakan; Pendapatku sejalan dengan kehendak Allah dalam empat perkara. Tatkala turun ayat, "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah." (Al-Mu'minin: 12) maka ketika itu aku berkata, "Maka Maha Suci lah Allah, Pencipta Yang Paling Baik."

Al-Qurthubi mengatakan, "Dalam Musnad Ath-Thayalisi disebutkan, Turunnya ayat. "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah." (Al-Mu'minin: 12) Ketika ayat tersebut turun, aku (Umar) mengatakan: "Maka Mahasuci lah Allah, Pencipta Yang Paling Baik." Diriwayatkan pula bahwa yang mengatakan hal itu adalah Muadz bin Jabal. Ada pula

yang mengatakan, yaitu Abdullah bin Abi Sarah. Disebabkan hal tersebut ia kemudian murtad dari Islam. Abdullah berkata, "Aku bisa mendatangkan seperti apa yang didatangkan oleh Muhammad." Riwayat ini adalah dha'if. Adapun yang lebih shahih adalah riwayat yang sanadnya dari Husyaim dari Humaid dari Anas dari Umar, ia mengatakan: Pendapatku selaras dengan kehendak Tuhanku dalam tiga perkara (bukan empat perkara). Dalam riwayat dalam kitab Al-Mushannaf disebutkan Ali bin Zaid bin Jud'an yaitu seorang perawi yang dha'if.¹⁶

Analisis Tafsir Al Jawahir

Kata *Sulalah* yang terdapat dalam Q. S. Al-Mu'minun/23: 12, maksudnya adalah Nabi Adam itu diciptakan dari sesuatu yang lembut, yakni intisari tanah.¹⁷ Sedangkan kata *Nuthfah* yang terdapat dalam QS. Al-Mu'minun/23: 13, berarti mani, yakni setetes air yang jernih sebagai cikal-bakal dari kejadian manusia di dunia.¹⁸ Logikanya adalah Nabi Adam dan Siti Hawa memakan apa-apa yang ada di bumi, baik tumbuh-tumbuhan, sayur mayur, buah-buahan, daging dan lain sebagainya. Kemudian apa yang dimakannya itu lama kelamaan akan berubah menjadi darah. Setelah menjadi darah kemudian menjadi *nuthfah*. Dalam hal ini, baik Nabi Adam maupun Siti Hawa sama-sama memiliki *nuthfah*. Ketika *nuthfah* keduanya telah bercampur dan tersimpan dalam ruang yang kokoh dan hangat bernama rahim, lalu *nuthfah* tersebut mengalami perubahan secara bertahap dan teratur, yang pada akhirnya menjadi manusia kecil bernama bayi. Dengan demikian, secara tidak langsung al-Quran mendeskripsikan penciptaan manusia dengan cara yang menakjubkan. Ia mendeskripsikan proses awal penciptaan manusia secara sistematis dan spektakuler. Dalam hal ini, al-Quran memilah kedalam dua bagian proses penciptaan manusia. Pertama, proses penciptaan manusia pertama di muka bumi, Nabi Adam. Kedua, proses penciptaan manusia sebagai keturunan Nabi Adam.¹⁹

Menurut al-Thabathaba'i, kata Bani Adam menunjukkan tiga aspek yang harus dipahami oleh manusia itu sendiri. Pertama, anjuran untuk berbusana sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah. Kedua, peringatan untuk selalu menaati perintah-Nya serta berlindung dari godaan setan yang bias menjerumuskan manusia ke dalam jalan kesesatan. Ketiga, petunjuk bagi manusia agar

¹⁶ Asbabun Nuzul/Imam As-Suyuthi; Penerjemah: Andi Muhamad Syahril dan Yasir Maqasid, Lc; Editor: Aba Fira, Lc; cet. 1-- Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014. H. 96-97

¹⁷ Thanthawi Jawhari, *al-Jawahir Fi Tafsir al-Quran al-Karim*, Jilid 11, hlm 94

¹⁸ Thanthawi Jawhari, *al-Jawahir Fi Tafsir al-Quran al-Karim*, Jilid 11, hlm 94

¹⁹ Thanthawi Jawhari, *al-Jawahir Fi Tafsir al-Quran al-Karim*, Jilid 11, hlm 94

memanfaatkan segala kekayaan alam yang telah disiapkan oleh Allah untuk tujuan ibadah.²⁰

Kata *Nutfah* dalam ayat ini bermakna sama dengan surat al-Hajj (22): 5 yang menjelaskan mengenai asal usul kejadian manusia. Pada ayat ini, menurut para ulama' tafsir bahwa yang diciptakan dari *thin* (tanah) adalah nabi Adam, sedangkan keturunan nabi Adam diciptakan dari *Nutfah* (air mani). Kata dhamir hu yang terdapat pada kata *Ja'alnahu* memiliki arti 'Kami jadikan ia' dan merujuk pada keturunan Adam. Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa proses penciptaan nabi Adam dan anak keturunannya itu berbeda.²¹

Di dalam ayat ini Allah menggunakan 4 lafad penciptaan secara berurutan, yaitu kata '*alaqah*, *mudghah*, *'izam* dan *lahm*. Pada ayat ini, proses penciptaan manusia diawali dengan kata '*alaqah* yang berarti gumpalan darah yang telah mengeras. Tantawi menjelaskan dalam tafsirnya '*alaqah* ini ditafsirkan dengan sepotong darah yang telah mengeras dan menempel pada dinding rahim seorang ibu.²² Oleh para ilmuwan, khususnya ahli embriologi menjelaskan bahwa setelah bertemunya sel sperma dan ovum di dalam rahim maka terbentuklah sebuah *Nutfah* yang bergerak dan menggantung di dinding rahim, inilah yang disebut di dalam Alquran sebagai '*alaqah*.²³

Kata *alaqah*, *mudghah*, *idzam*, dan *lahma* secara berturut-turut tersebut dalam Q. S. Al-Mu'minun/ 23: 14. *Alaqah* dalam potongan ayat di atas berarti segumpal darah yang sudah mengeras. Setelah *nutfah* itu tersimpan dalam rahim, lama kelamaan akan berubah menjadi darah, semakin hari darah tersebut mengeras, sehingga menjadi gumpalan darah. Gumpalan darah inilah yang dimaksud dengan *alaqah* (dalam bahasa tafsir al-Jawahir adalah sepotong darah yang mengeras).²⁴ *Mudghah* berarti sepotong daging yang berukuran kecil, sekiranya dapat dimamah di dalam mulut manusia. *Mudghah* ini merupakan proses kelanjutan dari *alaqah*.²⁵ *Idzama* adalah tulang belulang. Setelah Allah Swt menjadikan segumpal daging (*alaqah*), kemudian Allah Swt memberikan tulang belulang ke dalam tubuh si jabang bayi. *Idzama* ini merupakan salah unsur bagian dalam tubuh

²⁰ Muhammad Hussein al-Thabathaba'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid VIII, (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), hlm. 68.

²¹ Juhaya S. Praja, *Tafsir Hikmah: Seputar Ibadah, Muamalah, Jin, dan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 187.

²² Thanthawi Jawhari, *al-Jawahir Fi Tafsir al-Quran al-Karim*, Jilid 11, hlm 94

²³ Departemen Agama RI, *al-Quran dan Tafsirnya*, Jilid V, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 476.

²⁴ Thanthawi Jawhari, *al-Jawahir Fi Tafsir al-Quran al-Karim*, Jilid 11, hlm 94

²⁵ Thanthawi Jawhari, *al-Jawahir Fi Tafsir al-Quran al-Karim*, Jilid 11, hlm. 94.

manusia yang berfungsi untuk menguatkan. Tulang juga melindungi organ-organ penting tubuh manusia. Tulang juga merupakan tempat melekatnya daging-daging yang terdapat pada tubuh manusia. Dengan demikian, proses penciptaan manusia itu melalui beberapa tahapan yang oleh al-Quran dijelaskan secara jelas dan gamblang.²⁶

2. Penciptaan Bani Adam Tentang Percampuran Mani QS. Al-Insan ayat 1-2

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا ﴿١﴾ إِنَّا خَلَقْنَا
الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٢﴾

“Bukankah telah datang kepada manusia suatu waktu dari masa yang ia belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur. Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan) sehingga menjadikannya dapat mendengar dan melihat.”

Ayat di atas menjelaskan bagaimana proses awal penciptaan manusia setelah Nabi Adam. Akan tetapi, sebelum penulis menggali pemaknaan ayat di atas, terlebih dahulu penulis mengemukakan komentar Tanthawi Jawhari pada ayat sebelumnya terkait dengan penciptaan Adam. Menurutya, Adam pertama kali diciptakan oleh Allah Swt dari *thin* tanah biasa (tanah yang belum terkontaminasi oleh apa pun termasuk air). Proses ini memakan waktu selama empat puluh tahun lamanya. Kemudian dengan rentang waktu yang sama (empat puluh tahun) Allah Swt menciptakan *hama' masnun* (tanah liat berwarna hitam yang telah dibentuk). Setelah itu Allah Swt menciptakan *al-Fakhkhar* yang memakan waktu selama empat puluh tahun lamanya. Setelah melalui tiga masa yang lama, kira-kira seratus dua puluh tahun lamanya, maka terciptalah Adam sebagai makhluk pertama sekaligus bapak dari manusia yang hidup di dunia ini. Dikatakan bahwa seratus dua puluh tahun itu tidaklah sama dengan lama waktu yang telah kita pahami sekarang. Karena waktu yang kita pahami sekarang ini sangat berbeda dengan waktu yang dimaksud dengan Tuhan. Bahkan manusia sendiri tidak mampu menjangkau atau memeingkirkan seberapa lama Nabi Adam diciptakan. Hal ini disebabkan, sangat lamanya waktu yang ditempu untuk menciptakan manusia pertama.²⁷

²⁶Thanthawi Jawhari, *al-Jawahir Fi Tafsir al-Quran al-Karim*, hlm. 94.

²⁷Thanthawi Jawhari, *al-Jawahir Fi Tafsir al-Quran al-Karim*, hlm. 310.

Sementara itu, pada ayat di atas dijelaskan bahwa manusia tercipta dari setetes air mani (sperma) yang bercampur. Maksudnya adalah percampuran dua *nuthfah* menjadi satu, yakni *nuthfah* laki-laki dan perempuan (sperma dan ovum) yang tersimpan dalam ruang yang kokoh, hangat dan aman. Dalam rahim perempuan, *nuthfah* tersebut mengalami perubahan secara terus menerus dan bertahap, yang pada akhirnya akan lahir calon manusia baru di dunia ini. Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa manusia pada umumnya merupakan wujud dari percampuran dua *nuthfah* (sperma dan ovum) yang tersimpan dalam rahim perempuan.²⁸

Nuthfah itu merupakan salah satu ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Allah Swt meletakkan unsur *nuthfah* itu dalam bahan makanan yang senantiasa dikonsumsi oleh manusia itu sendiri. Misalnya, buah-buahan, tumbuh-tumbuhan, sayur mayur, daging dan lain sebagainya. Dengan demikian, Apa-apa yang dimakan oleh seorang ibu dan bapak, suami dan istri mengandung unsur-unsur yang dapat menghasilkan *nuthfah*. Bahan makanan yang senantiasa dikonsumsi oleh manusia itu bersumber dari tanah atau bumi. Oleh karena itu, masuk akal jika dikatakan bahwa manusia pertama kali diciptakan dari tanah, sebagaimana penciptaan Nabi Adam yang tercipta dari tanah liat.

Pada hakikatnya, penciptaan manusia pertama (Nabi Adam) dengan penciptaan manusia pada umumnya memiliki keterkaitan yang sangat erat, dimana Adam sebagai manusia pertama diciptakan dari *thin* (tanah), sedang proses penciptaan manusia pada umumnya adalah dari *nuthfah*. Kemudian *nuthfah* yang merupakan cikal bakal manusia pada umumnya itu terdapat dalam bahan makanan yang biasa dikonsumsi oleh manusia setiap hari, seperti, sayuran, buah-buahan, daging, dan lain sebagainya. Sementara sayuran, buah-buahan, daging dan lain sebagainya berasal dan terdapat dalam tanah. Demikian keterkaitan dan kesesuaian proses penciptaan Nabi Adam (sebagai manusia pertama) dengan penciptaan manusia pada umumnya dalam al-Quran. Bukan sebaliknya, tidak sistematis dan tidak beraturan. Pendapat tersebut, menurut penulis merupakan pendapat yang gegabah dan sembrono. Dengan tanpa pengetahuan yang memadai mereka, para orientalis men-just al-Quran secara liberal dan tidak berdasar.²⁹

Berkenaan dengan ayat di atas, Menurut Quraish Shihab, redaksi *nutfah amsyaj* dalam potongan ayat di atas, tidak sepadan dalam hal mufrad dan jamaknya. Padahal kedua kata itu berkedudukan sebagai sifat dan mausuf, sedangkan bahasa Arab menyesuaikan sifat dengan

²⁸ Thanthawi Jawhari, *al-Jawahir Fi Tafsir al-Quran al-Karim*, hlm. 310.

²⁹ Thanthawi Jawhari, *al-Jawahir Fi Tafsir al-Quran al-Karim*, hlm. 310.

yang disifatinya. Jika mausuf berbentuk tunggal maka sifatnya juga harus berbentuk tunggal, dan seterusnya. Kalau dianalisis *nutfah* berbentuk tunggal sedangkan *amsyaj* berbentuk jamak. Dalam hal ini, al-Quran seolah terlihat melenceng dan tidak sesuai dengan aturan ilmu nahwu, namun dibalik semua itu al-Quran jauh lebih cerdas dalam menyusun kalimatnya. Singkatnya, ada misteri dibalik kata-kata al-Quran. Para pakar bahasa Arab menyatakan bahwa jika sifat berbentuk jamak dari mausuf yang berbentuk tunggal, maka sifat tersebut mengandung makna mencakup seluruh bagian-bagian kecil dari mausufnya. Dalam hal *nutfah* maka sifat *amsyaj* bukan sekedar bercampurnya dua hal sehingga menyatu, tetapi percampuran demikian mantap sehingga mencakup seluruh bagian dari *nutfah* tersebut. *Nutfah amsyaj* itu sendiri merupakan hasil percampuran sperma dan ovum yang masing-masing memiliki 46 kromosom.³⁰

Sehubungan dengan kata *nutfah*, al-Ghozali mengatakan bahwa pembentukan merupakan suatu proses yang timbul di dalam materi yang cocok untuk menerima ruh. Materi itulah yang merupakan sari pati tanah liat Nabi Adam sebagai cikal bakal dari keturunannya. Cikal bakal atau sel benih (*nutfah*) ini yang semula tanah liat, pada akhirnya menjadi manusia setelah melewati proses tertentu. Peniupan *nutfah* oleh cahaya ruh kedalam badan merupakan “penghidupan”. Pada tingkatan ini dibutuhkan dua prasyarat gala yang perlu bagi setiap makhluk hidup. Pertama, kemurahan hati Allah Swt sehingga segala sesuatu menjadi ada. Kedua, keadaan tubuh sebagai penerima anugerah dan rela menjadi pribadi tertentu.³¹

Pemnaan kata *nutfah* dalam al-Quran, sepadan dengan kata main mahiin (Q. S. Al-Mursalat/77: 20) dan main dafiq (Q. S. Al-Thariq/86: 6). Istilah yang pertama merujuk pada tempat keluarnya air itu sebagai tempat yang hina, alat genitalia, suatu organ yang juga berfungsi untuk membuang urine. Sedangkan istilah yang kedua menunjukkan proses masuknya *nutfah* (sperma) ke dalam rahim.³²

Penafsiran Tantawi pada Alquran pada ayat-ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa manusia dalam proses penciptaannya mengalami proses yang sangat panjang untuk mencapai pada bentuk manusia sempurna. Hal ini didasari pula dengan hadis yang berbunyi:

³⁰ Nanang Gojali, *Manusia Pendidikan dan Sains*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.

³¹ Dawam Rahardjo, *Insan Kamil*, (Jakarta:Pustaka Grafitipres, 1987), hlm. 83

³² Kementrian Agama, *Penciptaan Manusia*, (Jakarta: Kemenag RI, 2012), hlm. 81

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ: إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُظْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيَوْمَئِذٍ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكِتَابِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ. فَوَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا

Dari Abdullah bin Mas'ud Radhiallahu 'Anhu, dia berkata: telah berkata kepada kami Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, dan dia adalah orang yang jujur lagi dipercaya: "Sesungguhnya tiap kalian dikumpulkan ciptaannya dalam rahim ibunya, selama 40 hari berupa nutfah (air mani yang kental), kemudian menjadi 'alaqah (segumpal darah) selama itu juga, lalu menjadi mudghah (segumpal daging) selama itu, kemudian diutus kepadanya malaikat untuk meniupkannya ruh, dan dia diperintahkan mencatat empat kata yang telah ditentukan: rezekinya, ajalnya, amalnya, kesulitan atau kebahagiaannya. Demi zat yang tiada Ilah kecuali Dia, sesungguhnya setiap kalian ada yang melaksanakan perbuatan ahli surga sehingga jarak antara dirinya dan surga hanyalah sehasta, namun dia telah didahului oleh al kitab (ketetapan/takdir), maka dia mengerjakan perbuatan ahli neraka, lalu dia masuk ke dalamnya. Di antara kalian ada yang mengerjakan perbuatan ahlin naar (penduduk neraka), sehingga jarak antara dirinya dan neraka cuma sehasta, namun dia telah didahului oleh taqdirnya, lalu dia mengerjakan perbuatannya ahli surga, lalu dia memasukinya. "

Dari hadis tersebut, dapat diketahui bahwa proses pembentukan manusia itu terdiri dari empat fase yaitu *sulalah*, *Nutfah*, *'alaqah*, *mudghah* dan tahap terakhir yaitu fase peniupan ruh ke dalam tubuh seorang calon manusia (bayi). Jarak dari setiap fase dari *Nutfah* ke *'alaqah*, dari *'alaqah* ke *mudghah*, dan dari *mudghah* ke peniupan ruh

berjarak empat puluh hari. Hingga pada hari ke seratus dua puluh sejak manusia tercipta di dalam rahim ibu, manusia ditiupkan ruh. Hal ini sesuai dengan system hukum perkawinan.

Allah meniupkan ruh kepada calon manusia itu agar menjadi hewan yang dapat berbicara, mendengar, dan melihat. Hingga terlihat suatu keasingan-keasingan di dalam rahim ibu. selanjutnya, diciptakan semua anggotanya yang kemudian dibagi menjadi beberapa bagian yang diibaratkan seperti ukkuran jengkal tangan dengan panjang 8-10 jengkal. Ukuran itu sering diibaratkan sebagai petunjuk baik buruknya oleh masyarakat Mesir.³³ Hal ini ternyata sesuai dengan ilmu pengetahuan khususnya dalam keilmuan genetika yang menyatakan bahwa ada tiga dinding (kegelapan) yang menutupi bayi di dalam rahim yaitu dinding abdomen (perut), terus (rahim) dan lapisan amichirionik (selaput tipis pembungkus anak dalam rahim). Pernyataan ini sesuai dengan penjelasan Allah didalam Alquran.³⁴

Ahmad Baiquni berpendapat lain mengenai proses penciptaan manusia. Baiquni menyatakan bahwa awal dari segala kehidupan di bumi ini berasal dari unsur-unsur kimiawi (oksigen, nitrogen, karbon, hidrogen, dan lain sebagainya). Unsur-unsur kimiawi tersebut berasal dari gas yang keluar dari dalam tanah, sehingga merangsang keluarnya gas-gas lain seperti kalsium, fosfor dan besi. Unsur-unsur inilah yang disebut molekul biologi atau biomolekul sebagai penyusun kehidupan. Sehingga dari sini dapat dihubungkan bahwa semua makhluk hidup tak terkecuali manusia, diciptakan dari unsur kimiawi yang berasal dari dalam bumi.³⁵

Dengan beberapa penjelasan di atas dapat ditarik suatu konsep yaitu penciptana manusia di dalam Alquran terdapat dua proses yang berbeda, yaitu tahap primordinal (kimiawi) dan tahapan biologi. Tahap primordinal terjadi pada saat penciptaan nabi Adam. Nabi Adam diciptakan dari al-Thin (tanah), al-Turab (tanah debut), min shal (tanah liat) dan min hamain (tanah lumpur hitam) yang kemudian dibentuk oleh Allah dengan suatu bentuk yang sangat indah, hingga Allah tiupkan ruh ke dalam dirinya (dijelaskan di dalam Alquran surat al-Mu'minin ayat 12).³⁶

³³ Thanthawi Jawhari, *al-Jawahir Fi Tafsir al-Quran al-Karim*, hlm. 94.

³⁴ Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), 11.

³⁵ Achmad Baiquni, *Alquran dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, (Jakarta: Bakti Prima Yasa, 1996), 193.

³⁶ Al-Rasyidin, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 15.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah peneliti jelaskan maka dapat disimpulkan:

1. Tantawi Jauhari berpendapat bahwa manusia pertama yang diciptakan Allah adalah Nabi Adam as. Pembentukan Adam dari tanah bukan seperti pembuatan patung ataupun alat gerabah yang di buat oleh manusia. Setiap manusia harus mempercayai hal-hal ghaib yang memang terkadang tidak masuk akal. manusia diciptakan dari tanah agar supaya manusia mempunyai sifat tawadlu dan bisa menjadi pemimpin yang baik di muka bumi ini. Dan juga tanah itu bisa memadamkan api syahwat, kemarahan dan ketamakan.
2. Penafsiran Tantawi Jauhari terhadap ayat-ayat proses penciptaan manusia bisa dikatakan penafsiran rasional. Penafsiran Tantawi bin Jauhari dari ayat-ayat terkait proses penciptaan manusia secara umum. Proses penciptaan manusia terjadi sesuai dengan penemuan ilmu pengetahuan modern yang dibahas dalam ilmu biologi. Manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam tiga tahapan besar, yaitu secara unik, semi unik dan biologis. Menurut Tantawi bin Jauhari proses penciptaan manusia melalui *turab, tin*, selanjutnya menjadi *tin lazib* lalu berproses menjadi lumpur hitam, lalu berproses lagi menjadi tanah.
3. Ada dua implikasi Syekh Tantawi dalam menafsirkan Alquran surat al- Mu'minun ayat 12-14 mengenai teori evolusi, yaitu: pertama, Tantawi secara tidak langsung tidak sepaham dengan konsep evolusi yang digagas oleh Charles Darwin yang menyatakan semua makhluk hidup berasal dari nenek moyang yang sama. Tantawi menafsirkan bahwa manusia lahir dan berkembang biak dari keturunan manusia sendiri, serta hewan dari keturunan hewan sendiri, bukan dari spesies yang sama (satu). Jadi, manusia tercipta dari spesies manusia itu sendiri, bukan dari spesies hewan. Kedua, Penafsiran Tantawi sejalan dengan konsep evolusi Darwin, namun dalam ranah yang berbeda. Evolusi yang terjadi pada diri manusia adalah evolusi kimiawi ke evolusi biologis.

B. Saran

Setelah menelaah penafsiran para mufasir khususnya pemikiran tantawi jauhari dalam kitab al jawahir fi tafsir al qur'an al karim

mengenai ayat-ayat penciptaan manusia,, maka penulis mendapati beberapa hal yang dapat menjadi catatan sebagai saran, yakni:

1. Penelitian ini hanyalah bagian kecil dari disiplin Ilmu Alqur'an dan Tafsir, maka masih sangat mungkin dikembangkan dalam bentuk penelitian lain dengan menambahkan rumusan-rumusan masalah lain. Dengan penelitian yang lebih akurat.
2. Alquran menginformasikan kepada umat manusia untuk mentadabburi Alquran atau untuk mempelajari dan meneliti apa yang ada dalam Alquran, maka sudah seharusnya para ummat muslim meneliti peristiwa-peristiwa yang dijelaskan dalam Alquran, salah satunya mengenai penciptaan manusia.
3. Ayat-ayat yang berbicara tentang kekuasaan Allah berupa ilmu pengetahuan (sains) yang terdapat di dalam Alquran, seharusnya menjadi penambah keimanan umat muslim kepada Allah SWT, yang direalisasikan dengan menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Yusuf *Ensiklopedia Keajaiban Ilmiah al-Qur`an*, (Jakarta: Taushia, 2009)
- Akbar, Taufik “*Asal Mula Penciptaan Manusia Perspektif Tafsir Ilmi dan Saintis*” Fakultas Ushuluddin jurusan Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2016
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), cet, 1
- al-Toumi al-Syaibany, Omar Muhammad, *Filsafat Pendidikan Islam, Terj. Hasan Langgulung*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), cet. I
- Apra S Tomi, dkk, “Persepsi Mahasiswa Terhadap Asal-Usul Manusia,” *Jurnal Biology Education Science &Technology*, Vol. 3, No. 2, September 2020, 33.
- Armainingsih, *Studi Tafsir Saintifik: Al-Jawâhir fî Tafsir Al-Qur`an Al-Karim Karya Syekh Tanthawi Jauhari*, Jurnal At-Tibyan, Vol. 1, No. 1, 2016
- Abdul Baqi Muhammad Fuad. t.th. *al-Mu`jam al-Mufahras Li alfadzi al-Qur`an al-Kariim*. Bandung: Diponegoro
- al-Thabathaba`i Muhammad Hussein, *al-Mizan fî Tafsir al-Qur`an, Jilid VIII*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1983)
- Asbabun Nuzul/Imam As-Suyuthi; Penerjemah: Andi Muhamad Syahril dan Yasir Maqasid, Lc; Editor: Aba Fira, Lc; cet. 1-- Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- an-Najjaar Zaglul, *pembuktian Sain Dalam Sunnah*, buku 2, (Jakarta: Sinar Grafika offset, cet. Pertama, 2006)
- Al-Maraghi Ahmad Mustafa. 1974. *Tafsir Al-Maraghi*. Terj: Bahrin Abu Bakar.
- al-Banna Gamal, *Evolus Tafsir: Dari Jaman Klasik Hingga Kontemporer*, terj. Novriantoni Kahar, (Jakarta Timur: Qisthi Press, 2004)

- Adib Shohibul dkk, *Profil Para Mufassir Al-Qur`an dan Para Pengkajinya*, (Tangerang Selatan: Pustaka Dunia, 2001)
- az-Zahabi Muh. Husein, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid II, (Beirut: Darul Hadits, 2005)
- Ardiyantama Maulidi, *Ayat-ayat Kauniah dalam Tafsir Imam Tantowi dan Al-Razi*, Jurnal Al-Dzikra, Vol. 11, No. 2, 2017
- Abdussalam al-Muhtasip Abdul Majid, *Visi dan Pradigma Tafsir al-Qur`an Kontemporer*, terj. Moh Maghifur Wachid, (Bangil: al-Izzah, 1997)
- Asy-Sya'Rawiy Muhammad Mutawalli, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, cet. Akhbar al-Yaum, 1993.
- Baiquni Achmad, *Alquran dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, (Jakarta: Bakti Prima Yasa, 1996)
- Badawi, B. *Konsep manusia dan implikasinya terhadap pendidikan Islam: telaah lafadz "al-insan" dalam Al-Quran* (Doctoral dissertation, IAIN Walisongo). (2008)
- Departemen Agama RI, *al-Quran dan Tafsirnya, Jilid V* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010)
- Ferry Dharma, dkk, "Pengetahuan Mahasiswa Intitut Agama Islam Negeri Kerinci Tentang Teori Asal-Usul Manusia," *Jurnal Bioeduca: Journal of Biology Education*, Vol. 1, No. 1, 2019, 13.
- Fakhr al-Din al-Ahamah Saba'u al-Din Umar Muhammad Ar-Razi, *Tafsir al Razi*, (Beirut: Dar al- Fikr, terj)
- Fuadi, "Ayat-Ayat Pertanian dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Terhadap Penafsiran Tantawi Jauhari dalam Kitab Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim)."
- Forum Kajian Tafsir, *Mengenal Tafsir dan Mufasssir*, (Jawa Timur: Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri, 2016)
- Ghulsyani, Mahdi *Filsafat Sains Menurut Al-Qur`an*, Terj. Agus Efendi (Bandung: Mizan, 1998)
- HAMKA. 2015. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani.

<http://digilib.uinsby.ac.id,26611/3/BAB%20II%20.pdf> diakses pada tanggal 21 Februari 2023

Ibnu Rusn Abidin, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), cet. I

Isnawati, *Tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur`an al-Karim (Kajian Metodologi Penafsiran alQur`an Tantawi Jauhari)*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2003)

Jaya Yahya, *Spiritualitas Islam : Dalam Menumbuhkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Ruhama, 1994)

Jadu Abdul Aziz, *Syekh Tanthawi Jauhari: Dirasatu wa Nusus*, (Beirut: Dar al-Ma`rif, 1980)

Jawhari, *Thanthawi al-Jawahir Fi Tafsir al-Quran al-Karim*, Jilid 11, (Mesir: Kairo, 1974)

Kamil Abdushshomad, *Muhammad Al-I'jaz al-“Ilmi fi al-Islam al-Qur`an alKarim*, Terj. Alimin, dkk, Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur`an (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2013)

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Waktu dalam Perspektif Al-Qur`an dan Sains*, memahami isyarat-isyarat ilmiah Al-Qur`an dalam sebuah pengantar.

Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur`an dkk, “*Penciptaan Manusia dalam Perspektif AlQur`an dan Sains*,”

Latifah Nur Azizah, “*Relevansi Sains terhadap Alquran: Penafsiran Tantawi Jauhari terhadap Surat At-Tur ayat 6*”, skripsi prodi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019)

Mahmud al-Aqqad Abbas, *Haqiqoh al-Insan wa Abati al-Khusumah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Arabiyah, 1996)

Mawardi Udi Mufrodi, *Gambaran Komprehensif tentang Manusia*, (Serang, FUD Press, 2009) cet ke-2

- Nizar Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), cet. I
- Noah Harari Yuval, *Sapiens; Riwayat Singkat Umat Manusia* (Kepustakaan Polpuler Gramedia, 2017)
- Nor Ichwan Muhammad, *Tafsir 'ilmiy Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Jogja: Menara Kudus, 2004)
- Nasution Harun, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, (Malang: Mizan, 1995)
- Nanang Gojali, *Manusia Pendidikan dan Sains*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Pradana, Johan “*Penciptaan Manusia dalam Persepektif Al-Qur'an: Studi Komparatif Fakhrûddin ar-Râzi dan Hamka*”, tesis jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Ampel Surabaya
- Pariyanto, “*Konsep Missing Link Menstimulasi Pandangan Generasi Alpha (Asal Usul Manusia)*,” *Jurnal Bioedusains: Pendidikan Biologi dan Sains*, Vol. 3, No. 1, Juni 2020, 55.
- Quraish Shihab, Muhammad, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol.I (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
- Riswan, “*Perspektif Darwin dan Al-Qur'an Tentang Penciptaan Manusia*”, (Skripsi, IAIN Palopo, 2019)
- Rosa Andi, *Tafsir Kontemporer Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli dalam Menafsirkan Ayat Al-Qur'an*, (Serang: Dep.dik.bud. Banten Press, 2015)
- Rahayu Iin Tri, *Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, 2009)
- Rahardjo Dawam, *Insan Kamil*, (Jakarta:Pustaka Grafitipres, 1987)
- Sandiawan, Muhammad “*Konsepsi Penciptaan Alam Semesta dan Makhluk Hidup dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab.*” skripsi Fakultas Usuluddin jurusan Perbandingan Agama, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2016

- Syahrudin Asis, Ahmad “*Proses Penciptaan Manusia dalam QS.Al-Mu`minun/23: 12-14 Kajian Tahlili dengan Pendekatan Ilmu Kedokteran*” skripsi jurusan Tafsir Hadis, Universitas Alauddin Makassar, tahun 2012
- Shihab Quraish, Tafsir al-Misbah, *Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur`an*, (Jakarta: Lentera hati, 2002)
- SV. Mir Ahmed Ali dengan Special Notes/Musyarih, Hujjatul Islam Ayatullah haji Mirza, Mahdi Pooya Yazdi, *The Holy Qur`an*, Karachi, (Pakistan: Muhammad Khaleel Shirazi, 1964)
- Sholihah Imroatus, *Manfaat Air Hujan dalam al-Qur`an (Studi atas Penafsiran Tanthawi Jawhari dalam Kitab Tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur`an al-Karim)*, Skripsi, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2020)
- S. Praja Juhaya, *Tafsir Hikmah: Seputar Ibadah, Muamalah, Jin, dan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)
- S. Djamil Agus, *Al-Quran Menyelami Rahasia Lautan*, (Bandung: Mizan, 2012)
- Taufiq Imran Fuad, *Konsep Gunung dalam Kitab Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur`an Al-Karim (Perspektif Sains Modern)*, Skripsi (Semarang: UIN Walisongo, 2016)
- Tim Penyusun, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990)
- Taufik Leo Muhammad, “*Teori Evolusi Darwin: Dulu, Kini dan Nanti,*” *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 2, No. 3, 2019, 99
- Yahya Harun, *Keajaiban Penciptaan Manusia*, ter. Ahmad Sahl, (Jakarta: publishing, 2003),